

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-C MAN 1 JOMBANG**

SKRIPSI

OLEH

FANI AZFAR

NIM. 19110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK MALANG
TAHUN 2023**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-C MAN 1 JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Fani Azfar
NIM. 19110014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang” oleh Fani Azfar ini telah dipertahankan di depan penguji sidang dan dinyatakan lulus pada tanggal 14 April 2023

Dewan Penguji


Dr. H. Masruri Lc, M. A.
NIP. 196708172003121002

Penguji Utama


Fahim Khasani, M.A
NIP. 199007102019031012

Ketua


Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

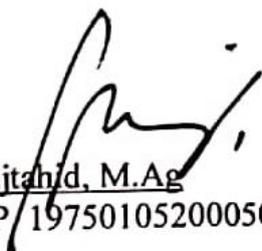
Skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang” oleh Fani Azfar ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 31 Maret 2023 untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Mujtahid, M.Ag
NIP/1975010520005011003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 31 Maret 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fani Azfar
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknik penulisan, serta membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Fani Azfar
NIM : 19110014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang.

Selaku pembimbing, kami berpendapat Skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fani Azfar

NIM : 19110014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada
Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya pribadi, bukan plagiasi dari karya yang sudah diterbitkan maupun ditulis orang lain. Mengenai temuan ataupun pendapat orang lain yang ada dalam skripsi ini telah dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik dari penulisan karya ilmiah, serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, saya siap diproses berdasarkan peraturan yang ada.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari berbagai pihak.

Malang, 31 Maret 2023

Hormat Saya



Fani Azfar

NIM. 19110014

HALAMAN MOTTO

**“Santri itu moralitasnya *top*, anti khianat, anti kebohongan,
anti kepalsuan, anti kemunafikan, dan *full* jujur apa adanya”**

~ Dr. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terselesaikannya Skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan orang-orang tercinta yang senantiasa kebersamai penulis ketika mengerjakan Skripsi ini. Atas ketulusan do'a yang telah dipanjatkan kepada penulis, saya mempersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, serta membiayai saya hingga saat ini saya menempuh pendidikan S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dosen pembimbing Skripsi saya yakni Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya dengan penuh kesabaran hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
3. Seluruh keluarga besar Bani Mursam yang senantiasa memberikan *support* dan arahan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu.
4. Pengasuh dan *Asatidz* Ponpes Sabilurrosyad Gasek yang dengan siraman-siraman rohaninya mampu mengembalikan *gairah* untuk selalu berantusias dalam mencari ilmu.
5. Seluruh pihak yang terkait dalam penulisan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. selaku Dalang alam semesta ini yang telah memberikan rohmat, taufik, hidayah, serta inayah yang begitu luar biasa, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang” tepat pada waktunya.

Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. yang dengan seluruh jerih payahnya menyeru dan mengajak umat manusia guna menuju jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari beberapa pihak. Maka dari itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yakni Bapak Sunariyo dan Ibu Aminatus Sa'diyah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam setiap langkah.
2. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran.

5. Seluruh keluarga besar Ponpes Sabilurrosyad Gasek, khususnya kepada beliau Dr. KH. Marzuki Mustamar M.Ag dan Ibu Nyai Hj. Sa'idah Mustaghfiroh, serta teman-teman seperjuangan, khususnya Kamar 6A.
6. Seluruh keluarga besar MAN 1 Jombang yang dalam hal ini penulis jadikan sebagai tempat penelitian.
7. Segenap teman-teman seperjuangan semasa kuliah, khususnya kelas ICP PAI H-19' yang senantiasa mewarnai masa-masa perkuliahan.
8. Seluruh organisasi yang menaungi penulis untuk berproses selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni PKPT IPNU IPPNU UIN Malang, Ikatan Mahasiswa Jombang UIN Malang, Media Santri NU, serta Himpunan Mahasiswa Malang Alumni Bahrul Ulum (HIMMABA).
9. Seluruh keluarga besar TPQ Al-Ikhlas Cangkringrandu Perak Jombang
10. Segenap pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan.

Malang, 27 Maret 2023

Penulis

Fani Azfar
NIM. 19110014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan tugas akhir ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI & Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1986 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dipaparkan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = q
ب = B	س = S	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = Ts	ص = sh	م = m
ج = J	ض = dl	ن = n
ح = <u>H</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُي = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori.....	22
1. Model Pembelajaran.....	22
2. Probing Prompting	27
3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak	32
4. Hasil Belajar.....	39
B. Kerangka Teori.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Kehadiran Peneliti	50
D. Subjek Penelitian	53
E. Data dan Sumber Data	54
F. Instrumen Penelitian	57
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Pengecekan Keabsahan Data	61
I. Analisis Data	63
J. Prosedur Penelitian	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	69
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	69
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang	69
2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang	70
3. Gambaran Objek Penelitian (Kelas X-C MAN 1 Jombang).....	72
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	73
1. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang	73
2. Efektifitas Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....	90
3. Kendala dan Pendukung yang dihadapi Pada saat Pengimplementasian Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang	98
BAB V PEMBAHASAN	107
A. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang.....	107
B. Efektifitas Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang	117
C. Kendala dan Pendukung yang dihadapi Pada saat Pengimplementasian Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang	125
BAB VI PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135

LAMPIRAN	142
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>State Of The Arts</i>	13
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian/Penggali Data	57
Tabel 3.2 Data Narasumber Penelitian.....	58
Tabel 3.3 Data Dokumentasi yang Dibutuhkan	60
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Harian 2 Kelas X-C (<i>Pra</i>).....	79
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Harian Kelas X-C <i>Pasca</i> Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	92
Tabel 5.1 Hasil Belajar Siswa Kelas X-C Sebelum dan Sesudah Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman	64
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	47
Bagan 4.1 <i>Syntax</i> Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	90
Bagan 4.2 Peninjauan Efektifitas Hasil Belajar Peserta didik Kelas X-C.....	98
Bagan 4.3 Kendala Pada Saat Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	103
Bagan 4.4 Pendukung Pada Saat Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	106
Bagan 5.1 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik	124

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin *Pra* Penelitian
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Rencana Kegiatan Pembelajaran
- Lampiran 5. Lembar Evaluasi
- Lampiran 6. Lembar Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas X-C
- Lampiran 7. Identitas MAN 1 Jombang
- Lampiran 8. Visi-Misi MAN 1 Jombang
- Lampiran 9. Struktur Organisasi MAN 1 Jombang
- Lampiran 10. Guru dan Karyawan MAN 1 Jombang
- Lampiran 11. Data Jumlah Peserta didik MAN 1 Jombang
- Lampiran 12. Data Administrasi Kelas X-C MAN 1 Jombang
- Lampiran 13. Lembar Wawancara
- Lampiran 14. Lembar Observasi
- Lampiran 15. Diskusi Dengan Teman Sejawat
- Lampiran 16. Dokumentasi Lapangan
- Lampiran 17. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 18. Sertifikat Bebas Plagiasi

ABSTRAK

Azfar, Fani. 2023. Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Model pembelajaran adalah bagian yang tak terpisahkan dari aktifitas pembelajaran. Ketika memilih model pembelajaran tertentu, guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran apa yang cocok digunakan berdasarkan materi pelajaran, karakteristik siswa, serta tujuan dari materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu hasil belajar siswa, sebagaimana yang terjadi di kelas X-C MAN 1 Jombang dalam pelajaran Akidah Akhlak. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan penelitian berupa pengimplementasian model pembelajaran *Probing Prompting* pada pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, 2) Mendeskripsikan mengenai efektifitas model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, serta 3) Mendeskripsikan kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan deskriptif kualitatif yakni dengan memberikan gambaran atau deskripsi terhadap fenomena yang terjadi baik secara alami ataupun rekayasa yang lebih berfokus pada kualitas, karakteristik, serta keterkaitan antar kegiatan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, sehingga dalam pengimplementasiannya, peneliti melakukan penyelidikan dengan cermat terhadap sebuah aktifitas, program, peristiwa, proses, individu, maupun kelompok.

Adapun mengenai hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan: 1) Proses pelaksanaan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang berjalan sesuai dengan perencanaan, khususnya yang tertera dalam *syntax* maupun Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP). 2) Hasil pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang terbilang sangat efektif. Hal itu bisa dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas X-C mulai dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. 3) Faktor Penghambat diantaranya yakni rasa malu ketika belum memahami materi, belum bisa menyusun kata dengan baik, merasa jenuh dengan penjelasan yang terlalu panjang, dan merasa panik ketika ditunjuk oleh pendidik. Adapun faktor pendukungnya yakni pemahaman peserta didik terhadap materi, pendidik membawakan model pembelajaran dan materi dengan baik, serta peserta didik mengikuti pembelajaran secara tertib dan kondusif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Probing Prompting*, Hasil Belajar, Akidah Akhlak

ABSTRACT

Azfar, Fani. 2023. The Implementation of the Probing Prompting Learning Model in *Aqeedah* and *Akhlaq* Subject to Improve the Learning Outcomes of Class X-C Students in MAN 1 Jombang. Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Learning model is inseparable from learning activities. When choosing a particular learning model, a teacher must be capable in choosing which learning model is suitable to be used for teaching certain subject matter, fits students' characteristics, and fits the objectives of the material being studied. It should be applied since the use of learning models is one of the determining factors in student learning outcomes. It can be seen in X-C class students in MAN 1 Jombang during the *Aqeedah* and *Akhlaq* lesson. In its practice, the study is conducted by implementing the Probing Prompting learning model in *Aqeedah* and *Akhlaq* subject in X-C class in MAN 1 Jombang. It is an effort to improve student learning outcomes.

The objectives of this study are: 1) to describe the process of implementing the probing prompting learning model in the *Aqeedah* and *Akhlaq* subject in X-C class in MAN 1 Jombang, 2) to describe the effectiveness of the probing prompting learning model in *Aqeedah* and *Akhlaq* subject in X-C class in MAN 1 Jombang, and 3) to describe the obstacles and supporting factors when implementing the probing prompting learning model in *Aqeedah* and *Akhlaq* subject in X-C class in MAN 1 Jombang.

This study uses a qualitative descriptive approach by providing an overview or description of phenomena that occur either naturally or planned, which focuses more on the quality, characteristics, and interrelationships between activities. Meanwhile, the type of study employed is a case study. Thus, in its implementation, a careful investigation on an activity, a program, an event, and a process is conducted, either individually or in groups.

For the results of the study, it is shown that: 1) The process of implementing the Probing Prompting learning model in *Aqeedah* and *Akhlaq* subject in X-C class in MAN 1 Jombang runs well as planned, as what is stated in the syntax and the Learning Activity Plan in particular. 2) The results of implementing the probing prompting learning model in *Aqeedah* and *Akhlaq* subject in X-C class in MAN 1 Jombang can be considered very effective. This can be proven by the increase in student learning outcomes in X-C class as seen in the cognitive, affective, and psychomotor domains. 3) The inhibiting factors include the embarrassment they feel when they do not understand the material and cannot arrange words properly, feeling bored by too much explanations that take more time, and becoming panicked when they are pointed out by the teacher during learning activities. The supporting factors are students' understanding regarding the material, the way the educators present learning models and materials well, and the way students participate in the learning activities in an orderly and conducive manner.

Keywords: Probing Prompting Learning Model, Learning Outcomes, *Aqeedah* and *Akhlaq*

مستخلص البحث

أزفر، فاني. ٢٠٢٣. تنفيذ نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق لتحسين نتائج التعليم لطلاب الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. ليلي نور عارفة، الماجستير.

نموذج التعليم هو جزء لا يتجزأ من أنشطة التعليم. عند اختيار نموذج تعليمي معين، يجب أن يكون المعلمون جيدين في اختيار نموذج التعليم المناسب للاستخدام بناء على الموضوع وخصائص الطالب والغرض من المادة التي تتم دراستها. وذلك لأن استخدام نموذج التعليم هو أحد العوامل المحددة لنتائج تعليم الطلاب، كما حدث في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج في مادة العقيدة والأخلاق. في تنفيذه، أجرت الباحثة بحثاً في شكل تنفيذ نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج كمحاولة لتحسين نتائج تعليم الطلاب.

أهداف هذا البحث هي: (١) وصف عملية تنفيذ نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج، (٢) وصف فعالية نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج، و (٣) وصف العوامل المعوقة والمدعمة التي تمت مواجهتها عند تنفيذ نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج.

في هذا البحث، تستخدم الباحثة منهجاً وصفيًا نوعيًا، أي من خلال تقديم نظرة عامة أو وصف للظواهر التي تحدث إما بشكل طبيعي أو هندسي يركز أكثر على الجودة والخصائص والعلاقات بين الأنشطة. في حين أن نوع البحث المستخدم هو دراسة الحالة، بحيث تقوم الباحثة في تنفيذه بإجراء تحقيقات دقيقة في نشاط أو برنامج أو حدث أو عملية أو فرد أو مجموعة.

أظهرت نتائج البحث الذي تم الحصول عليها: (١) عملية تطبيق نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج تعمل وفقاً للتخطيط، خاصة كما هو مذكور في خطة عملية التعليم (RKP). (٢) نتائج تطبيق نموذج التعليم المحفز للتحقيق في مادة العقيدة والأخلاق في الصف العاشر ج في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ جومبانج فعالة للغاية. يمكن إثبات ذلك من خلال الزيادة في نتائج التعليم لطلاب الصف العاشر ج بدءاً من المجالات المعرفية والعاطفية والحركية. (٣) تشمل العوامل المعوقة الإحراج عند عدم فهم المادة، وعدم القدرة على هيكلية الكلمات بشكل صحيح، والشعور بالملل من التفسيرات الطويلة جداً، والشعور بالذعر عند تعيينهم من قبل المعلم. أما بالنسبة للعوامل المدعمة هي فهم الطلاب للمادة، وتقديم المعلم نماذج ومواد التعليم بشكل جيد، ومتابعة الطلاب التعليم بطريقة منظمة ومواتية. الكلمات الرئيسية: نموذج التعليم المحفز للتحقيق، نتائج التعليم، العقيدة والأخلاق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan APBN yang digelontorkan pada tahun 2018 bahwa pemerintah mengalokasikan dana sebesar Rp. 444,1 Triliun dari 2.200 Triliun jumlah APBN yang ada atau sama dengan 20% dari jumlah APBN. Anggaran tersebut mengalami peningkatan sebesar 24,3 Triliun dari tahun 2017 serta digunakan untuk gaji maupun tunjangan pendidik.¹ Akan tetapi pada realitanya, anggaran yang digelontorkan tidak sepadan dengan kualitas pendidikan sesungguhnya di Negara Indonesia. *Programme for International Student Assessment* atau PISA menerbitkan hasil survey di tahun 2019 bahwa Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang masuk dalam survey tersebut.² Hal ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong memprihatinkan, sehingga sangat disayangkan mengingat SDM yang dimiliki bangsa Indonesia sangat melimpah, akan tetapi belum bisa melakukan pengelolaan secara baik dan cermat. Perkara tersebut jelas menjadi suatu problematika tersendiri terkait pendidikan di Indonesia. Banyak sekali penghambat dari suksesnya pendidikan di Indonesia seperti pendidik, peserta didik, sarana & prasarana, lingkungan, perekonomian, dsb.

¹ Sri Utami, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 518–27.

² Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.

Berbicara mengenai tenaga pendidik, pastilah kita tau bahwa pendidik memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan kemajuan pada sektor pendidikan. Sebuah Negara perlu memiliki sosok tenaga pendidik yang memumpuni di bidangnya masing-masing, sehingga dengan adanya tenaga pendidik yang profesional tersebut mampu mencetak individu yang unggul. Kedepannya juga mampu menjadi pemimpin-pemimpin disetiap sendi kehidupan dalam Negara Indonesia.

Namun realitanya, pendidik yang ada di Indonesia belum seperti yang peneliti harapkan. Pada bulan juli 2018 lalu, Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan RI yang saat itu berpartisipasi dalam forum rapat PGRI mengutarakan bahwa tunjangan pendidik yang berbentuk dana sertifikasi sama sekali tidak mencerminkan kualitas dari pendidik. Bahkan hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) tahun 2018 menunjukkan rata-rata nilai yang didapatkan yakni 56.69 dari jumlah 34 provinsi, 10 provinsi diantaranya mendapatkan nilai rata-rata sesuai dengan jumlah yang dijadikan patokan, sedangkan sisanya berada di bawah nilai rata-rata dengan presentase 75%.³

Permasalahan mengenai kualitas pendidikan yang ada di bumi pertiwi pastinya tidak bisa dientaskan begitu saja lewat perombakan kurikulum yang ada, mengganti dirjen atau menteri pendidikan, ataupun menambah APBN yang nantinya dialokasikan pada sektor pendidikan. Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia sebenarnya bisa ditingkatkan dengan cara peningkatan kualitas tenaga pendidik.⁴ Maka dari itu, selayaknya bagi seorang guru untuk

³ Utami, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru."

⁴ Syarif Yunus, "Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru, (April 2019), Artikel Daring Yang Diunduh Dari <https://www.indonesiana.id/read/119880/>," Indonesiana.id, 2020,

selalu *mengupgrade* dirinya agar lebih baik lagi. Meskipun teknologi terus berkembang secara pesat, peran guru sebagai pembimbing, pengarah, fasilitator, dan konselor tidak akan bisa tergantikan. Disamping itu, peran pendidik sebagai pemantik para siswa supaya mempunyai watak dan karakter yang berbudi pekerti juga tidak bisa digeser. Secanggih apapun teknologi yang digunakan, tidak bisa menandingi bahwa seorang pendidiklah yang bisa menginternalisasikan *akhlakul karimah* ke dalam jiwa para peserta didik.

Penanaman serta pembentukan *akhlakul karimah* berupa budi pekerti yang luhur didapatkan peserta didik ketika mengikuti aktifitas pembelajaran, khususnya pada mapel Akidah Akhlak. Mapel Akidah Akhlak sendiri merupakan bagian integral dari lingkup PAI yang mempunyai peran vital dalam pembentukan karakter peserta didik yang secara substansi juga memiliki peran untuk memberikan motivasi guna menerapkan nilai-nilai ketauhidan dan *akhlakul karimah*.⁵ Sebagaimana karakteristik dari mapel Akidah Akhlak itu sendiri yakni lebih berfokus pada ranah pengetahuan, pemahaman, serta penghayatan peserta didik terkait keimanan dan bagaimana mewujudkan keimanan tersebut yang divisualisasikan melalui sikap peserta didik yang nantinya bermuara pada tujuan mapel Akidah Akhlak secara khusus yakni menumbuhkan & meningkatkan keimanan peserta didik untuk mengimplementasikan perilaku terpuji.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jombang mempunyai pengaruh yang cukup *urgent* dalam membentuk karakter beragama para peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa waktu lalu di MAN

Diakses 29 Oktober 2022, pukul 8:33 WIB, <https://www.indonesiana.id/read/119880/empat-sebab-rendahnya-kompetensi-guru>.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 18.

1 Jombang, peneliti menemukan bahwa guru Akidah Akhlak yang ada di MAN 1 Jombang \memakai metode ceramah serta meminta peserta didik untuk mencari contoh perilaku berdasarkan materi yang dibahas. Model tersebut terbilang sering digunakan, sehingga beberapa siswa menjadi kurang aktif proses pembelajaran karena merasa bosan, serta belum memahami tentang materi yang disampaikan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terlebih lagi mapel Akidah Akhlak di kelas X-C ada di jam terakhir yakni jam ke 9-10. Hal tersebut diperkuat ketika peneliti mengetahui bahwa kelas X-C MAN 1 Jombang, peserta didiknya mendapatkan nilai ulangan harian Akidah Akhlak di bawah *standart* yang ditentukan. Kelas tersebut mendapatkan 83 untuk nilai tertinggi, 29 untuk nilai terendah, serta memperoleh nilai rata-rata 54 dari jumlah peserta didik yakni 36. Hanya ada 3 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sisanya yakni 33 peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan tersebut.⁶ Nilai tersebut terbilang masih jauh dari nilai *standart* ketuntasan yang harus dicapai.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlunya bagi seorang pendidik menciptakan suana belajar yang aktif. Adapun contoh keaktifan dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam bertanya terkait materi yang dibahas. Hal ini dikarenakan keterampilan bertanya yang dimiliki oleh peserta didik dapat mengukur seberapa jauh peserta didik menerima dan memahami informasi yang diberikan oleh pendidik. Disamping itu, keterampilan bertanya bisa membantu siswa untuk memperoleh informasi secara sempurna, serta melatih kemampuan kognitif masing-masing peserta

⁶ Observasi *Pra* Penelitian di MAN 1 Jombang (10 Agustus-11 Oktober 2022)

didik. Maka dari itu, perlunya bagi seorang pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sebagai upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Salah satu cara untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut yakni pendidik perlu memilih sebuah model dan strategi yang tepat untuk mata pelajaran Akidah Akhlak sehingga mampu mengakomodasi materi-materi yang ada pada mata pelajaran tersebut. Pendidik sesekali harus melakukan variasi terhadap model pembelajaran sebagai upaya menarik minat peserta didik terhadap pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Ketidaktepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran bisa mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Maka dari itu, penting sekali pemilihan model pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *probing prompting* sebagai cara meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran *probing prompting* juga mampu merangsang otak peserta didik untuk memberikan argumentasinya, serta belajar percaya diri guna menyampaikan pendapat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik akan terbiasa untuk berfikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah, khususnya pada saat pendidik mengajukan pertanyaan yang harus dipecahkan atau dijawab oleh peserta didik.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *probing-prompting* yakni *pertama* mampu mengikutsertakan peserta didik pada aktifitas belajar mengajar secara langsung. *Kedua* yakni pendidik acapkali memberikan pengajaran secara konvensional seperti membuat contoh dari perilaku terpuji

atau tercela yang sedang dibahas, sehingga beberapa peserta didik merasa jenuh, serta dalam hal pemberian tugas yang seringkali juga peserta didik mencontek tugas temannya, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang di dapatkan. *Ketiga*, pada model pembelajaran *probing-prompting* tidak ada peserta didik yang bisa menghindari aktifitas pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap saat peserta didik bisa saja terlibat dalam proses tanya-jawab. Jadi, peserta didik harus benar-benar fokus dan berkonsentrasi penuh pada pembelajaran karena suatu saat peserta didik bisa mendapatkan pertanyaan dari pendidik. *Keempat* yakni guru mapel Akidah Akhlak kelas X-C MAN 1 Jombang belum pernah memakai model pembelajaran *probing-prompting*.

Jika model pembelajaran *probing prompting* mampu diimplementasikan secara benar, upaya pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa bukan menjadi perkara yang sukar untuk dilakukan. Disamping itu, upaya pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam benar-benar tertanam dengan baik, serta mampu menjadi benteng guna menghalau pengaruh negatif yang masuk. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas X-C MAN 1 Jombang.”

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang sebelumnya telah peneliti utarakan, secara general permasalahan penelitian atau *research problems* ini peneliti memaparkan tentang Pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X-C MAN 1 Jombang. Dikarenakan begitu lebarnya masalah yang diangkat pada penelitian kali ini, peneliti membuat batasan permasalahan penelitian dengan merumuskan *research focus* sebagai berikut,

1. Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang?
2. Bagaimana efektifitas model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang guna meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah peneliti buat, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yakni,

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.
2. Mendeskripsikan mengenai efektifitas model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

3. Mendeskripsikan kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat dan wawasan keilmuan tentang pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak, sehingga pada aspek tersebut bisa diketahui kiat-kiat dalam pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah manfaat lain dari pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya kajian ilmiah mengenai pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Mampu menghasilkan temuan baru yang bersifat formatif dan sumatif, serta sistem ataupun pola dalam model pembelajaran sehingga dapat menambah khazanah baru dalam hal pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Menghasilkan informasi yang bersifat *profetik* mengenai pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil belajar peserta didik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemangku kebijakan seperti Kemenag merupakan suatu masukan guna menentukan arah kebijakan yang diambil, khususnya pada aspek pendidikan guna meningkatkan mutu dan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekiranya dapat mengembangkan keilmuan terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing-prompting* pada mapel Akidah Akhlak.
- c. Bagi dewan guru MAN 1 Jombang untuk dijadikan sebuah pertimbangan terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing-prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas-kelas yang ada di MAN 1 Jombang.
- d. Bagi peneliti sendiri untuk kedepannya supaya bisa mengkaji dan mengembangkan lebih dalam lagi mengenai pengimplementasian pada mapel Akidah Akhlak.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelumnya, peneliti sudah melakukan penelusuran mengenai beberapa penelitian terdahulu. Peneliti belum menjumpai suatu penelitian yang mengulas mengenai implementasian model pembelajaran *probing-prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang. Akan tetapi, peneliti telah menjumpai suatu penelitian yang berkorelasi dengan penelitian yang peneliti laksanakan diantaranya yakni,

Ahmad Taufik, Khadafi Ramandhani, dan Ahmad Budiyono. Mahasiswa STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan dan STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model *Probing Prompting* di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas.” Tujuan dari penelitian tersebut yakni mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dalam meningkatkan mutu sebuah pembelajaran mapel PAI bisa dilakukan ataukah tidak. Penelitian tersebut memakai metode kualitatif jenis studi kasus. Sedangkan pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis datanya memakai model interaktif milik Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Penelitian yang diterbitkan oleh *Jurnal Kependidikan dan Keislaman Urwatul Wutsqo* ini mengutarakan bahwa para siswa merasa antusias terhadap model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini dibuktikan dengan 26 responden dari 30 anak (85%) menunjukkan respon positif terhadap model pembelajaran tersebut. Siswa mulai tertarik dan antusias pada model pembelajaran *probing prompting* pada saat diterapkan pada mapel PAI.⁷

Hampir sama dengan penelitian diatas, Eka Purnamansari dan M. Yunan, mahasiswa prodi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram tersebut mencoba melakukan penelitiannya dengan mengangkat tema “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa.” Penelitian tersebut dilaksanakan dengan

⁷ Ahmad Taufik, Khadafi Ramadhani, and Ahmad Budiyono, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Probing Prompting Di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v1i1.367>.

tujuan mengetahui adakah pengaruh positif dan signifikansi dari penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* terhadap hasil belajar peserta didik. Metode penelitiannya memakai pendekatan kuantitatif dengan melaksanakan *Pre Eksperimen* dengan bentuk desain *Static Group Comparison* yang memakai 2 kelas dengan kapasitas 64 peserta didik. Metode analisis datanya memakai Homogenitas data dengan Uji F, Normalitas Datanya memakai rumus *Chi kuadrat*, serta Uji hipotesisnya memakai rumus *t-test*. Adapun hasil yang didapatkan adalah adanya pengaruh dari pemakaian model pembelajaran *probing-prompting* terhadap hasil belajar peserta didik pada mapel PPKN kelas 7 dengan diperolehnya 94,3% pengaruh hasil belajar peserta didik pasca diterapkannya model pembelajaran *probing-prompting* pada kelas 7 SMPN 1 Sape. Adapun sisanya yakni 5,7% dipengaruhi variabel lain.⁸

Maya Salwa Nasution, mahasiswa jurusan PAI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tersebut melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Sifat Terpuji dengan Menggunakan Strategi model pembelajaran *Probing Prompting Learning* di MAL UIN SU Medan Tahun Ajaran 2017-2018.” Tujuan penelitiannya adalah mengetahui keterampilan bertanya peserta didik pada mapel Akidah Akhlak sebelum dan setelah memakai model pembelajaran *Probing Prompting*, serta mengetahui cara untuk menanggulangi hambatan yang dialami peserta didik terkait

⁸ M. Yunan Eka Purnamansari, “Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 98–109, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.679>.

keterampilan bertanya pada mapel Akidah Akhlak dalam penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting*. Penelitian tersebut dilakukan di kelas X MAL UIN SU Medan dengan jumlah 32 peserta didik. Peneliti tersebut memakai pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, dimana pengumpulan datanya memakai metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun untuk hasil penelitian yang dihasilkan yakni pada kegiatan *pra*, diketahui rata-rata keterampilan bertanya yang didapatkan peserta didik yakni 55,97%, sehingga masuk kriteria rendah. Pada siklus I didapatkan rata-rata keterampilan bertanya peserta didik yakni 58,03% sehingga masuk pada kategori sedang. Adapun pada siklus II didapatkan nilai rata-rata dari skor angketnya yakni sebesar 63,28%, sehingga masuk dalam kriteria sedang.⁹

Berikutnya adalah Desi Lestari, mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Riau Pekanbaru itu mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat tema “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu” guna mendapatkan gelar sarjana Strata 1. Tujuan dari penelitian tersebut yakni memperbaiki kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 8 SMPN 4 Siak Hulu dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 41 peserta didik dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama II siklus. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan memakai lembar pengamatan dan lembar

⁹ Maya Salwa Nasution, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Sifat Terpuji dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning di Mal UIN Su Medan Tahun Ajaran 2017-2018” Skripsi. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13477>.

tes UH peserta didik. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yakni terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang menjadi lebih antusias untuk memperhatikan guru. Peserta didik bisa berkonsentrasi secara penuh pada aktifitas pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan & mengemukakan pendapat, serta mampu mereview materi yang sudah dipaparkan pendidik.¹⁰

Berikut ini adalah tabel yang menampilkan posisi kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian, serta tulisan yang memiliki tema yang hampir sama sebagaimana yang sudah peneliti paparkan diatas.

Tabel 1.1 State Of The Arts

No .	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ahmad Taufik, Khadafi Ramandhani, dan Ahmad Budiyono. 2022. <i>Jurnal Kependidikan dan Keislaman Urwatul Wutqo</i>	Pembahasan sama-sama mengulas mengenai proses pelaksanaan model pembelajaran <i>probing prompting</i> & menggunakan pendekatan kualitatif.	1. Fokus penelitiannya pada proses pelaksanaan model pembelajaran <i>probing prompting</i> di mapel akidah akhlak kelas X-C MAN 1 Jombang 2. Memakai metode deskriptif kualitatif 3. Pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Mengfokuskan pada proses pelaksanaan model pembelajaran <i>probing prompting</i> guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X-C MAN 1
2.	Eka	1. Sama dalam hal	1. Peneliti pribadi	X-C MAN 1

¹⁰ Desi Lestari, “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2018), <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/1293>.

	<p>Purnamansari dan M. Yunan. 2018. CIVICUS : Pendidikan- Penelitian- Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</p>	<p>mengimplementasikan model pembelajaran <i>probing prompting</i>.</p> <p>2. Sama-sama memiliki tujuan guna mengetahui efektifitas dari penggunaan model pembelajaran <i>probing prompting</i> terhadap hasil belajar siswa.</p>	<p>mengimplementasikan model pembelajaran <i>probing prompting</i> pada mapel Akidah Akhlak, sedangkan peneliti tersebut pada mapel PPKN.</p> <p>2. Metode penelitian yang digunakan peneliti pribadi yakni deskriptif kualitatif, sedangkan untuk peneliti tersebut memakai pendekatan kuantitatif dengan cara eksperimen dalam bentuk <i>Pre Eksperimen</i> dengan Desain <i>Static Group Comparison</i>.</p> <p>3. Pada rumusan masalah, Peneliti pribadi juga mengambil fokus kendala dan hambatan dalam pengimplementasian model pembelajaran <i>probing prompting</i> pada mapel Akidah Akhlak. Sedangkan peneliti tersebut tidak.</p>	Jombang.
3.	<p>Maya Salwa Nasution, 2018, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.</p>	<p>1. Sama-sama mengimplementasikan model pembelajaran <i>probing prompting</i> pada mapel Akidah Akhlak kelas X.</p>	<p>1. Berbeda dengan Maya Salwa yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan bertanya dan cara menanggulangi hambatan keterampilan</p>	

			bertanya bagi peserta didik, peneliti pribadi lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa mapel Akidah Akhlak kelas X-C MAN 1 Jombang.
4.	Desi Lestari, 2018. Skripsi. FKIP Universitas Islam Riau	1. Sama-sama membahas bagaimana menerapkan model pembelajaran <i>probing prompting</i> guna meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Peneliti pribadi mengimplementasikan model pembelajaran <i>probing prompting</i> guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-C MAN 1 Jombang, sedangkan Desi Lestari mengimplementasikannya pada mapel Matematika. 2. Peneliti pribadi memakai pendekatan deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan datanya yakni Observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Demikianlah pemaparan dari hasil penelusuran mengenai hasil penelitian yang mengulas tentang pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila mengacu pada penjelasan diatas, intensinya peneliti terdahulu mengfokuskan penelitiannya pada pengimplemetasian model pembelajarannya pada suatu mata pelajaran tertentu. Adapun peneliti pribadi melakukan penelitian yang berfokus pada “Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mapel Akidah

Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas X-C MAN 1 Jombang.” Alasan peneliti memilih fokus penelitian tersebut diantaranya yakni,

Pertama, antara tujuan materi dengan model pembelajaran memiliki sinkronisasi, dimana sebelum peserta didik berupaya untuk mengimplementasikan tingkah laku dan akhlak terpuji, peserta didik harus memiliki pemahaman dan tingkat keimanan yang memumpuni terlebih dahulu. Pemahaman tersebut diperoleh peserta didik pasca mengalami proses pembelajaran, khususnya dalam pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini dikarenakan sebelum peserta didik bertindak untuk mengimplementasikan materi Akidah Akhlak sebagai wujud kemampuan psikomotoriknya, terlebih dahulu peserta didik harus memiliki bekal kemampuan kognitif yang memumpuni. Hal ini dikarenakan kemampuan dari ranah psikomotorik bisa diukur lewat sejauh mana kemampuan kognitif dan afektifnya dalam hal memberikan pengaruh. Disamping itu, pada salah satu langkah-langkah (*syntax*) dari model pembelajaran *probing prompting* yakni tahap *formulating and discussion* serta *answering question* yang pada prosesnya terjadi perbedaan pendapat maupun jawaban dari peserta didik. Adanya perbedaan yang kompleks tersebut bisa menuntun peserta didik untuk menemukan cara yang tepat untuk mengakomodasi perbedaan yang ada dengan tingkah laku yang dinilai konstruktif, sehingga mampu memunculkan perilaku yang dianggap terpuji sebagai visualisasi dari tujuan mapel Akidah Akhlak.

Kedua, di era globalisasi saat ini, sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk mencetak generasi yang memiliki budi pekerti luhur melalui pengajaran materi akidah akhlak, mengingat masif sekali mode-mode anak muda yang muncul di tengah-tengah masyarakat akibat dari arus globalisasi.

Ketiga, pada proses pembelajaran mapel Akidah Akhlak dirasa perlu untuk memakai sebuah model yang sekiranya mampu mengakomodasi materi-materi yang ada dalam mapel Akidah Akhlak, mengingat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan beberapa waktu lalu, hasil belajar dari peserta didik kelas X-C MAN 1 Jombang belum memenuhi *standart* yang ditetapkan. Hanya ada tiga peserta didik saja yang memperoleh nilai ketuntasan dari 36 jumlah peserta didik dalam satu kelas.

Keempat, terdapat masalah pada kondisi kelas yakni pendidik acapkali memberikan metode ceramah, sehingga beberapa peserta didik merasa jenuh dan pemberian tugas yang seringkali juga peserta didik mencontek tugas temannya, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang di dapatkan. Apabila hasil belajar yang didapatkan peserta didik kurang memuaskan, maka berimbas pada kurang terinternalisasikannya nilai-nilai pembelajaran yang ada pada mapel Akidah Akhlak, khususnya dalam hal pembentukan dan pengamalan akhlak maupun budi pekerti yang baik.

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari timbulnya perbedaan pemahaman, serta untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang ada di penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagaimana berikut ini,

1. Definisi Teoritis

- a. Implementasi merupakan pelaksanaan dari suatu tindakan yang sebelumnya telah direncanakan sedemikian rupa, sehingga mampu memberikan dampak terhadap sesuatu yang mengalami tindakan tersebut.
- b. Model Pembelajaran adalah jalan atau pedoman yang dipakai seorang pendidik sebagai sarana untuk membawakan materi yang hendak diberikan kepada peserta didik di kelas.
- c. *Probing Prompting* adalah model pembelajaran yang dipakai oleh pendidik dengan mengajukan suatu pertanyaan yang bersifat menggali untuk peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mengalami proses berfikir guna memberikan jawaban yang diajukan oleh pendidik. Jika peserta didik yang tadi dipilih oleh pendidik memberikan jawaban yang benar, maka pertanyaan tersebut dioper ke temannya yang lain dengan tujuan mendapatkan jawaban yang kompleks. Apabila peserta didik tidak bisa menjawab, maka pendidik mengajukan pertanyaan susulan yang sifatnya menjadi *clue* dari jawaban pertanyaan pertama.
- d. Peningkatan adalah perubahan dari suatu titik yang awalnya kurang memuaskan, kemudian dilakukanlah sebuah usaha sehingga sesuatu yang dihasilkan bisa naik menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- e. Hasil Belajar siswa yakni sesuatu yang didapatkan peserta didik *pasca* melakukan kegiatan pembelajaran, melakukan pemahaman, ataupun berlatih terhadap suatu materi.

f. Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang membahas mengenai dua hal yakni akidah dan akhlak. Akidah merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu kepercayaan bahwa dzat yang berhak untuk disembah hanya satu yakni Allah Swt. Sedangkan akhlak adalah segala perkataan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara *continue* dan spontan.

2. Definisi Operasional

- a. Implementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak yakni proses pelaksanaan atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk membawakan materi akidah akhlak sebagai upaya mentransferkan ilmu kepada peserta didik guna memperoleh suatu pemahaman yang diinginkan, sehingga mampu memberikan sebuah dampak yang positif pada hasil belajar peserta didik.
- b. Efektifitas model pembelajaran adalah ukuran seberapa baik pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Kendala dari pengimplementasian model pembelajaran yakni rintangan atau gangguan yang dialami pada saat pendidik menerapkan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak, sehingga berdampak pada tidak terlaksananya dengan baik. Sedangkan pendukung merupakan faktor-faktor yang menjadi penunjang terhadap suatu usaha yang dilakukan, sehingga usaha yang dilakukan menjadi sukses dan mudah untuk dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai struktur kepenulisan pada skripsi ini, dibuatlah sistematika pembahasan sebagaimana berikut;

BAB I : Isi dari bab I yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian, definisi istilah secara teoritis & operasional, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Isi dari bab II mengenai kajian pustaka dari model pembelajaran, model pembelajaran *probing prompting*, mapel akidah akhlak, serta hasil belajar.

BAB III : Isi dari bab III mengenai metode penelitian yang terdiri atas pendekatan & jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data & sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur dalam penelitian.

BAB IV : Isi dari bab IV mengenai pemaparan data yang terdiri dari Latar sosial dan historis Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang & Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang. Disamping itu, peneliti juga mengolah data yang didapatkan berupa hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang; (1) Proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang; (2) Efektifitas model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di

kelas X-C MAN 1 Jombang; serta (3) Kendala dan pendukung yang di hadapi pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

BAB V : Isi dari bab V mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka dan dianalisa berdasarkan teori serta fokus penelitian.

BAB VI : Isi dari bab VI yakni penutup yang terdiri atas kesimpulan & saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kata model memiliki arti sebagai suatu rancangan konseptual yang dipakai sebagai acuan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Model bisa juga ditafsiri sebagai miniatur dari suatu benda seperti senjata mainan, mobil mainan, dsb.¹¹ Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan alur secara sistematis mengenai pengorganisasian pengalaman belajar guna menggapai tujuan belajar, serta memiliki fungsi sebagai acuan bagi pihak perancang pembelajaran & pendidik untuk merencanakan serta melakukan kegiatan pembelajaran.¹² Maka dari itu, aktifitas pembelajaran yakni kegiatan yang memiliki tujuan dan sifatnya bertahap.

Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi tersebut tercipta secara tidak langsung ataupun secara langsung seperti pembelajaran yang memakai media pembelajaran.¹³ Terkait penggunaan model pembelajaran, peran pendidik selaku fasilitator diharapkan untuk bisa merancang model pembelajaran yang nantinya bisa mengantarkan para siswa supaya bisa mandiri untuk

¹¹ Winataputra, *Mengajar Di Perguruan Tinggi: Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2005), 11.

¹² Winataputra, 11.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 134.

memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Joyce dkk. (2009) dalam jurnal yang berjudul “Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran” bahwasannya model pembelajaran yakni model belajar yang dipakai oleh seorang pendidik unuk membantu para siswa agar bisa memperoleh sebuah pemahaman berupa ide, informasi, cara berfikir, dan keterampilan.¹⁴ Pendidik merupakan sosok utama yang menjadi penentu berhasil tidaknya aktifitas pembelajaran. Ketidaktepatan seorang pendidik dalam menentukan model pembelajaran bisa berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, penting sekali pemilihan model pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, sebagaimana suatu kaidah yang berbunyi,

الطريقة اهم من المادة و المدرس اهم من الطريقة

Artinya: “Metode lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode.”

Joyce, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Model Of Teaching* menyebutkan bahwa ada 4 kelompok dalam model pembelajaran diantaranya yakni,¹⁵

1) Model yang Memproses Informasi. Model ini lebih mengfokuskan terkait bagaimana kita selaku pendidik dan peserta didik bisa mendapatkan, mengatur, serta memaparkan informasi dengan baik.

¹⁴ Thamrin Tayeb, “Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 02 (2017): 48–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a5.2017>.

¹⁵ Calhoun B. Joice, M. Weil, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran. Terjemahan Oleh Fawaid, A. & Mirza A* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11.

Disamping itu juga bisa membantu peserta didik supaya menjadi sosok pembelajar yang unggul.

2) Model Pengajaran Sosial. Model ini mengfokuskan untuk mengembangkan apa yang diperoleh kemudian dilaksanakan secara bersama-sama, serta menciptakan suasana yang demokratis. Disamping itu, kegiatan yang dilakukan ditujukan agar bisa menciptakan interaksi sosial yang bisa meningkatkan pencapaian pembelajaran akademik dari peserta didik.

3) Model Pengajaran Personal. Model pembelajaran ini mempunyai tujuan guna mendesain sekolah ataupun madrasah dengan jalan mengadopsi *nondirective philosophy* selaku intisari model pada pengajaran.

4) Model Sistem-sistem Perilaku. Model ini mengfokuskan agar bisa menciptakan peserta didik yang menerapkan perilaku lebih produktif.

Keempat Model tersebut akan bisa membantu pendidik untuk membelajarkan siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang dimiliki pada setiap mata pelajaran, sehingga kita akan bisa memilih apa penekanan yang hendak kita lakukan pada setiap pembelajaran berdasarkan capaian yang hendak kita raih.

b. Landasan Model Pembelajaran

Sebuah landasan memiliki peran yang cukup signifikan dalam hal mengembangkan suatu model pembelajaran. Hal ini dikarenakan fungsi dari model pembelajaran memiliki posisi yang cukup strategis sebagai

upaya menggapai tujuan belajar serta dampak positif dari proses pembelajaran tersebut. Adapun landasan-landasan penting untuk menimbang sebuah model pembelajaran meliputi landasan filosofi, teoritis, psikologis-pedagogis, dan sosiologis.¹⁶ Apabila suatu model pembelajaran hendak dikembangkan berdasarkan nilai-nilai religi, maka hendaknya ditambah dengan landasan religiusitas.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Ada beberapa fungsi dari model pembelajaran diantaranya yakni,¹⁷

- 1) Acuan bagi pendidik maupun perancang pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memudahkan pendidik untuk membelajarkan siswanya guna menggapai tujuan yang ditentukan.
- 3) Membantu siswa untuk mendapatkan keterampilan, informasi, ide, nilai-nilai, serta cara berfikir.

d. Unsur-unsur Model Pembelajaran

Joyce dan Weil berpendapat bahwa ada 4 unsur yang wajib ada pada model pembelajaran diantaranya yakni *Syntax*, *The social system*, *Principles of reactio*, serta *Support system*.¹⁸ Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI memberikan tambahan 1 unsur yakni *instructional and nurturant effects*.¹⁹

¹⁶ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>.

¹⁷ Asyafah.

¹⁸ B. Joice, M. Weil, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran. Terjemahan Oleh Fawaid, A. & Mirza A*, 11.

¹⁹ Anonim, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), 3.

- 1) *Syntax* yakni prosedur operasional pembelajaran yang memaparkan pelaksanaan pembelajaran secara nyata mulai dari tahap kegiatan pendidik dan peserta didik. Disamping tahap tersebut ada karakteristik lain dari model pembelajaran sebagai pembeda antara model 1 dengan yang lain. Jadi, *syntax* dari setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.
- 2) *The Social System* merupakan aturan yang berlaku dalam sebuah pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui aktifitas, peran, serta hubungan pendidik dengan siswa dan lingkungan belajar. Jadi, peran seorang pendidik bisa bervariasi dari 1 model dengan model yang lain. Pada suatu model pendidik memiliki peran sebagai fasilitator bagi muridnya, akan tetapi dalam model lain pendidik bisa berperan sebagai pengarah, sumber pengetahuan, dsb.
- 3) *Principles Of Reaction* yakni prinsip reaksi yang menunjukkan bagaimana pendidik memperlakukan siswanya dan bagaimana respon dari peserta didik atas perlakuan pendidiknya.
- 4) *Support System* merupakan sistem pendukung yang menunjukkan seluruh alat, bahan, serta sarana yang bisa dipakai guna membantu suksesnya penggunaan model pembelajaran.
- 5) *Instructionaland Nurturant Effects* yakni hasil belajar yang didapatkan secara langsung berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun hasil belajar di luar tujuan yang ditetapkan disebut dampak penyerta atau *Nurturant Effects*.

2. *Probing Prompting*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Siswanto & Dewi Ariani dalam bukunya yang berjudul “Model Pembelajaran Menulis Cerita” mengutarakan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* memiliki kaitan yang cukup erat dengan pemberian pertanyaan.²⁰ Pertanyaan yang diajukan pendidik kepada para siswa pada proses pembelajaran itu disebut dengan *probing question*. *Probing question* sendiri merupakan pertanyaan yang sifatnya menggali guna memperoleh jawaban yang mendalam dari siswa yang ditunjuk sebagai upaya mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban yang diutarakan bersifat akurat, jelas, serta beralasan.²¹ Adapun *Prompting question* yakni pertanyaan yang dilontarkan guna menuntun peserta didik supaya mendapatkan jawaban yang lebih tepat atau menuntun agar bisa menemukan konsep pembelajaran yang baru. Disamping itu dengan *Prompting question* pendidik akan memberi kesempatan terhadap peserta didik supaya menggali jawaban dan

²⁰ Siswanto, dkk., Model Pembelajaran Menulis Cerita (Bandung: Refika Aditama, 2016), 43.

²¹ Ana Theriana, “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal,” *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 13, no. 01 (2020): 12–26, <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v13i01.963>.

menyempurnakan jawaban peserta didik terkait pertanyaan sebelumnya.²²

Sedangkan Suyatno (2009: 63) yang disitasi dalam jurnal karya Elsa Susanti berpendapat bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* yakni proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan rangkaian pertanyaan yang bersifat menggali & menuntun, sehingga terjadilah proses berfikir pada diri peserta didik guna menghubungkan pengetahuan baru yang tengah dipelajari.²³

Pada pelaksanaannya, pendidik menunjuk secara acak kepada siswa guna memberi jawaban terkait pertanyaan yang dilontarkan. Peserta didik harus berkonsentrasi penuh. Hal ini dikarenakan kegiatan tanya jawab dilaksanakan secara tiba-tiba dengan memilih peserta didik secara acak. Peserta didik tidak bisa mengindari pembelajaran karena setiap saat akan terlibat pada proses tanya jawab dengan pelontaran pertanyaan dari pendidik dan peserta didik harus memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada proses pelaksanaannya, kemungkinan besar suasana kelas menjadi tegang. Hal itu bisa ditanggulangi dengan cara membiasakan. Upaya mengurangi ketegangan yang terjadi bisa dilakukan dengan cara ketika pendidik melontarkan pertanyaan kepada peserta didik, pendidik harus bersikap ramah dan menghargai setiap jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Apabila peserta didik

²² Mirna, Yuriska Mayasari, Irwan, "Penerapan Teknik Probing-Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Lubuk Buaya Padang," *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2014): 56–61.

²³ Elsa Susanti, "Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 2, no. 1 (2017): 96–107.

memberikan jawaban salah, maka pendidik akan mengarahkan peserta didik menuju jawaban yang tepat, bukan malah menyudutkan dihadapan peserta didik yang lain.²⁴ Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik tidak merasa minder dan takut untuk memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikutnya, serta agar peserta didik mau berpartisipasi secara aktif pada kegiatan pembelajaran.

b. Langkah-langkah (Syntax) Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Dikutip dari artikel jurnal karya Nur Awaliah, dkk (2021) ada 6 *syntax* dari model pembelajaran *probing prompting* diantaranya yakni *giving new situation* (Memberikan situasi baru), *formulating and discussion* (Perumusan masalah & diskusi), *asking question* (menanyakan pertanyaan), *answering question* (menjawab pertanyaan), *giving a hint relating to the question* (memberikan *clue* yang berkaitan tentang pertanyaan), serta *Ensure Competency is Achieved* (memastikan kompetensi tercapai).²⁵ Adapun Sudarti (2008) dalam Muthmainnah, dkk. Memaparkan bahwa prosedur dari strategi pembelajaran *probing prompting* diantaranya yakni,²⁶

- 1) Pendidik memberikan sebuah permasalahan lewat tabel, gambar, audio visual, dsb.

²⁴ Ni Putu Suastini, "Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris," *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (2019): 366, <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.21804>.

²⁵ Nur Awaliah, Wahidah Sanusi, and Aswi, "The Comparison Between Probing Prompting Learning Model and Problem Based Learning Model on Grade VIII Students' Learning Achievement SMPN 1 Cempa," *International Conference on Educational Studies in Mathematics (ICoESM 2021)* 611, no. ICoESM (2021): 308–12.

²⁶ Muthmainnah, dkk "Penerapan Strategi Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP," *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 27–38.

- 2) Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik guna merumuskan jawaban terkait masalah yang dihadapi.
- 3) Pendidik melontarkan pertanyaan terhadap peserta didik guna merumuskan jawaban terkait permasalahan yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) Pendidik memberikan kesempatan terhadap peserta didik guna merumuskan jawaban.
- 5) Pendidik memilih secara acak salah seorang peserta didik untuk memberikan jawaban.
- 6) Apabila jawaban peserta didik benar, pendidik meminta tanggapan dari peserta didik yang lain mengenai jawaban tersebut. Jika jawaban yang diberikan peserta didik ternyata salah, pendidik akan mengajukan pertanyaan yang bersifat menuntun peserta didik sehingga mampu memberikan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan awal tadi.
- 7) Pendidik memberi pertanyaan lagi terhadap peserta didik lain sebagai upaya untuk meyakinkan bahwa indikator pembelajaran sudah tercapai dengan baik.

c. Kelebihan & kekurangan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

W. Siswanto dan D. Arini (2016) dalam Ana Theriana menyebutkan ada beberapa kelebihan yang ada dalam model pembelajaran *Probing Prompting* diantaranya yakni,²⁷

- 1) Mendorong peserta didik untuk berfikir aktif.

²⁷ Theriana, "Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal."

- 2) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang dirasa belum jelas, sehingga pendidik bisa memberikan penjelasan ulang.
- 3) Jika muncul perbedaan pendapat dari peserta didik, maka perbedaan tersebut bisa dikompromikan dalam sebuah diskusi.
- 4) Pertanyaan yang diajukan bisa memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun pada waktu itu peserta didik sedang gaduh ataupun mengantuk, maka akan kembali lagi untuk fokus pada pembelajaran.
- 5) Mengembangkan dan melatih keterampilan serta keberanian peserta didik untuk menjawab maupun menyampaikan pendapat.
- 6) Sebagai upaya untuk *mereview* materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan untuk kelemahan dari model pembelajaran *probing prompting* diantaranya yakni,

- 1) Jika pendidik kurang dalam hal memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berani serta belum bisa menciptakan suasana belajar yang hangat, maka akan timbul perasaan takut dari peserta didik.
- 2) Membuat pertanyaan berdasarkan taraf berpikir peserta didik merupakan perkara yang tidak mudah.
- 3) Membuang waktu yang cukup banyak apabila peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan hingga tiga atau empat peserta didik.
- 4) Apabila suatu kelas memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak, maka alokasi waktu yang disediakan tidak akan cukup dan tidak bisa memberikan pertanyaan terhadap setiap peserta didik.

5) Bisa melemahkan cara berpikir peserta didik. Apabila pendidik tidak pandai dalam membawakan, seperti ketika pendidik meminta agar peserta didiknya memberikan jawaban yang persis sebagaimana yang dikehendaki pendidik. Jika tidak, maka akan dianggap salah.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata Akidah merupakan bentukan dari kata **عَقْدًا-يَعْتَدُ** yang memiliki makna mengikat. Sedangkan jika ditinjau dari istilah, akidah merupakan perkara yang harus diyakini oleh hati, diterima secara puas dan benar-benar tertancap di dalam jiwa sehingga tidak akan tergoyahkan oleh keraguan.²⁸ Adapun dalam redaksi lain, akidah merupakan sesuatu yang dibenarkan oleh hati, sehingga membuat jiwa menjadi tentram, serta menjadi suatu keyakinan yang bersih dari keraguan. Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa akidah yakni dasar-dasar keyakinan yang dimiliki oleh kaum muslimin yang berasal dari ajaran Islam dan wajib dipegang secara erat sebagai keyakinan yang bersifat mengikat.

Sementara, kata Akhlak itu bentukan kata **أَخْلَاقٌ** jamaknya adalah **أَخْلَاقٌ** yang memiliki makna watak, karakter, tabiat, moral, dan budi pekerti.²⁹ Asmaran As. memberikan pengertian mengenai akhlak yakni sifat yang dimiliki oleh manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam

²⁸ Ahmad and Supandi, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perpektif Humanisme Di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan," *Ejournal.Unuja.a.Id* 3, no. 1 (2019): 115–27.

²⁹ Ahmad and Supandi.

jiwanya, serta senantiasa melekat pada dirinya.³⁰ Akhlak bisa berupa perilaku baik yang biasa disebut *akhlak mahmudah*, serta perilaku buruk yang biasa disebut *akhlak madzmumah* tergantung pembinaannya seperti apa. *Hujjatul Islam* Imam Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terpatrit dalam jiwa yang bisa memunculkan berbagai macam tingkah laku secara spontan tanpa perlu melakukan pertimbangan dan pemikiran.³¹ Akhlak juga biasa didefinisikan sebagai karakter yang melekat pada jiwa manusia dan menjadi suatu kepribadian, sehingga muncullah berbagai jenis tingkah laku yang dilakukan secara spontan, tanpa direkayasa, serta tanpa pemikiran panjang.

Adapun jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, pendidikan Akidah Akhlak yakni usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna menyiapkan para siswa yang mampu mengenali, memahami, menghayati, serta mengimani Allah Swt., yang kemudian diterapkan dalam berperilaku secara mulia dalam berkehidupan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, keteladanan, pembiasaan, serta pengimplementasian pengalaman.³² Pelajaran akidah akhlak diberikan di sekolah-sekolah khususnya yang berbasis Islam. Mata pelajaran akidah akhlak termasuk bagian dari mapel Pendidikan Agama Islam yang dalam mapel tersebut mengandung persoalan mengenai keimanan & budi pekerti yang bisa mengembangkan karakter peserta didik.

³⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak, Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

³¹ Imam Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, n.d.), 57–58.

³² Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 31.

Pelajaran Akidah Akhlak erat sekali kaitannya dengan pembinaan keimanan atau penanaman nilai-nilai ajaran Islam serta perilaku terpuji peserta didik. Disamping itu, secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran berupa pemberian motivasi terhadap peserta didik untuk mempelajari serta menerapkan akidah dan akhlaknya dengan cara pembiasaan untuk berakhlakul karimah serta menjauhi *akhlak madzmumah* dalam berkehidupan.³³

Sebenarnya antara akidah dan akhlak itu ruang lingkupnya berbeda, akan tetapi 2 hal tersebut memiliki hubungan yang erat. Maka dari itu, kedua *fan* ilmu tersebut digabung menjadi satu mata pelajaran. Kalau kita meninjau pada Al-Qur'an, keimanan pastilah dikonotasikan dengan akhlak yang terpuji. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-3,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ

عَنِ

اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang beriman (1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya (2) dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3)”

Selain itu dalam Hadis Rasulullah SAW. beliau mencirikan orang-orang yang beriman (من كان يؤمن بالله واليوم الآخر) dengan ciri perbuatan

³³ Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

yang mulia. Contohnya menghormati tetangga, memuliakan tamu, berbicara dengan benar atau diam, dsb. Rasulullah SAW. juga mencirikan orang yang tidak beriman (لا يؤمن) dengan perilaku yang buruk seperti tidak amanah, tidur dengan keadaan kenyang padahal keluarganya kelaparan, suka mengganggu tetangga, dsb.

Salah satu Hadis yang membahas hubungan antara Akidah dan akhlak diantaranya sebagaimana hadis berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا

أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya yakni mukmin yang mempunyai akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap pasangannya,” (HR At Tirmidzi).

b. Fungsi Pelajaran Akidah Akhlak

Kesuksesan proses pembelajaran dipengaruhi kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga pendidik sebelum melakukan pembelajaran harus membuat rumusan perencanaan pembelajaran untuk persiapan pengajaran yang hendak diberikan supaya bisa selaras dengan fungsi dan tujuan. Adapun fungsi dari pelajaran akidah akhlak diantaranya yakni,³⁴

³⁴ Ahmad and Supandi, “Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perpektif Humanisme Di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan.”

- 1) Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam untuk dijadikan pedoman menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Mengembangkan keimanan & ketaqwaan terhadap Allah Swt. serta akhlakul karimah dari peserta didik secara optimal yang sudah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkup keluarga.
- 3) Akidah Akhlak sebagai perantara untuk penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan sosial dan fisik.
- 4) Perbaikan kelemahan dan kesalahan peserta didik dalam hal keyakinan serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam di kehidupan.
- 5) Akidah Akhlak sebagai pencegahan dari perkara-perkara yang tidak baik yang ditimbulkan oleh lingkungan dan budaya asing yang kemungkinan muncul di kehidupan sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang pengetahuan dan informasi mengenai keimanan, akhlak, sistem, dan fungsionalnya.

c. Tujuan Pelajaran Akidah Akhlak.

Secara substansi, mata pelajaran akidah akhlak khususnya yang ada di Madrasah Aliyah Swasta ataupun Negeri mempunyai kontribusi untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk mempelajari & mempraktekkan akidah Islamiya dalam hal pembiasaan untuk melakukan akhlak yang terpuji, serta menghindari akhlak yang buruk dalam berkehidupan.³⁵ Mata pelajaran Akhlak sendiri juga memiliki tujuan yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari pelajaran akidah akhlak itu sama seperti tujuan umum dari Pendidikan Agama

³⁵ Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong," *Journal of Petrology* 4, no. 2 (2019): 129, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3224>.

Islam yakni membentuk karakter peserta didik sebagai khalifah Allah Swt. atau menyiapkan peserta didik untuk menuju jalan yang menjadi tujuan akhir dari manusia.³⁶ Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan akidah akhlak yakni menumbuhkan dan meningkatkan keimanan para siswa yang diimplementasikan dalam tingkah laku yang terpuji. Akhlak terpuji bukan berarti saleh secara pribadi, melainkan saleh secara sosial.³⁷

d. Ruang lingkup Pelajaran Akidah Akhlak

Ada lima bagian yang menjadi ruang lingkup pembahasan mapel akidah akhlak diantaranya yakni,³⁸

- 1) Aspek akidah yang terdiri dari dasar-dasar akidah dan metode peningkatan kualitas akidah, *Asma'ul husna*, konsep ketauhidan dalam ajaran Islam, syirik serta implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi dari ilmu kalam dan korelasinya dengan disiplin ilmu yang lain, serta macam-macam aliran dalam ilmu kalam di era klasik maupun modern.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri dari pengertian akhlak, induk-induk dari *akhlak mahmudah* dan *madzmumah*, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam dari *akhlak mahmudah* seperti taubat, *husnudzon*, akhlak dalam hal berpakaian, berhias, *rihlah*, cara bertamu & menerima tamu, amal saleh, *ridho*, adil, persatuan & kerukunan, serta akhlak terpuji ketika bergaul.

³⁶ Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 20.

³⁷ Direktorat, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*.

³⁸ Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong."

- 3) Aspek akhlak tercela yang terdiri dari diskriminasi, *riya'*, berjudi, mencuri, aniaya, mabuk, *fitnah*, *namimah*, *ananiyah*, *tabdzir*, *israf*, dsb.
- 4) Aspek adab yang terdiri dari adab terhadap orang tua maupun guru, adab bertamu maupun menerima tamu, adab memakai pakaian dan berhias diri, adab menjenguk orang sakit, adab bergaul dengan orang yang lebih tua, sebaya, muda, ataupun lawan jenis, adab saat melakukan *rihlah*, *takziah*, berdoa, serta ketika membaca Al-Qur'an.
- 5) Aspek kisah yang terdiri dari kisah para Nabi, kisah para sahabat, kisah para cendekiawan muslim, dsb.

e. Capaian Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang ada dalam jenjang Madrasah Aliyah khususnya di kelas X (Fase E) memiliki beberapa capaian yang terbagi atas 4 elemen diantaranya sebagaimana berikut ini,³⁹

- 1) Akidah. Pada elemen ini peserta didik mampu menganalisis (a) sifat wajib Allah Swt. (*nafsiyah* , *salbiyah* , *ma'ani* , dan *ma'nawiyah*), *mustahil*, dan sifat *jaiz.*, (b) *Asma'ul husna* (*Al Karim*, *Al Mu'min* , *Al Wakil*, *Al Matin* , *Al Jami'*, *Al Hafiz*, *Ar Rofi'* , *Al Wahhab*, *Ar Rakib*, *Al Mubdi*, *Al Muhyi*, *Al Hayyu*, *Al Qoyyum*, *Al Akhir*, *Al Mujib*, *Al Awwal*, dsb.), serta (c) Pemahaman Islam *wasathiyah* (moderat) guna membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah

³⁹ Badan Standar Kurikulum and Pendidikan dan Asesmen, "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022), 43.

dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan

- 2) Akhlak. Pada elemen ini peserta didik mampu menganalisis (a) akhlak terpuji *hikmah, iffah, syaja'ah*, dan *adalah* ; (b) menghindari akhlak tercela *hubbuddunya, hasad, ujub*, sombong, *riya'*, dan sifat - sifat turunannya, serta (c) *syahwat, ghadlab*, licik, *tamak, dzalim*, dan diskriminatif, melalui (d) *tazkiyatun nufus* dengan *mujahadah* dan *riyadlah*, sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Adab. Pada elemen ini peserta didik mampu (a) membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru, (b) mengunjungi orang sakit berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global, sehingga terbentuk pribadi yang peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kisah Keteladanan. Pada elemen ini peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth a.s. dalam kesabaran, ketangguhan dan keberanian dalam menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap peserta didik pastilah menginginkan kesuksesan dalam belajar. Cara untuk memperoleh kesuksesan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yang bisa ditempuh. Adapun tujuan dari

dilakukannya kegiatan pembelajaran yakni mendapatkan hasil belajar dengan capaian yang baik.⁴⁰ Sudjana (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar yakni kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik *pasca* mendapatkan pengalaman belajar.⁴¹ Berbeda dengan Sudjana, Suprijono (dalam Widodo dan Lusi: 2013) mengungkapkan hasil belajar adalah pola-pola yang meliputi pengertian-pengertian, perbuatan, nilai-nilai, apresiasi, sikap-sikap, serta keterampilan.⁴² Sedangkan Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Landasan psikologi proses pendidikan* menyebutkan bahwa pengertian dari hasil belajar yakni kapasitas kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik.⁴³

Berdasarkan pengertian diatas bisa disintesis bahwa hasil belajar itu bisa diketahui *pasca* peserta didik memperoleh pengalaman pembelajaran serta mengalami perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Hasil belajar bisa dihubungkan dengan terjadinya perubahan perilaku dari peserta didik *pasca* melakukan proses pembelajaran dengan cara memberikan latihan maupun perlakuan tertentu.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi 3 macam yakni keterampilan dan kebiasaan, pengertian dan pengetahuan, serta sikap

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

⁴¹ Sudjana, 22.

⁴² Widodo - and Lusi Widayanti, "Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013," *Jurnal Fisika Indonesia* 17, no. 49 (2014): 32–35, <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 102.

dan cita-cita.⁴⁴ Sedangkan Gadne (dalam Aunurrahman: 2009) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 5 yakni,⁴⁵

- 1) Keterampilan intelektual yang terdiri dari belajar tentang prinsip, konsep, serta pemecahan masalah yang didapatkan dari materi di sekolah.
- 2) Strategi kognitif yakni kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang sifatnya baru melalui pengaturan proses internal dari masing-masing peserta didik dalam hal belajar, memperhatikan, berpikir, serta mengingat.
- 3) Informasi verbal yakni kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan sesuatu atau cara memanajemen informasi-informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik yakni kemampuan dalam hal melakukan serta mengkoordinasikan berbagai macam gerakan otot.
- 5) Sikap yakni kemampuan internal yang berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik yang didasarkan pada faktor intelektual dan emosi.

Adapun Bloom (dalam Nur Halimah: 2022) membagi pengklasifikasian hasil belajar menjadi 3 yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁶

⁴⁴ Ahmad and Rahmi, "Korelasi Motivasi Belajar Menggunakan Media Berbasis Video dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Gejala Alam di Kelas V SD Negeri 1 Peusangan," *Jurnal Pendidikan Almuslim* 5, no. 1 (2017): 30–35, <https://media.neliti.com/media/publications/116863-ID-korelasi-motivasi-belajar-menggunakan-me.pdf>.

⁴⁵ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

⁴⁶ Nur Halimah, "Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek dalam Evaluasi Hasil Belajar," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 160–167.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Bloom menyatakan bahwa semua upaya yang berhubungan dengan kegiatan otak merupakan ranah kognitif. Ada enam jenjang proses berpikir dalam ranah ini yakni,

a) Pengetahuan. Pengetahuan merupakan kemampuan dalam mengingat istilah, nama, ide, rumus, gejala, dsb. tanpa mengharap kemampuan untuk memakainya.

b) Pemahaman. Pemahaman yakni kemampuan dalam memahami suatu hal *pasca* suatu hal tersebut diingat dan diketahui. Peserta didik bisa memahami jika bisa menjelaskan sesuatu secara rinci memakai kalimatnya sendiri.⁴⁷ Pemahaman dibagi menjadi 3 yakni,

(1) Tingkat rendah. Menerjemahkan sesuatu pada arti sesungguhnya, seperti bahasa Arab ke Indonesia.

(2) Tingkat kedua. Pemahaman penafsiran seperti menghubungkan bagian grafik dengan suatu kejadian, serta membedakan sesuatu yang pokok dan tidak.

(3) Tingkat tinggi yakni pemahaman ekstrapolasi seperti ketika seseorang bisa melihat di balik sesuatu yang tertera, bisa memperbesar persepsi dimensi, waktu kasus, maupun masalah.⁴⁸

⁴⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 39.

⁴⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 44.

- c) Penerapan. Penerapan yakni kemampuan dalam memakai ide secara umum, metode, prinsip, teori, rumus, dsb. pada situasi konkrit dan baru.
- d) Analisa. Analisa yakni kemampuan dalam menguraikan keadaan berdasarkan bagian-bagian yang lebih kecil, serta bisa memahami korelasi antara faktor satu dengan yang lain. Dengan analisis seseorang akan bisa memiliki pemahaman komprehensif serta bisa memilih integritas menjadi bagian yang terpadu, beberapa hal untuk memahami prosesnya, untuk hal yang lain memahami cara kerjanya, serta memahami sistematikanya untuk hal yang lain lagi.⁴⁹
- e) Sintesis. Sintesis yakni mengorelasikan unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi pola baru yang terstruktur. Berpikir sintesis merupakan salah satu tahap guna menjadikan seseorang menjadi lebih kreatif. Adapun berpikir secara kreatif adalah sesuatu yang harus digapai dalam pendidikan.⁵⁰
- f) Penilaian. Penilaian adalah kemampuan dalam mempertimbangkan nilai, situasi, maupun ide.⁵¹ Seseorang akan bisa memilih dengan baik jika dihadapkan pada suatu pilihan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif ini terdiri dari sikap dan nilai. Hasil belajar afektif terlihat ketika tingkah laku peserta didik terhadap pelajaran, motivasi belajar, kedisiplinan, hubungan sosial, serta cara menghargai dan

⁴⁹ Sudjana, 44.

⁵⁰ Sudjana, 44.

⁵¹ Sudjana, 44.

menghormati pendidik dan teman. Keefektifan bisa didapatkan lewat angket dan pengamatan sistematis yang berkelanjutan. Karthwol (dalam Nur Halimah: 2022) membagi ranah afektif menjadi 5 yakni,⁵²

- a) Penerimaan. Penerimaan adalah kemauan dalam memperhatikan suatu objek rangsangan. Rangsangan yang datang terhadap peserta didik berupa gejala, masalah, situasi, dsb.
- b) Menanggapi. Menanggapi merupakan kemampuan seseorang untuk aktif terhadap sebuah fenomena dan membuat sebuah reaksi dengan suatu cara.⁵³
- c) Menilai. Menilai yakni memberi penghargaan pada sebuah objek.
- d) Mengatur. Mengatur yakni mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuklah suatu nilai yang lebih *universal* yang bisa membawanya pada perbaikan umum.
- e) Karakteristik. Karakteristik yakni terpadunya seluruh sistem nilai yang sudah dimiliki oleh seseorang, sehingga mempengaruhi tingkah laku maupun kepribadiannya.

3) Ranah Psikomotorik

Psikomorik adalah kemampuan seseorang dalam bertindak *pasca* mendapatkan pengalaman belajar. Hasil belajar dari ranah ini berupa keterampilan dan kemampuan untuk bertindak. Disamping itu, hasil

⁵² Halimah, "Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar."

⁵³ Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

belajar dari ranah psikomotorik adalah lanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.⁵⁴

Kemampuan dari ranah psikomotorik bisa diukur lewat sejauh mana kemampuan kognif dan afektifnya dalam hal memberikan pengaruh. Kecakapan psikomotorik yakni seluruh keterampilan dari aktifitas jasmani yang mudah untuk diamati baik kualitas ataupun kuantitasnya. Kecakapan psikomotorik dari peserta didik adalah manifestasi dari wawasan pengetahuan yang dimiliki dengan tingkat keterampilan, kesadaran, serta sikap mental. Adapun kaitannya dengan pendidikan Islam, penilaian aspek psikomotorik ditekankan dalam perilaku beribadah seperti salat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dsb.⁵⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan peserta didik adalah hasil dari usaha yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Muhibbin Syah (2006) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar.⁵⁶

- 1) Faktor Internal yang terdiri atas psikologis & fisiologis. Psikologis sendiri terbagi menjadi lima macam yakni sikap peserta didik, intelegensi peserta didik, motivasi peserta didik, serta minat dan bakat peserta didik.

⁵⁴ Sudjiono.

⁵⁵ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), 55.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 132–39.

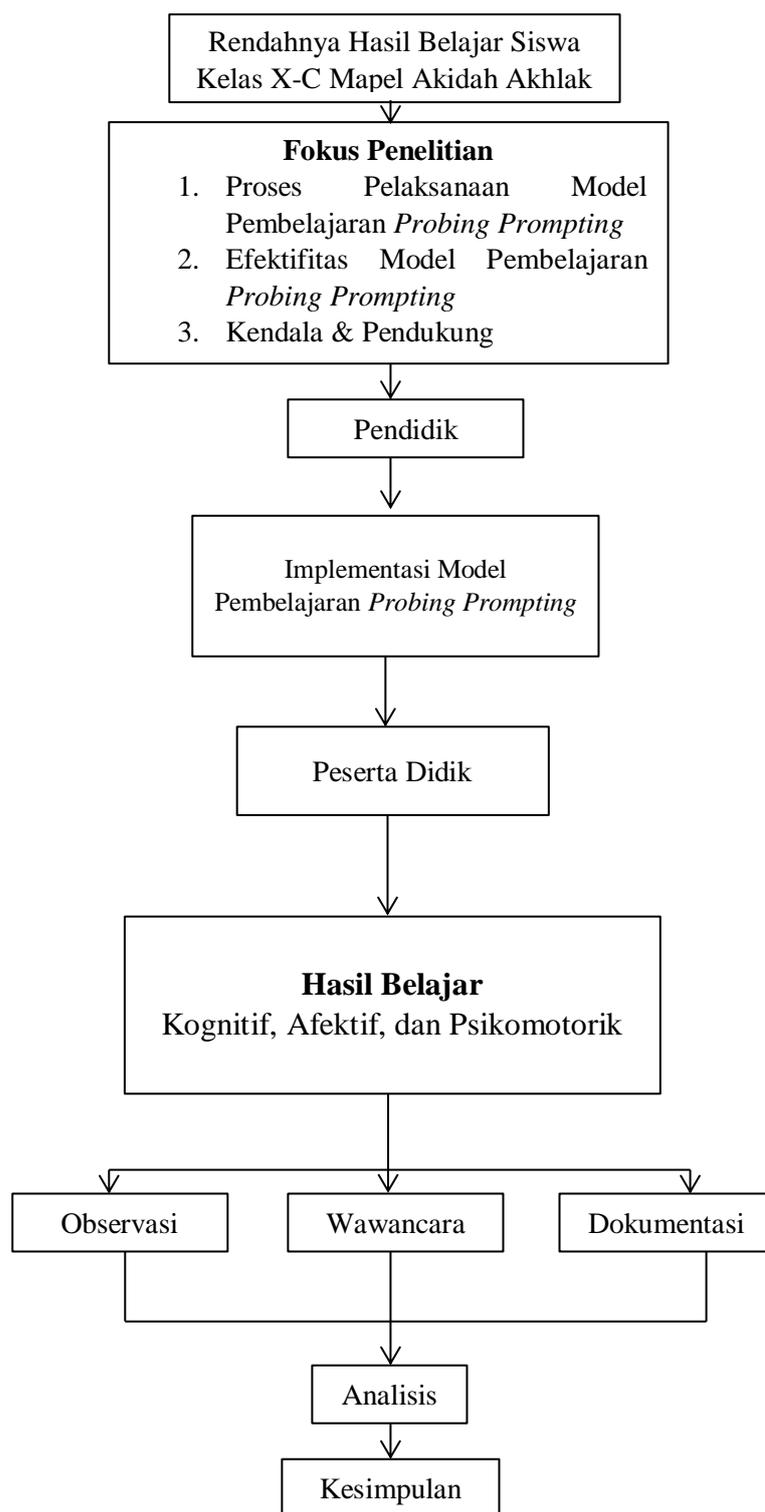
- 2) Faktor Eksternal yang terdiri atas lingkungan sosial dan non sosial
- 3) Faktor pendekatan dalam belajar.

Hampir sama dengan Muhibbin Syah, Slameto (dalam Fitriani: 2016) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya faktor intern yakni faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri, serta faktor ekstern yang terbagi menjadi 3 ranah diantaranya adalah faktor Keluarga, sekolah (meliputi kurikulum, alat pengajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, model pengajaran, dan disiplin sekolah), serta masyarakat.⁵⁷

B. Kerangka Berpikir

Kerangka teori atau kerangka berpikir yakni arah penalaran untuk mencapai pemberian pada jawaban sementara terkait masalah yang diangkat. Fungsi dari kerangka berpikir adalah mengorelasikan pemikiran yang ada untuk memperoleh jawaban sementara. Berikut ini merupakan alur skematika pada penelitian ini,

⁵⁷ Fitriani, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung," *Jurnal Peka* 4, no. 2 (2016): 137–142.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, efektifitasnya, serta kendala maupun pendukung dari pengimplementasian model pembelajaran tersebut. Maka dari itu, penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian model deskriptif kualitatif yakni penelitian yang dilakukan guna menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi baik secara alami ataupun rekayasa yang lebih berfokus pada kualitas, karakteristik, ataupun keterkaitan antara kegiatan.⁵⁸

Adapun jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini yakni jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah strategi dalam penelitian dimana peneliti melakukan penyelidikan dengan cermat terhadap sebuah aktifitas, program, peristiwa, proses, individu, maupun kelompok.⁵⁹ Tujuan dari penelitian studi kasus yakni memberikan ilustrasi secara lengkap dan mendetail mengenai sifat dan latar belakang yang khas dari individu atau komunitas yang kemudian sifat khas tersebut dijadikan sesuatu yang bersifat umum.⁶⁰

⁵⁸ Destiani Putri Utami et al., "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 12 (2021): 2735–2741.

⁵⁹ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

⁶⁰ Rusandi and Rusli.

Berdasarkan pemaparan diatas, alasan peneliti memakai pendekatan deskriptif kualitatif jenis studi kasus adalah peneliti ingin memperoleh data yang akurat mengenai subjek penelitian yakni gambaran tentang proses pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel akidah akhlak. Disamping itu peneliti juga mengungkapkan secara mendetail guna memperoleh pemahaman secara *holistic* terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak kelas X-C MAN 1 Jombang, efektifitasnya, serta kendala dan pendukung dari pengimplementasian model pembelajaran tersebut.

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang diangkat dari beberapa sumber seperti guru pengampu mapel Akidah Akhlak MAN 1 Jombang, wali kelas X-C MAN 1 Jombang, siswa kelas X-C MAN 1 Jombang, *stakeholder* MAN 1 Jombang, serta pengamatan kelas. Hal tersebut peneliti lakukan dengan harapan memperoleh data-data atau informasi menarik mengenai masalah yang peneliti angkat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni tempat dilakukannya penelitian guna mendapatkan data ataupun informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang yang beralamat di Jalan Dokter Wahidin Sudirohusodo No. 2, Sengon, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang yakni: (1) Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan

sebelumnya, hasil belajar peserta didik kelas X-C MAN 1 Jombang belum memenuhi *standart* yang ditetapkan. Hanya tiga peserta didik saja yang memperoleh nilai ketuntasan dari 36 jumlah peserta didik dalam satu kelas. (2) Pada segi keaktifan seperti kemampuan berbicara, kelas tersebut juga masih terbilang pasif pada saat proses pembelajaran. (3) Disamping itu, lokasi MAN 1 Jombang yang berada di tengah-tengah kota, sangatlah penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang berbudi luhur, khususnya yang terkandung dalam materi pelajaran Akidah Akhlak, sehingga mampu membentengi diri dari pengaruh negatif yang masuk seperti arus globalisasi.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan menjadi instrumen utama guna menentukan arah dari penelitian yang dilakukan, memilih siapa saja informan yang diwawancarai sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi data, menguantifikasikan data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menyimpulkan data. Maka dari itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian kualitatif sangatlah diperlukan.⁶¹

Disamping itu, Guba & Lincon (dalam Hardani, dkk: 2020) merekomendasikan supaya hasil penelitian memperoleh hasil yang tinggi, peneliti harus hadir di lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh kepercayaan diri terhadap subjek yang diteliti, mengalami dan memahami

⁶¹ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 273.

kekomplesitasan kondisi penelitian, serta untuk menghindari *distorsi* akibat dari kehadiran peneliti.⁶²

Sebagaimana pemaparan diatas, pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama. Peneliti mengobservasi dan mewawancarai subjek penelitian secara langsung. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh informasi yang akurat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti bisa mengetahui fakta-fakta terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-C MAN 1 Jombang.

Mengenai kehadiran peneliti, sebelumnya peneliti mulai terjun ke lapangan dari tanggal 10 Oktober hingga 15 Oktober pada saat proses PPL. Selama 2 bulan tersebut (*Pra Penelitian*), peneliti mulai mengidentifikasi permasalahan yang ada di lokasi penelitian, mengeksplorasi model pembelajaran yang dipakai, serta memulai untuk menentukan selingkung terkait penelitian yang dilakukan. Pada tahap selanjutnya yakni peneliti melakukan penelitian di lapangan. Sesuai dengan Surat Izin yang dikeluarkan oleh fakultas, peneliti melakukan penelitian selama tiga bulan mulai Januari hingga Maret. Akan tetapi realitanya, peneliti memfokuskan penelitian secara total di bulan Februari hingga awal bulan Maret dengan rincian sebagai berikut,

⁶² Hardani and dkk., 202.

1. 6 Februari 2023

- a. Meminta izin penelitian ke Waka kurikulum dan menyerahkan surat izin fakultas ke TU, serta berkoordinasi dengan guru Akidah Akhlak Kelas X-C

2. 11 Februari 2023

- a. Melakukan Wawancara dengan Waka Kurikulum, Wali kelas X-C MAN 1 Jombang, dan guru Akidah Akhlak Kelas X-C sekaligus berkoordinasi terkait pengimplementasian model pembelajaran yang akan diterapkan.
- b. Observasi Lapangan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. 16 Februari 2023

- a. Berkordinasi dengan guru Akidah Akhlak Kelas X-C dan melakukan observasi di kelas X-C.

4. 20 Februari 2023

- a. Melakukan Wawancara dengan Kepala Madrasah melalui Waka Kurikulum

5. 23 Februari 2023

- a. Melakukan observasi terhadap lingkungan, pembiasaan yang ada di madrasah, serta di kelas X-C MAN 1 Jombang tahap kedua.
- b. Melakukan Wawancara tahap kedua dengan Wali kelas X-C .

6. 24 Februari 2023

- a. Melakukan Wawancara terhadap tiga peserta didik kelas X-C.

7. 25 Februari 2023

- a. Melakukan Wawancara tahap kedua dengan guru Akidah Akhlak Kelas X-C.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan dari latar penelitian yang bisa dimanfaatkan guna memberikan informasi terkait kondisi dan situasi dari latar penelitian.⁶³ Subjek penelitian juga biasa diartikan dengan informan terkait variabel yang diteliti.

Adapun pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa subjek penelitian yang merupakan informan kunci dari masalah yang peneliti angkat pada penelitian ini. Subjek penelitian tersebut diantaranya yakni *pertama* guru pengampu mapel akidah akhlak MAN 1 Jombang. Hal ini dikarenakan guru pengampu mapel akidah akhlak adalah yang nantinya mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* di kelas. *Kedua* peserta didik kelas X-C MAN 1 Jombang, mengingat kelas tersebut adalah kelas yang dijadikan fokus penelitian, serta masalah yang ada di kelas tersebut adalah masalah yang saat ini peneliti teliti. *Ketiga* adalah Wali Kelas X-C MAN 1 Jombang. *Keempat* adalah *stakeholder* MAN 1 Jombang yakni Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum.

⁶³ Nunung Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi Nuning Indah Pratiwi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 201–24.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Sebagaimana fokus penelitian ini, data yang dicari dalam penelitian ini yakni data-data mengenai pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat 2 data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber asli atau pertama dari lokasi atau objek penelitian.⁶⁴ Data primer bisa didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dsb. Data primer yang digunakan pada penelitian ini yakni wawancara yang dilakukan terhadap guru pengampu mapel Akidah Akhlak MAN 1 Jombang, Wali kelas dan siswa kelas X-C MAN 1 Jombang, serta *stakeholder* MAN 1 Jombang untuk memperoleh data-data mengenai proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, efektifitasnya terhadap hasil belajar siswa, serta kendala dan pendukung yang menyertai. Disamping itu, peneliti juga menggali data sekunder dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau kedua terkait informasi data penelitian.⁶⁵ Adapun data sekunder dari penelitian ini seperti dokumentasi foto, struktur kepengurusan MAN 1 Jombang, pamflet visi-misi MAN 1 Jombang, sarana dan prasarana kelas dan madrasah, serta segala sesuatu yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, terdapat 4 jenis data pada penelitian ini diantaranya yakni,

a. Data kepastakaan/ *literature*

Data kepastakaan merupakan data dari sumber bacaan seperti buku, majalah, jurnal, laporan penelitian baik yang tersimpan di dalam perpustakaan ataupun tidak.⁶⁶ Data *literature* pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang relevan dengan fokus penelitian yang diangkat yakni pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Data Dokumenter

Data dokumenter yakni data yang didapatkan baik dari yang tertulis seperti catatan harian, kasus, surat, laporan dsb; Dokumen rekaman seperti video, cd, dsb; Dokumen material seperti buku koleksi, bangunan madrasah, kelas, dsb.⁶⁷ Adapun pada penelitian ini sebagaimana yang

⁶⁵ Bungin, 122.

⁶⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

⁶⁷ Rahmadi, 72.

telah disebutkan pada point data sekunder, data dokumenter pada penelitian ini adalah foto struktur kepengurusan MAN 1 Jombang, pamflet visi-misi MAN 1 Jombang, sarana prasarana kelas dan madrasah, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

c. Data Empirik

Data empirik yakni data yang didapatkan dari informan, fenomena, dan peristiwa yang ada di lapangan.⁶⁸ Data empirik pada penelitian ini sebagaimana yang disebutkan pada poin data primer yakni observasi terhadap proses pembelajaran dan mewawancarai pihak-pihak terkait seperti guru pengampu mapel Akidah Akhlak MAN 1 Jombang, siswa kelas X-C MAN 1 Jombang, wali kelas X-C, serta *stakeholder* MAN 1 Jombang yang dalam hal ini adalah ibu kepala madrasah dan waka kurikulum.

d. Data Online

Data online yakni data yang didapatkan dari internet baik secara *browsing* terhadap situs ataupun *blog* maupun mengakses *e-journal* atau *e-book*.⁶⁹ Pada penelitian ini, peneliti mengambil data online yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti mengakses Web MAN 1 Jombang, Instagram MAN 1 Jombang, Youtube MAN 1 Jombang, serta *e-book* dan *e-jurnal* terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

⁶⁸ Rahmadi, 73.

⁶⁹ Rahmadi, 73.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan sebagai instrumen utama, sehingga dalam hal ini peneliti sendiri merupakan alat penelitian utama yang melibatkan diri terhadap penelitiannya. Semua data yang didapatkan mulai dari wawancara, observasi, serta dokumentasi ditafsirkan oleh peneliti sendiri.⁷⁰ Adapun pedoman wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Berikut ini adalah tabel instrument penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian/Penggali Data

No.	Tekni Pengumpulan Data	Instrumen Penggali Data
1.	Wawancara	- Pedoman Wawancara - Catatan - <i>Handphone</i> (untuk merecord)
2.	Observasi	- Pedoman Observasi
3	Dokumentasi	- Pedoman Dokumentasi - Kamera <i>Handphone</i>

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawamcara

Menuru Nazir (1999) yang dikutip oleh Hardani dalam bukunya yang berjudul *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh suatu keterangan untuk tujuan penelitian melalui kegiatan tanya jawab dengan bertatap muka antara pihak pewawancara dan informan dengan memakai alat yang dinamai dengan *interview guide* (panduan wawancara).⁷¹ Hal ini selaras dengan model wawancara dalam penelitian ini yang memadukan antara wawancara

⁷⁰ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 154.

⁷¹ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 138.

terpimpin dan tak terpimpin. Wawancara terpimpin merupakan kegiatan tanya jawab yang bersifat terarah guna mengumpulkan data-data yang dianggap relevan saja. Sedangkan wawancara tak terpimpin yakni wawancara yang tak terarah.⁷²

Sebagaimana teori diatas, pada penelitian ini peneliti menyusun pertanyaan mengenai data-data yang relevan dengan fokus penelitian yakni proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, efektifitas model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, serta kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang. Pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun, kemudian peneliti ajukan kepada informan kunci diantaranya yakni,

Tabel 3.2 Data Narasumber Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Erma Rahmawati, S.Pd, M.Pd.I	Kepala MAN 1 Jombang
2.	Nur Hafsa, S.Pd	Waka Kurikulum
3.	Siti Kharishunisa', S.Pd	Wali Kelas X-C MAN 1 Jombang
4.	Dra. Ida Inayahwati	Guru Akidah Akhlak Kelas X-C
5.	Dania Nur Hidayah	Siswi Kelas X-C
6.	Dinda Rossa Permatasari	Siswi Kelas X-C
7.	Abi Manyu Abdilla	Siswa Kelas X-C

Pada saat mewawancarai para informan, peneliti juga mengonsultasikan mengenai data-data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran. Hal tersebut peneliti lakukan untuk menguji dan mengvalidasi data-data yang peneliti dapatkan.

⁷² Hardani and dkk., 140.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada para informan kunci, peneliti melakukan wawancara kembali kepada orang-orang yang telah direkomendasikan oleh informan kunci. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini yang dianggap masih kurang. Sebelum melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, peneliti membuat daftar pertanyaan panduan lagi yang dianggap masih kurang setelah melakukan wawancara dengan para informan kunci. Kasus ini sesuai dengan prinsip *snowball sampling* yang memiliki arti sampel bola salju. Ibaratnya yakni semakin lama bola salju menggelundung maka bola itu semakin besar. Jadi, *snowball sampling* yakni teknik yang dipakai untuk mengambil sampel dari satu responden ke responden lainnya.⁷³ Sehingga, proses penelitian ini dilakukan sebagaimana prinsip *snowball sampling* yakni dengan meminta rekomendasi dari satu informan ke informan lain hingga data yang diperlukan oleh peneliti tercukupi.

2. Observasi

Observasi yakni pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati situasi, fenomena, maupun kondisi yang terjadi.⁷⁴ Pada penelitian ini, peneliti memakai model observasi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya harus dirancang terlebih dahulu secara sistematis terkait sesuatu yang diamati.⁷⁵

⁷³ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110–18, <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

⁷⁴ Agung Widhi Kurniawan and Zaeah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 81.

⁷⁵ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Pemula* (Gowa: Pusaka Almada, 2020), 96.

Peneliti mengobservasi mengenai kondisi kelas X-C MAN 1 Jombang pada saat proses pembelajaran, cara pendidik mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel akidah akhlak, situasi, suasana, serta kegiatan yang ada di MAN 1 Jombang maupun kelas X-C.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki makna barang-barang yang tertulis. Dokumentasi yakni prosedur mengumpulkan data-data dengan cara mencatat data-data yang telah ada.⁷⁶ Dokumentasi bisa seperti gambar, tulisan, rekaman, dsb. yang bisa menguatkan data-data penelitian. Disamping itu, dokumentasi merupakan bukti bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi beberapa hal yang berkaitan dengan pengimplementasian model pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-C MAN 1 Jombang diantaranya yakni,

Tabel 3.3 Data Dokumentasi yang Dibutuhkan

No.	Jenis Dokumen
1.	Identitas dan Profil MAN 1 Jombang.
2.	Visi dan Misi MAN 1 Jombang.
3.	Data guru dan karyawan MAN 1 Jombang
4.	Data peserta didik MAN 1 Jombang
5.	Data peserta didik Kelas X-C MAN 1 Jombang
6.	Struktur Organisasi MAN 1 Jombang
7.	Kegiatan belajar mengajar (KBM) ketika mengimplementasikan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i> di Kelas X-C MAN 1 Jombang
8.	Kegiatan Wawancara

⁷⁶ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Ada 4 kriteria dalam pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif. Keempat pengujian tersebut diantaranya yakni,

1. Uji *Credibility*/Kepercayaan (validitas internal)

Kredibilitas yakni suatu teknik yang dipakai oleh peneliti guna memberikan ukuran kepercayaan mengenai data yang didapatkan oleh peneliti.⁷⁷ Maka dari itu, uji kredibilitas dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya yakni,

- a. Peneliti ikut dalam objek penelitian. Hal ini bertujuan supaya peneliti pribadi mampu mengupas dan menganalisis objek penelitian berdasarkan prespektif yang dikehendaki, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang diperlukan.
- b. Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan untuk mendapatkan suatu data. Jadi, seorang peneliti harus bersungguh-sungguh supaya data yang didapatkan kredibilitasnya tinggi, seperti melakukan penelitian dengan waktu yang cukup panjang.
- c. Triangulasi yakni peneliti melakukan pengecekan dengan beberapa sumber data, metode pengumpulan data, serta banyaknya waktu.
- d. Peneliti meminta kepada pihak-pihak tertentu guna mengkritisi dan meminta masukan mengenai hasil penelitian seperti dosen pembimbing dan teman sejawat. Hal ini bertujuan supaya data yang diperoleh, khususnya mengenai pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil

⁷⁷ Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 71.

belajar kelas X-C MAN 1 Jombang bisa memiliki kredibilitas yang tinggi.

2. *Transferability/Keteralihan*(validitas eksternal)

Transferabilitas yakni peneliti memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar penelitian.⁷⁸ Sebelumnya, peneliti sudah memberikan penggambaran berupa deskripsi mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, serta point-point berikutnya. Peneliti juga telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta rumusan masalah pada penelitian ini. Hal tersebut peneliti lakukan dengan harapan memberi informasi kepada para pembaca apakah penelitian ini bisa dilakukan pada konteks ataupun *setting* yang berbeda. Disamping itu, ketika pendeskripsian mengenai konteks dan fokus penelitian diberikan secara lengkap, para pembaca akan mampu memahami temuan peneliti pada penelitiannya tersebut.

3. *Dependability/Kebergantungan* (*reliabilitas*)

Kriteria ini bisa dipakai untuk menilai apakah penelitian yang dilakukan bermutu atukah tidak. Hal ini biasa dilakukan oleh seorang pembimbing terhadap mahasiswa bimbingannya. Upaya untuk melakukan pengecekan apakah penelitian yang dilakukan itu bermutu atau tidak, melihat berhati-hati tidaknya peneliti dalam menjalankan penelitiannya, serta membuat kesalahan atau tidak dalam hal mengonseptualisasi rencana penelitian,

⁷⁸ Barlian, 72.

mengumpulkan data, serta menginterpretasikan informasi atau data yang sudah diperoleh dalam sebuah laporan penelitian yang sudah disistematiskan.⁷⁹

4. *Confirmability*/Kriteria kepastian (obyektivitas)

Confirmability dipakai untuk menilai apakah bermutu atau tidak hasil penelitian yang telah dilakukan. *Confirmability audit* ini bisa dilakukan bersamaan dengan *Dependability audit*.⁸⁰ Akan tetapi, *confirmability audit* itu lebih kepada pertanyaan apakah data, informasi, interpretasi, dan lain sebagainya yang ada pada laporan penelitian didukung oleh materi-materi yang tersedia.⁸¹ Uji *Confirmability* juga memiliki fungsi untuk menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang dipakai oleh seorang peneliti guna menyederhanakan data ke bentuk yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dibaca. Maksud dari interpretasi disini yakni memberikan arti yang signifikan pada suatu analisis, menjelaskan sebuah pola, serta mencari korelasi diantara dimensi-dimensi uraian.⁸² Objek utama analisis data pada penelitian ini yakni guru mapel Akidah Akhlak selaku pihak yang mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-C MAN 1 Jombang.

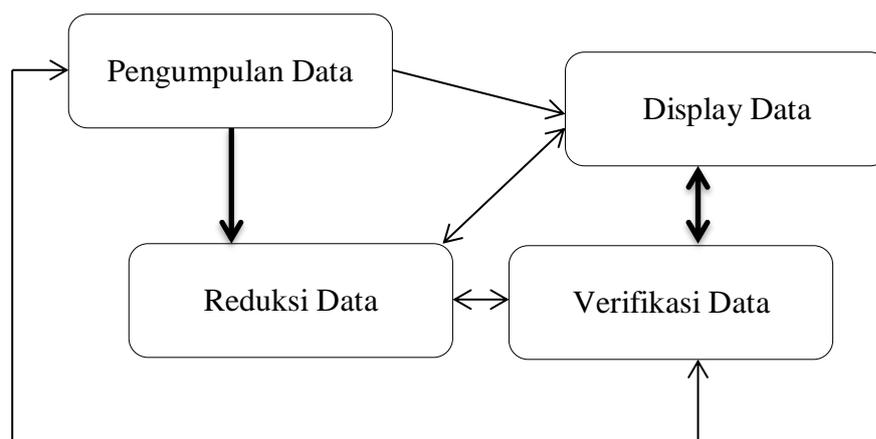
⁷⁹ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 206.

⁸⁰ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 71.

⁸¹ Hardani and dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 27.

⁸² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

Ketika menganalisis data, peneliti melakukan penataan terhadap informasi dan data yang terkumpul secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara membuat pengklasifikasian, mencari relevansi antar data, dan perbandingan. Adapun analisis yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah jenis analisis data model Miles dan Huberman. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa proses analisis data kualitatif itu dilaksanakan secara interaktif dan *continue* hingga data yang didapatkan berada pada titik jenuh.⁸³ Berikut ini adalah alur analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman

1. *Collection Data*

Pengumpulan data peneliti dapatkan dari (a) hasil wawancara terhadap narasumber yakni Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Wali kelas, guru pengampu Akidah Akhlak kelas X-C, dan tiga peserta didik kelas X-C. (b) Observasi terhadap kondisi kelas X-C MAN 1 Jombang pada saat proses

⁸³ Helaludin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 123.

pembelajaran, cara pendidik mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak, situasi, suasana, serta kegiatan yang ada di MAN 1 Jombang maupun kelas X-C. (c) Dokumentasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang sudah didapatkan tersebut kemudian peneliti analisa hingga memperoleh data yang akurat dan valid.

2. Reduksi Data

Pada proses pengumpulan data kualitatif, peneliti memakai berbagai teknik serta berlangsung secara *continue*, sehingga data yang didapatkan sangat kompleks dan banyak. Dikarenakan data yang didapatkan masih kompleks, kasar, serta belum tersistematis, peneliti melakukan analisa dengan cara reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan analisa untuk memilih, membuang, mengfokuskan, menyusun, dan mempertajam data menuju arah penarikan kesimpulan.⁸⁴ Reduksi data bisa dilakukan dengan cara pembuatan tema, memilih tema, membuat pengkategorian, serta pola-pola tertentu sehingga mempunyai makna. Adapun kaitannya dengan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian mereduksi data-data yang relevan dengan pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-C MAN 1 Jombang.

⁸⁴ Helaludin and Wijaya, 123–24.

3. *Display Data*

Display data yakni menyajikan *pasca* dilakukannya reduksi data. Pada penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk pola, bagan, ikhtisar, teks naratif, uraian singkat, korelasi antar kategori, dsb.⁸⁵ Pada penelitian ini, peneliti telah mendisplay data dengan menggunakan teks naratif dari informasi yang didapatkan *pasca* pereduksian data, sehingga bisa menghasilkan suatu data yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca ketika memahami konsep mengenai pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-C MAN 1 Jombang

4. Verifikasi atau kesimpulan

Verifikasi merupakan upaya menafsirkan data yang disajikan dengan mengikutsertakan pemahaman yang dimiliki oleh peneliti. Kesimpulan yang dipaparkan di tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengupulkan data, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.⁸⁶ Pada penelitian ini, kesimpulan dihasilkan *pasca* proses pendisplayan data. Kesimpulan dihasilkan untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal yakni tentang proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang, efektifitasnya terhadap hasil belajar, serta kendala dan pendukung pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*.

⁸⁵ Helaludin and Wijaya, 124.

⁸⁶ Saat and Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Pemula*, 119.

J. Prosedur Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa salah satu karakter dari penelitian kualitatif desainnya diatur secara sirkuler.⁸⁷ Tidak seperti tahap penelitian kuantitatif yang cenderung kaku, sehingga pada penelitian ini peneliti menempuh penelitian menjadi 3 tahapan.

1. Studi Persiapan Orientasi

- a. Sebelumnya, peneliti meraba-raba diri terlebih dahulu guna mencari minat peneliti sendiri dengan harapan kedepannya minat tersebut bisa menjadi bekal dalam pengerjaan penelitian, sehingga peneliti tidak merasa terbebani.
- b. Setelah menemukan sesuatu yang peneliti minati untuk kedepannya dijadikan objek dalam penelitian, peneliti mengkaji beberapa literatur yang relevan guna mendapatkan pemahaman dan *chemistry* terhadap masalah yang peneliti angkat. Kemudian peneliti menentukan subjek dan objek penelitian.
- c. Melakukan diskusi dengan teman sejawat.

2. Eksplorasi Umum

- a. Konsultasi kepada dosen pembimbing
- b. Melaksanakan penjajakan umum dengan mengobservasi lokasi penelitian (Masa PPL)
- c. Membuat fokus penelitian sekaligus mengerjakan proposal sembari melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing secara berkala.

⁸⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 40.

- d. Pelaksanaan seminar proposal, dimana peneliti mendapatkan saran dan masukan.
- e. Melaksanakan bimbingan secara *continue* dengan dosen pembimbing agar mendapatkan legitimasi untuk melanjutkan penelitian di lokasi penelitian.

3. Studi Eksplorasi Terfokus

Tahap eksplorasi terfokus yakni pengecekan hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, serta melakukan penulisan hasil penelitian.

Eksplorasi terfokus terbagi menjadi beberapa tahap diantaranya yakni,

- a. Mengumpulkan data secara rinci untuk mendapatkan kerangka konseptual, serta informasi maupun data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Mengumpulkan dan menganalisis data.
- c. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk pengecekan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti.
- d. Menulis laporan hasil penelitian yang nantinya diajukan untuk ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang

Cikal-bakal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang yakni adanya Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam (LPGAI) yang berada di Desa Plandi, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang tahun 1967. Pada masa-masa berikutnya, lembaga tersebut dipersiapkan untuk menjadi madrasah yang berstatus Negeri dengan nama PGA, serta kepala madrasah yang pertama yakni Bapak M. Djamil.⁸⁸

Awal tahun 1968, tepatnya pada tanggal 1 Januari, Menteri Agama RI menerbitkan SK No. 118 Th. 1968 yang akhirnya memperoleh status Negeri yang awalnya PGA menjadi PGAN Jombang dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 19 Th. 1978 tertanggal 19 Maret 1977.⁸⁹

Kemudian di tahun 1990, PGAN Jombang beralih fungsi menjadi MAN Jombang berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 64 Th. 1990 tertanggal 25 April tahun 1990. Setelah itu disahkan kembali melalui SK Menteri Agama RI No. 42 Th. 1992 tertanggal 1 Juli 1992, serta berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 673 Th. 2016 sehingga berubah nama menjadi MAN 1 Jombang hingga saat ini.

⁸⁸ Humasy MAN 1 Jombang, "Sejarah Singkat," man1jombang.sch.id, 2022, <http://man1jombang.sch.id/halaman/sejarah-singkat>.

⁸⁹ Humasy MAN 1 Jombang.

Mulanya, KBM MAN 1 Jombang berada di gedung PGA. Ketika itu yang menjadi kepala Madrasah yakni Bapak Mas'ad Aif, kemudian di tahun 1992 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 41 Th. 1992 yakni tanggal 1 Juli yang sampai sekarang diperingati menjadi HUT MAN 1 Jombang berubah statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jombang yang bertempat di lokasi PGA di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 2 Jombang (Gedung milik sendiri). Mulai tahun 1992, seluruh KBM bisa berjalan di gedung MAN 1 Jombang sendiri.⁹⁰

Saat ini gedung MAN 1 Jombang dibangun di atas tanah seluas 10.700 m² di area perkotaan Kota Jombang dengan dikelilingi beberapa sekolah dan unit,⁹¹ diantaranya yakni sebelah Utara SMAN 2 Jombang, sebelah Selatan SMK Dwijabakti Jombang, serta sebelah Barat Dinas Kesehatan Kab. Jombang.

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang

MAN 1 Jombang merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam di bawah naungan kantor kementerian agama Kabupaten Jombang. Madrasah yang bercirikan baju batik krem dengan kerudung *orange* tersebut beralamatkan di Jalan Doktor Wahidin Sudirohusodo No. 2 Jombang, serta terdaftar sebagai lembaga pendidikan dengan NPSN 20579964 dan NSM 131135170001.⁹² Saat ini, MAN 1 Jombang merupakan madrasah yang berstatus akreditasi A,

⁹⁰ Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang, *Rencana Strategi MAN 1 Jombang 2020-2024* (Jombang: MAN 1 Jombang, 2020), 2, <http://man1jombang.sch.id/download>.

⁹¹ Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang, 2.

⁹² Humas MAN 1 Jombang, "Profil Madrasah," man1jombang.sch.id, 2022, <http://man1jombang.sch.id/halaman/profil-madrasah>.

sehingga Madrasah tersebut merupakan salahsatu Madrasah Aliyah Negeri favorit yang ada di Kabupaten Jombang.

MAN 1 Jombang ditetapkan sebagai Madrasah unggulan akademik berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. 1834 Th. 2021 dan tidak jarang meraih juara diberbagai macam *event* baik di tingkat Nasional maupun Internasional. MAN 1 Jombang juga mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup berbasis monolitik & intregatif, serta mempunyai 3 program jurusan diantaranya MIPA, IPS, Agama, dan Bahasa. Pada bidang keterampilan juga memiliki tiga program diantaranya yakni Tata Busana, Multimedia, serta Tata Boga.⁹³

Sebagai upaya mengembangkan minat dan bakat peserta didik, MAN 1 Jombang juga memfasilitasi kegiatan *ekstrakurikuler* yang diperuntukan bagi peserta didiknya seperti kaligrafi, panahan, falak, PMR, futsal, jurnalistik, KTI, qiro'ah, pramuka, dsb.⁹⁴

Disamping itu, MAN 1 Jombang juga mempunyai Guru dan Tenaga pendidik yang berjumlah 105, serta staf dan karyawan dengan jumlah 28.⁹⁵ Jumlah tersebut dirasa mampu untuk mengakomodasi jumlah murid MAN 1 Jombang saat ini yang berjumlah 1501 peserta didik.⁹⁶ Guru yang ada di MAN 1 Jombang merupakan komponen yang cukup vital pada proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai pentransfer pengetahuan

⁹³ MAN 1 Jombang Berkarakter, *Video Profil MAN 1 Jombang* (Indonesia: www.youtube.com, 2022), https://www.youtube.com/watch?v=M_FsZd1EFio&t=203s.

⁹⁴ Humasy MAN 1 Jombang, "Jadwal Ekstra Kurikuler," [man1jombang.sch.id](http://man1jombang.sch.id/download), 2022, <http://man1jombang.sch.id/download>.

⁹⁵ Humasy MAN 1 Jombang, "Guru Dan Karyawan," [man1jombang.sch.id](http://man1jombang.sch.id/dosen/index/20), 2022, <http://man1jombang.sch.id/dosen/index/20>.

⁹⁶ Humasy MAN 1 Jombang, "Profil Madrasah."

sekaligus fasilitator disetiap pengimplementasian model pembelajaran yang ada di kelas.

MAN 1 Jombang juga memiliki beberapa akun *social media* yang bisa diakses diantaranya yakni Instagram @man1jombang, Youtube MAN 1 Jombang, Website <http://man1jombang.sch.id/>, serta Facebook MAN 1 Jombang.

3. Gambaran Objek Penelitian (Kelas X-C MAN 1 Jombang)

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya untuk meneliti kelas X-C. Kelas tersebut masuk dalam rombel jurusan Bahasa. Pada saat *Pra* penelitian, jumlah peserta didik kelas X-C berjumlah 36 anak, sedangkan untuk saat ini jumlah peserta didik kelas X-C berjumlah 35 dengan rincian 10 siswa dan 25 siswi dikarenakan ada 1 peserta didik yang pindah sekolah.⁹⁷ Sebagaimana umumnya, kelas tersebut juga memiliki susunan pengurus kelas sebagai upaya menjalankan kegiatan yang ada secara optimal. Adapun pengurus kelas tersebut meliputi Ketua Kelas, Wakil Ketua, Sekretaris 1 dan 2, serta Bendahara 1 dan 2. Saat ini, kelas X-C diasuh oleh Ibu Siti Kharisunnisa' S.Pd. selaku Wali Kelas.⁹⁸

Mapel Akidah Akhlak di kelas X-C berada di hari Kamis, tepatnya pada jam ke 9-10 (13.05-14.25 WIB).⁹⁹ Kesehariannya, sebelum memulai kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, kelas tersebut terlebih dahulu membaca *salawat Burdah* sekaligus membaca do'a sebelum belajar. Kegiatan tersebut memang dibiasakan sejak awal oleh guru pengampu Akidah Akhlak kelas X-C. Demikian juga pada saat mengakhiri

⁹⁷ {02.Osv/5}

⁹⁸ Lihat: Lampiran 12. Data Administrasi Kelas X-C MAN 1 Jombang

⁹⁹ Lampiran 12.

pembelajaran. Berhubung mapel Akidah Akhlak berada di jam terakhir, maka pembacaan do'a mengakhiri KBM dilakukan secara terpusat melalui *sound* sistem madrasah dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelasnya masing-masing.¹⁰⁰

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang

a. Pengimplementasian Kurikulum merdeka di MAN 1 Jombang

MAN 1 Jombang yakni madrasah yang berada di bawah Kementerian Agama RI. Madrasah tersebut sudah mengimplementasikan Kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya, meskipun belum secara keseluruhan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang menggantikan Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk menyembuhkan krisis pembelajaran yang dialami seperti ketidak mampuan peserta didik dalam mengimplementasikan konsep Matematika dasar, kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok masyarakat, serta akibat dari pandemi *Covid-19*.¹⁰¹ Meskipun MAN 1 Jombang baru mengimplementasikan Kurikulum merdeka di kelas 10 saja, madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah yang mempelopori penggunaan Kurikulum merdeka di Kabupaten Jombang, mengingat belum semua sekolah/madrasah yang ada di Kabupaten Jombang sudah

¹⁰⁰ {02.Osv/6.1}

¹⁰¹ Kemdibud, Tanya Jawab Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022), 12.

mengimplementasikan Kurikulum merdeka. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Nur Hafsa selaku Waka Kurikulum.

“Kalau kurikulum yang diterapkan itu ada kurikulum merdeka untuk kelas 10 dan kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12.¹⁰²” {W-NH/1}

Informasi tersebut juga peneliti ketahui pada saat mengajar di beberapa madrasah dan *sharing* dengan teman sejawat yang mengajar di beberapa madrasah di Kabupaten Jombang. Beberapa madrasah masih menyiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka seperti sosialisasi, diklat, pelatihan, dsb.¹⁰³

Akan tetapi, berdasarkan observasi *Pra* penelitian pada saat peneliti menjalani PPL di MAN 1 Jombang, buku paket Akidah Akhlak kelas 10 yang dipakai peserta didik masih berdasarkan KMA 2019, sedangkan dari segi perangkat pembelajarannya sudah bisa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.¹⁰⁴ Kurikulum tersebut juga baru diterapkan pada bulan Agustus tahun 2022, sehingga dalam penerapannya juga berjalan secara bertahap. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Hafsa selaku Waka Kurikulum.

“Sebelum kita menerapkan kurikulum merdeka, diawal kita mengadakan sosialisasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Ada juga diklat-diklat online dari KSKK dan wajib diikuti oleh seluruh para guru.”¹⁰⁵ {W-NH/2.1}

Berdasarkan penjelasan diatas, pengimplementasian Kurikulum yang ada di MAN 1 Jombang dilakukan secara bertahap sesuai dengan

¹⁰² 02/WCR-WKK/11-II/23

¹⁰³ Lihat: Lampiran 15. Diskusi Dengan Teman Sejawat

¹⁰⁴ Observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Jombang (13 Agustus-13 Oktober 2022)

¹⁰⁵ 02/WCR-WKK/11-II/23

prosedur yang ada mulai dari sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, serta mengikuti diklat-diklat yang diadakan oleh Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaam (KSKK). Bagi kelas 10 yang dalam hal ini menggunakan kurikulum merdeka merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Maka dari itu, pendidik MAN 1 Jombang juga memberikan penjelasan di awal kepada peserta didik terkait Kurikulum Merdeka, sebagaimana yang dituturkan oleh Waka Kurikulum MAN 1 Jombang.

“Secara tidak langsung pasti gurunya menjelaskan di kelasnya masing-masing. Kalau program dari madrasah untuk menjelaskan terhadap siswa memang tidak ada, cuman ya dari guru ketika sedang mengajar di kelas itu menjelaskan bahwa kurikulum merdeka itu seperti ini.¹⁰⁶” {W-NH/2.2}

Pengenalan kurikulum merdeka terhadap peserta didik merupakan upaya yang tepat untuk dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, mengingat hal tersebut juga akan menjadi bekal dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada saat KBM untuk menentukan arah, strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan.

b. Penyesuaian model pembelajaran dengan capaian pembelajaran

Kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan, awalnya peneliti menduga bahwa jika kurikulum yang diterapkan berbeda seperti sekarang ini MAN 1 Jombang barusaja menerapkan Kurikulum Merdeka, maka akan berpengaruh dengan penggunaan model

¹⁰⁶ 02/WCR-WKK/11-II/23

pembelajaran yang digunakan. Terkait persoalan tersebut, ibu Waka Kurikulum MAN 1 Jombang memberikan penjelasan sebagai berikut.

“Model pembelajaran itu kan macam-macam. Kurikulum merdeka maupun Kurikulum K13 itu sama. Tidak ada tambahan model pembelajaran lain. Model pembelajaran itu tergantung dari gurunya, materinya, dan siswa kelasnya.”¹⁰⁷ {W-NH/5.1}

Pernyataan tersebut diperkuat pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang sedang dikaji, keadaan siswa dan kelasnya, serta capaian pembelajaran yang ada pada materi.¹⁰⁸ Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Ida Inayahwati, selaku guru Akidah Akhlak Kelas X-C.

“Kita melihat dari bagaimana antusias mereka. Kalau misalnya dengan ceramah mereka itu kok jenuh, ya akhirnya kita ajak mereka ke model lain. Disitu kami melihat kelas itu cocok memakai model apa berangkat dari karakter kelasnya.”¹⁰⁹ {W-IIW/3.1}

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan terlebih dahulu dengan beberapa aspek mulai dari materi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kondisi siswa di kelas. Maka dari itu, peran guru sebagai fasilitator benar-benar harus dimainkan. Seorang pendidik dituntut untuk bisa memilih model pembelajaran apa yang cocok untuk dipakai pada situasi tertentu, sehingga mampu membawa peserta didik untuk mencapai pemahaman yang diinginkan dan proses pembelajaranpun berhasil.

¹⁰⁷ 02/WCR-WKK/11-II/23

¹⁰⁸ Observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kelas X-E MAN 1 Jombang (13 Agustus 2022)

¹⁰⁹ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

c. Deskripsi penggunaan model pembelajaran yang digunakan pendidik sebelumnya

Kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada mapel Akidah Akhlak, sebelumnya Ibu Ida Inayahwati selaku guru Akidah Akhlak kelas X-C memberikan penjelasan terkait model pembelajaran yang digunakan selama ini.

“Sebenarnya tidak hanya di kelas X-C, di kelas lain juga begitu. Akidah Ahlak itu kan bagaimana menerangkan tentang sebuah perilaku, kemudian menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pertama saya menerangkan sedikit, kemudian mereka membuat contoh. Jadi mereka membuat contoh dari pengalaman. Itu merupakan salah satu barometer untuk melihat dan mengetahui bagaimana pemahaman mereka dalam mempelajari akidah akhlak. Guru hanya bisa berperan waktu di sekolah saja, sedangkan kalau di rumah kita sudah tidak bisa mengetahui dengan contoh-contoh itu.¹¹⁰” {W-IIW/4.1}

Penjelasan diatas mengisyaratkan bahwa pendidik sering menggunakan ceramah, kemudian meminta peserta didik untuk memberikan contoh perilaku akhlak terpuji atau tercela berdasarkan materi yang dibahas dengan alasan jika peserta didik sudah bisa membuat contoh, berarti peserta didik sudah memiliki pemahaman tentang materi, serta keterbatasan pendidik dalam memantau peserta didik yang hanya bisa dilakukan di Madrasah saja. Informasi yang diutarakan tersebut memang sesuai dengan realita yang ada. Pada saat peneliti menjalani PPL, Ibu Ida selaku guru Akidah Akhlak seringkali meminta peneliti untuk membantu mengoreksi jawaban peserta didik

¹¹⁰ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

kelas 10 dan 12. Tugas yang diberikan pun sama yakni membuat contoh dari perilaku terpuji atau tercela yang sedang dibahas.¹¹¹

Akan tetapi yang menjadi permasalahan disini, informan mengatakan bahwa model pembelajaran seperti itu seringkali dipakai dan peneliti sendiri mengetahui akan hal itu. Jika hal tersebut diteruskan maka peserta didik akan merasa bosan, sehingga berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar yang diperoleh. Terlebih mapel Akidah Akhlak di kelas X-C berada di jam terakhir yakni jam ke 9-10.¹¹² Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Abi Manyu selaku siswa kelas X-C.

“Akidah Akhlak itu kan jamnya di akhir, jadi kadang ngantuk sekali. Pendidik juga tegas, jadi mau tidak mau ya harus menahan rasa ngantuk untuk memperhatikan beliau. Biasanya pas waktu pendidik memberikan ketegasan di kelas, posisi teman-teman belum memahami pelajaran, teman-teman tidak ada yang tanya karena agak ngantuk.¹¹³” {W-AMA/3}

Berdasarkan pemaparan diatas, peserta didik mengalami kendala jika cara belajar yang digunakan terlalu sering menggunakan ceramah dan membuat contoh, serta jika kurang mempertimbangkan suasana kelas sekaligus jam mapel Akidah Akhlak yang berada di akhir, sehingga juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal itu dikuatkan dengan informasi yang diperoleh dari Ibu Siti Kharisunnisa' selaku Wali Kelas X-C.

¹¹¹ Observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Jombang (13 Agustus-13 Oktober 2022)

¹¹² Lihat: Lampiran 12. Data Administrasi Kelas X-C MAN 1 Jombang

¹¹³ 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

“Mestinya ada pengaruhnya ya. Tergantung materinya juga, kalau materinya perlu diskusi ya diskusi. Kalau sekiranya bobotnya mudah ya bisa dilakukan dengan cara individu.”¹¹⁴ {W-SK/4.1}

Beliau juga mengutarakan terkait hasil belajar kelas X-C untuk saat ini sebagai berikut.

“Kalau ulangnya sih bagus-bagus, cuman waktu ujian itu masih kurangnya. Beberapa anak yang nilainya 80 itu ada 6 atau 5 anak. Selebihnya itu dibawah 70, jadi kurang.”¹¹⁵ {W-SK/5.1}

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti juga memiliki data penguat dimana peneliti mendapati nilai kelas X-C masih kurang. Kelas tersebut mendapatkan nilai 83 untuk nilai tertinggi, 29 untuk nilai terendah, serta memperoleh nilai rata-rata 54 dari jumlah peserta didiknya yakni 36. Sehingga hanya ada 3 anak saja yang mencapai ketuntasan. Sisanya yakni 33 peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan tersebut. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Harian 2 Kelas X-C (Pra)

No.	Nama Siswa	Nilai PH 2
1	Abi Manyu Abdilla	44
2	Adisty Syeira Fatikha	77
3	Afuwgio Hayyu Alfattah	46
4	Ahmad Rifki Al Anshori	51
5	Alfin Sabila Fitri	38
6	Amirotul Lutfiah	49
7	Anggun Naurah Ambarwati	75
8	Arimbi Anis Tausya	46
9	Bintan Hadiyan Nashira	68
10	Cahaya Septiani Khoirunnisa	49
11	Dania Nur Hidayah	61
12	Davina Nur Azizah	49
13	Dinda Rossa Permatasari	83
14	Evan Afensya Sanders	65
15	Hafid Nur Afandi	45
16	Hafidurosyid Suntono Putra	49
17	Iftitah Rizqi Wardhani	62

¹¹⁴ 04/WCR-WKX-C/11-II/23

¹¹⁵ 04/WCR-WKX-C/11-II/23

18	Jihan Oktavia Faidatull Rahmadani	66
19	Khofifah Azarine Nabilla	67
20	Lailatul Zakiyah	54
21	Lutfia Rosita Harnum	71
22	Marinda Nirmala Shella	32
23	May Zahwa Fairuza	53
24	Mohammad Nur Hafidz	36
25	Mohammad Wildan Faiz Azkia	53
26	Muhammad Fakhry Dzulqornain	41
27	Mutiara Pasha	63
28	Nadya Shofwa Amielia	29
29	Nufa'ila Bilqis Shauma	52
30	Putri Anggun Dwi Lestari	60
31	Shendy Rahmah Auliya	52
32	Silmi Fatikha Nurrahmah	50
33	Syasya Lailatul Chusnina	61
34	Tiara Armanda	62
35	Zalfa Dwi Putra	44
36	Ziyyan Husna	41
Jumlah Nilai UH 2		1944
Jumlah Skor Maksimal PH 2		83
Jumlah Skor Minimal		29
Nilai Rata-rata		54
Jumlah Tuntas		3
Jumlah Tidak Tuntas		33

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mencoba untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kordinasi terlebih dahulu dengan Ibu Ida Inayahwati, dikarenakan beliauah yang nantinya akan mengimplementasikan model pembelajaran ini terhadap peserta didik kelas X-C pada mapel Akidah Akhlak. Mengingat beliau juga mengutarakan bahwa belum pernah menggunakan model pembelajaran tersebut di kelas 10, serta belum menyiapkan sama sekali.

“Di kelas lain pernah. Tapi untuk di kelas X-C belum pernah. Tapi biasanya saya lakukan di kelas atas dengan menyesuaikan ranah kognitif siswa.¹¹⁶ {W-IIW/7.1}

¹¹⁶ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

Beliau meminta peneliti untuk menyiapkan konsepnya seperti apa. Beliau juga meminta peneliti agar model pembelajaran yang dilakukan diimplementasikan pada materi yang saat ini dibahas. Kebetulan pada saat itu, peneliti juga sudah menyiapkan Rencana Kegiatan Pembelajaran yang sama dengan materi yang sedang dibahas saat itu yakni tentang Islam *Wasathiyah*, sehingga pada pertemuan berikutnya bisa langsung mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* berdasarkan langkah-langkah atau *Syntaxnya*.

Pada saat memasuki kelas, Ibu Ida Inayahwati selaku pengajar Akidah Akhlak menjelaskan terlebih dahulu terhadap siswa siswi kelas X-C mengenai keperluan peneliti. Para siswa menyambut dengan antusias kedatangan peneliti, mengingat beberapa lalu peneliti juga pernah mengajar di kelas X-C. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak para siswa untuk membaca salawat Burdah sebagai berikut,¹¹⁷

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَائِمًا أَبَدًا ﴿٥﴾ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٦﴾ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَرِحِمٍ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا، ﴿٧﴾ وَغُفِرْ لَنَا مَاضِيَ يَا وَاسِعَ الْكَرِّ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar sebagai berikut,¹¹⁸

¹¹⁷ Moch. Jamaluddin Ahmad, *Al Risalah Al Badi'ah: Kumpulan Do'a Dan Wirid* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2019), secs. 163–164.

¹¹⁸ Sutan, "Ajari Anak Doa Sebelum Dan Sesudah Belajar," *tebuieng.online*, 2021, <https://tebuieng.online/ajari-anak-doa-sebelum-dan-sesudah-belajar/>.

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْ نِي عِلْمًا
وَرَزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Setelah itu, pendidik mulai mengabsen peserta didik dan langsung melakukan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan *syntax* dari model pembelajaran *probing prompting*.

d. Pengimplementasian Syntax Model Pembelajaran *Probing Prompting*

1) *Giving new situation* (Menyajikan situasi baru)

Tahap pertama yang dilakukan pendidik saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* yakni menyajikan permasalahan untuk peserta didik. Sebelum menyajikan masalah, pendidik terlebih dahulu memaparkan materi. Pada saat itu, pendidik memaparkan materi tentang Islam *Wasathiyah* dengan memberikan gambaran/orientasi materi. Cukup panjang sekali pemaparan dari pendidik terkait materi, khususnya penjelasan yang berkaitan dengan fakta yang ada di lapangan terkait cara beragama di tengah masyarakat yang majemuk, cara menyikapi keberagaman tradisi budaya lokal, serta fakta yang baru-baru ini terjadi yakni paham radikalisme dari kelompok terorisme.¹¹⁹ Pendidik sengaja memaparkan orientasi materi terhadap peserta didik dengan maksud sebagai berikut.

“Kalau mengimplementasikan model ini barangkali disertai dengan ceramah dulu, baru kemudian mereka akan bisa memahami

¹¹⁹ {01.Osv/1.1}

dan membuka keran-keran pengetahuan mereka. Seperti itu mereka akan memiliki pemahaman yang baik tentang materi.¹²⁰ {W-IIW/12.1}

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemberian penjelasan terhadap peserta didik mengenai materi pelajaran yang sedang dikaji sangatlah perlu dengan alasan agar peserta didik terlebih dahulu memahami arah dari materi yang dijelaskan, serta memiliki bekal berupa pemahaman yang cukup tentang materi. Disamping itu, cara tersebut dilakukan pendidik sebagai upaya membuka keran-keran pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik kelas X-C tentang materi.

Pada tahap ini, pendidik juga memberikan situasi baru dengan sebuah perumpamaan. “Bagaimana jika kita menjadi kaum minoritas di tengah-tengah masyarakat yang homogen.¹²¹” Pertanyaan tersebut secara tidak langsung akan membuat peserta didik mengetahui dan memahami hak-hak yang seharusnya diberikan kepada kaum minoritas yang hubungannya dengan hak beragama, bermuamalah, dsb.

2) *Formulating and discussion* (Perumusan masalah & diskusi)

Tahap berikutnya yakni Perumusan masalah & diskusi. Setelah tahap sebelumnya pendidik membuka keran-keran pengetahuan peserta didik, barulah pendidik memberikan kesempatan kepada

¹²⁰ {03/WCR-GAAX-C/25-II/23}

¹²¹ {01.Osv/1.2}

peserta didik untuk menelaah. Proses penelaahan yang diberikan oleh Ibu Ida Inahyawati selaku pendidik ketika itu adalah 10 menit. Kelas X-C juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya, sehingga dalam hal ini pendidik menghimbau kepada setiap peserta didik yang duduk sendirian untuk mencari pasangan sebangku.

Realitanya, tidak semua peserta didik mau untuk mencari teman agar memiliki pasangan diskusi. Salah satu peserta didik ada yang tidak mau disandingkan dengan temannya yang juga duduk sendiri dengan alasan temannya itu dikucilkan di kelas. Akan tetapi, Ibu Ida Inahyawati selaku guru Akidah Akhlak pada saat itu langsung memberikan nasihat yang informatif dan bermakna. “Bagaimana jika kamu berada di posisinya?¹²²” Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, barulah salah satu siswi kelas X-C tersebut mau duduk sebangku dengan temannya yang sendiri di bangku lain tersebut.

Pada tahap ini, Ibu Ida Inayahwati juga sedikit memberikan humor sebagai *Ice Breaking* untuk mencairkan suasana.¹²³ Hal itu dilakukan untuk menanggulangi peserta didik yang mengantuk, mengingat jam pelajaran Akidah Akhlak saat itu berada di jam ke 9-10 yakni pukul 13.05-14.25 WIB. Peneliti sendiri setuju dengan upaya pendidik memberikan *Ice Breaking*, mengingat dalam menerima materi pelajaran, peserta didik juga memiliki kapasitas tertentu, sehingga

¹²² {02.Osv/1.1}

¹²³ {02.Osv/3}

tidak terus-menerus harus fokus dengan materi, akan tetapi juga ada jeda untuk merefresh otak sejenak.

3) *Asking question* (Memberikan pertanyaan),

Tahap ketiga dalam pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* yakni memberikan pertanyaan dari pendidik kepada peserta didik secara acak. Sebelumnya pada tahap pertama Ibu Ida Inyahwati selaku pengajar Akidah Akhlak kelas X-C telah memberikan pemaparan sekaligus menyajikan masalah terhadap peserta didik, sehingga pada tahap ini peserta didik akan memperoleh pertanyaan dari pendidik berdasarkan materi ataupun permasalahan yang baru saja dijelaskan.

Pada saat mengimplementasikan tahap ini, pendidik mengajukan 2 pertanyaan berdasarkan materi yang di bahas. Adapun pertanyaan pertama sebagai berikut,

“Bagaimana cara beragama di tengah perbedaan faham & kepercayaan?”¹²⁴

Pendidik menunjuk salah satu peserta didik secara acak untuk menjawab pertanyaan pertama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika pendidik memberikan pertanyaan kepada salah satu peserta didik, pendidik sudah mampu membawakan pertanyaan dengan baik serta dengan mimik yang cukup ramah,¹²⁵ sehingga peserta didik pun tidak merasa takut dan dipojokkan.

¹²⁴ {01.Osv/1.3}

¹²⁵ {02.Osv/4}

Sedangkan pertanyaann kedua diberikan oleh pendidik setelah *termin* pada pertanyaan pertama selesai. Sedikit ada perbedaan pada saat pendidik membawakan pertanyaan kedua. Pertanyaan diajukan kepada seluruh peserta didik, kemudian Ibu Ida Inahyawati meminta para siswa kelas X-C untuk berdiskusi satu bangku guna merumuskan jawaban dari pertanyaan kedua.¹²⁶ Beliau memberikan waktu 10 menit untuk berdiskusi guna merumuskan jawaban.¹²⁷ Setelah itu barulah beliau menunjuk secara acak peserta didik kelas X-C untuk mengutarakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

4) *Answering question* (Menjawab pertanyaan)

Setelah menyebutkan pertanyaan pertama, pendidik langsung menunjuk secara acak salah satu peserta didik. Adapun peserta didik yang ditunjuk tersebut bernama Abi Manyu. Mau tidak mau dia harus menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik. Awalnya dia menjawab dengan kalimat terbata-bata, memang kelas yang dijadikan penelitian oleh peneliti merupakan kelas X, sehingga masih dalam taraf belajar berbicara. Siswa pertama tersebut akhirnya bisa menjawab, akan tetapi dalam tanda kutip jawabannya masih kurang sempurna menurut pendidik.¹²⁸ Ibu Ida Inayahwati selaku pendidik kemudian melempar pertanyaan yang sama tersebut kepada peserta didik lain dan seterusnya hingga ada lima anak yang mendapatkan pertanyaan yang sama dengan tujuan memperoleh jawaban yang kompleks.

¹²⁶ {01.Osv/4.1 }

¹²⁷ {01.Osv/2.1 }

¹²⁸ {01.Osv/5.1 }

Sedangkan untuk termin kedua, pendidik juga membawakan dengan cara yang sama yakni menunjuk secara acak. Akan tetapi tetap yang memaparkan jawaban hanya satu anak dari kelompok diskusi sebangku.¹²⁹ Pendidik menunjuk salah satu siswi. Sesegera mungkin dia menjawab dengan lantang pertanyaan kedua meskipun dengan membaca catatan.¹³⁰ Kemudian barulah pendidik mengoper pertanyaan kedua ke peserta didik lain hingga empat peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat termin pertama peserta didik mampu memberikan jawaban tanpa melihat catatan, meskipun beberapa ada yang terbata-bata. Akan tetapi pada termin kedua pada saat mengutarakan jawabannya banyak yang sambil melihat catatan hasil diskusi sebangku.¹³¹ Hanya ada satu dua peserta didik saja pada termin kedua yang mengutarakan jawabannya tanpa melihat catatan. Hal tersebut dilatarbelakangi karena pada saat pendidik menyajikan pertanyaan termin kedua, peserta didik diberikan kesempatan untuk merumuskan jawaban.

- 5) *Giving a hint relating to the question* (Memberikan *clue* yang berkaitan tentang pertanyaan)

¹²⁹ {01.Osv/6.1 }

¹³⁰ {02.Osv/7 }

¹³¹ {02.Osv/7 }

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Ibu Ida Inayahwati selaku guru yang mengimplementasikan tahap ini di termin pertama pada pertanyaan,

“Bagaimana cara beragama di tengah perbedaan faham & kepercayaan?”¹³²

Pertanyaan tersebut diajukan kepada salah satu peserta didik yang bernama Abi Manyu, dimana jawaban yang ia paparkan yakni,

“Mempersilahkan orang yang berbeda agama untuk beribadah.”

Jawaban tersebut menurut pendidik sudah benar. akan tetapi kurang lengkap. Hal ini dikarenakan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik itu merupakan “Probing Question” tujuannya adalah mendapatkan jawaban lebih lanjut atau mendalam dari peserta didik, kemudian barulah pendidik mengajukan pertanyaan susulan yang disebut dengan “Prompting Question” dengan tujuan peserta didik bisa berpikir lebih dekat pada jawaban dari pertanyaan pertama. Pada saat itu, pendidik mengajukan *prompting question* sebagai berikut,

“Apakah hanya itu saja, sebelum kita mempersilahkan orang yang bebeda agama dengan kita. Sikap apa yang harus kita miliki terlebih dahulu?”¹³³

Setelah peserta didik mengajukan *Prompting Question*, barulah jawaban yang diberikan peserta didik mulai ada peningkatan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Pendidik jarang sekali memberikan *Prompting Question*. Pendidik lebih berfokus jika

¹³² {01.Osv/7.3}

¹³³ {01.Osv/7.1}

jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang ditunjuk kurang lengkap nantinya akan dilengkapi oleh temannya yang lain guna mengefisiensi waktu.¹³⁴

6) *Ensure Competency is Achieved* (Memastikan Kompetensi Tercapai)

Pada tahap ini sebenarnya tidak diberikan aturan secara baku terkait cara untuk memastikan tercapai tidaknya kompetensi. Akan tetapi pada penelitian kali ini pendidik memastikan apakah kompetensi sudah tercapai dengan cara melengkapi jawaban dari permasalahan yang dibahas. Pendidik memberikan penjelasan yang cukup jelas.¹³⁵ Disamping itu untuk memperkuat kompetensi maupun indikator dari materi yang telah dibahas benar-benar telah tercapai, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik kelas X-C untuk membuat contoh peristiwa atau perilaku radikalisme yang ada saat ini.¹³⁶ Beliau, Ibu Ida memang seringkali dalam hal memastikan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi atau pemahaman materi dengan cara memberikan tugas untuk membuat contoh perilaku sebagaimana yang beliau utarakan berikut ini,¹³⁷

“Mereka membuat contoh dari pengalaman. Itu merupakan salah satu barometer untuk melihat dan mengetahui bagaimana pemahaman mereka dalam mempelajari akidah akhlak. Guru hanya bisa berperan Ketika di sekolah saja, sedangkan kalau di rumahkan kita sudah tidak bisa.” {W-IIW/4.2}

Berdasarkan penjelasan beliau diatas, guru hanya bisa mengawasi perilaku peserta didik di madrasah. Sedangkan untuk mengukur

¹³⁴ {01.Osv/7.2}

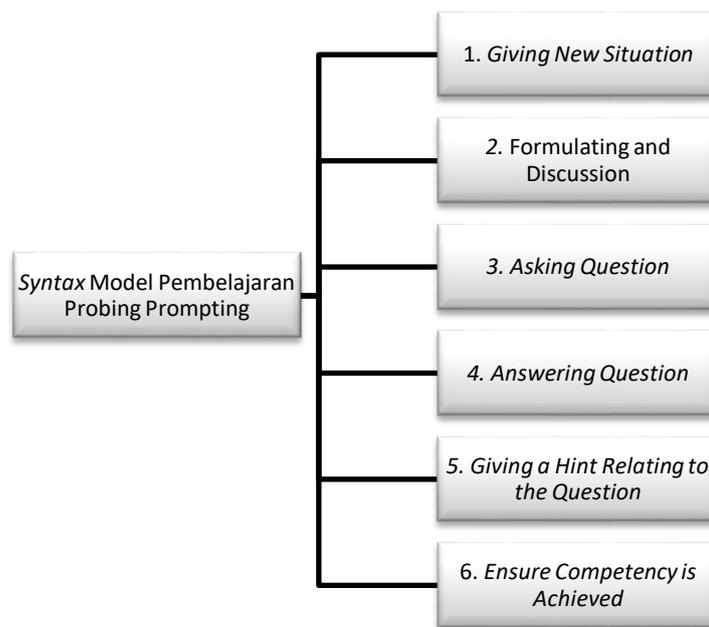
¹³⁵ {01.Osv/8}

¹³⁶ {01.Osv/9}

¹³⁷ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

terkait pemahaman atau perilaku yang sudah bisa dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik yakni dengan cara dia sudah bisa memberikan contoh dari pengalaman mereka sendiri atau melihat orang lain. Maka dari itu beliau kerap kali memberikan tugas kepada peserta didik dengan cara memberikan contoh perilaku sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya.

Berikut ini adalah bagan mengenai *syntax* model pembelajaran *probing prompting* yang peneliti implementasikan pada penelitian ini.



Bagan 4.1 *Syntax* Model Pembelajaran *Probing Prompting*

2. Efektifitas Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Setelah peneliti melaksanakan observasi terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C, peneliti memperoleh jawaban bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut cukup diminati oleh Ibu Ida Inayahwati selaku guru Akidah Akhlak kelas X-C. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Efektif itu, bisa lanjut. Cuman kadang seorang guru itu perlu variasi belajar. Sebab itu nanti akan meningkatkan kemampuan untuk bertanya, kemampuan untuk menjawab maupun *Public Speaking*.¹³⁸” {W-IIW/11.1}

Beliau mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing prompting* mampu melatih kemampuan peserta didik dalam hal *Public Speaking*. Memang dalam dunia pendidikan kemampuan berbicara haruslah di kembangkan sejak dini, semisal dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa mengakomodasi untuk melatih peserta didik berbicara. Disamping itu, peserta didik antusias dengan model pembelajaran *probing prompting* sebagaimana yang diungkapkan oleh Dinda Rossa Permatasari, siswi kelas X-C.

“Tertarik karena saya lumayan bisa mengikuti pembelajarannya, bisa mengikuti materinya juga.¹³⁹” {W-DRP/5.1}

Berikut ini adalah efektifitas hasil belajar peserta didik kelas X-C terhadap mapel Akidah Akhlak *pasca* pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*.

a. Kognitif

Pada ranah kognitif, efektifitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X-C pada materi Islam *Wasathiyah* dengan menggunakan

¹³⁸ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

¹³⁹ 06/WCR-DRP/SKX-C/24-II/23

model pembelajaran *probing prompting* mengalami peningkatan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Harian Kelas X-C Pasca Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

No.	Nama Siswa	Nilai Pertama	Nilai Kedua
1	Abi Manyu Abdilla	44	80
2	Adisty Syeira Fatikha	77	95
3	Afuwgio Hayyu Alfattah	46	85
4	Ahmad Rifki Al Anshori	51	80
5	Alfin Sabila Fitri	38	80
6	Amirotul Lutfiah	49	90
7	Anggun Naurah Ambarwati	75	75
8	Arimbi Anis Tausya	46	90
9	Bintan Hadiyan Nashira	68	90
10	Cahya Septiani Khoirunnisa	49	85
11	Dania Nur Hidayah	61	95
12	Davina Nur Azizah	49	75
13	Dinda Rossa Permatasari	83	90
14	Evan Afensya Sanders	65	85
15	Hafid Nur Afandi	45	90
16	Hafidurosyid Suntono Putra	49	95
17	Iftitah Rizqi Wardhani	62	75
18	Jihan Oktavia Faidatull Rahmadani	66	95
19	Khofifah Azarine Nabilla	67	95
20	Lailatul Zakiyah	54	85
21	Lutfia Rosita Harnum	71	100
22	Marinda Nirmala Shella	32	85
23	May Zahwa Fairuza	53	95
24	Mohammad Nur Hafidz	36	90
25	Mohammad Wildan Faiz Azkia	53	90
26	Muhammad Fakhry Dzulgornain	41	95
27	Mutiara Pasha	63	95
28	Nadya Shofwa Amielia	29	85
29	Putri Anggun Dwi Lestari	60	80
30	Shendy Rahmah Auliya	52	80
31	Silmi Fatikha Nurrahmah	50	90
32	Syasya Lailatul Chusnina	61	90
33	Tiara Armanda	62	95
34	Zalfa Dwi Putra	44	90
35	Ziyyan Husna	42	70
Jumlah Nilai		1914	3060
Jumlah Skor Maksimal		83	100
Jumlah Skor Minimal		29	70
Nilai Rata-rata		54	87,4

Jumlah Tuntas	3	34
Jumlah Tidak Tuntas	33	1

Berdasarkan data dari tabel diatas, jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh oleh peserta didik sebelumnya, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan *pasca* mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*. Hal tersebut juga dikomentari oleh Ibu Ida Inayahwati selaku pengimplementasi model pembelajaran *probing prompting*.

“Efektif itu, bisa lanjut. Cuman kadang seorang guru itu perlu variasi belajar. Sebab itu nanti akan meningkatkan kemampuan untuk bertanya, kemampuan untuk menjawab maupun *Public Speaking*.¹⁴⁰” {W-IIW/11.1}

Beliau menanggapi bahwa *pasca* mengimplementasikan model pembelajaran tersebut ternyata hasil belajar yang diperoleh peserta didik meningkat. Beliau juga menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak bisa ditindak lanjuti. Akan tetapi beliau juga menuturkan dalam proses pembelajaran juga harus menggunakan variasi dalam mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan pada tulisan sebelumnya bahwa dalam pemakaian model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi, tujuan, capaian pembelajaran, serta kondisi siswa di kelas.

Dania Nur Hidayah, siswi kelas X-C juga mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut bisa memahami dan

¹⁴⁰ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

mengembangkan materi yang dikaji, khususnya pada ranah pengetahuan.

“Soalnyaan dari penyampaian guru, kemudian kita kembangkan. Kita dikasih soal kemudian kita bisa menjawab dan mengembangkannya dengan memakai kalimat kita sendiri, sehingga kita menjadi faham.¹⁴¹” {W-DNH/7.1}

Ketika pendidik memberikan pertanyaan terhadap peserta didik, mereka merasa diberi kesempatan untuk mengembangkan jawaban dari pertanyaan, sehingga hal tersebut akan membantu terjadinya proses berpikir secara kognitif dari peserta didik. Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Abi Manyu Abdillah, siswa berbadan jangkung tersebut mengungkapkan jika penggunaan model pembelajaran *probing prompting* mampu membuat peserta didik mencurahkan fokusnya terhadap pendidik.

“Lebih fokus ke guru dan bisa mencerna materi dengan mudah. Soalnyaan fokus *full* ke guru pada saat melontarkan pertanyaan.¹⁴²” {W-AMA/7}

Berdasarkan informasi yang diutarakan tersebut, peserta didik bisa memberikan fokus terbaiknya pada proses pembelajaran, sehingga lebih mudah untuk memahami materi yang dibawakan oleh pendidik.

b. Afektif

Peneliti melihat hasil belajar kelas X-C dalam ranah afektif di mapel Akidah Akhlak melalui tingkah laku terhadap pelajaran, motivasi belajar, kedisiplinan, serta cara menghargai pendidik maupun teman. Peneliti mengamati pada saat proses pembelajaran di kelas, peserta didik benar-benar memberikan fokus terbaiknya. Tidak ada yang

¹⁴¹ 05/WCR-DNH/SKX-C/24-II/23

¹⁴² 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

bermain, ngobrol, maupun acuh terhadap penjelasan pendidik.¹⁴³ Peserta didik juga tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan model tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh siswi kelas X-C, Dinda Rossa Permatasi

“Saya tertarik dengan model pembelajarannya, terus jadi senang gitu.¹⁴⁴” {W-DRP/7}

Demikian juga yang diutarakan oleh Abi Manyu Abdilla, siswa kelas X-C.

“Saya merasa model pembelajaran ini lebih efektif. Soalnya jika teman-teman tidak mau malu, mau tidak mau harus memperhatikan. Jadi perhatian teman-teman itu bisa semuanya ke guru karena motivasi jika ditunjuk kemudian ditanya.¹⁴⁵” {W-AMA/5.1}

Berdasarkan informasi diatas, modal utama peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik adalah adanya rasa senang terlebih dahulu. Jika peserta didik senang dengan pelajaran, peserta didik akan termotivasi untuk selalu mengikuti arus pembelajaran yang dimotori oleh pendidik, sehingga bisa bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Disamping itu, pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* kali ini juga mampu memupuk sikap peserta didik dalam hal memberikan tanggapan, mengingat pada proses pengimplementasian model tersebut jika peserta didik mampu memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan, pendidik akan mengoper pertanyaan yang

¹⁴³ {02.Osv/8}

¹⁴⁴ 06/WCR-DRP/SKX-C/24-II/23

¹⁴⁵ 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

sama kepada peserta didik lain, sehingga bisa saling menanggapi ataupun melengkapi jawaban. Hal ini senada dengan informasi yang diperoleh dari siswi kelas X-C, Dania Nur Hidayah.

“Bisa kayak tukar jawaban sama teman, terus bisa memberikan pendapat satu sama lain, jadi tau kekompleksan jawaban.¹⁴⁶” {W-DNH/5}

Salah satu kelebihan dari model pembelajaran *probing prompting* adalah pendidik dan peserta didik bisa mengetahui kompleksitas dari jawaban mengenai masalah yang diajukan. Dari peserta didik pertama hingga peserta didik terakhir yang ditunjuk akan memberikan jawaban dengan memakai pondasi dari jawaban yang telah didengar dari temannya, membuat jawaban baru, ataupun melengkapi jawaban temannya sehingga mampu mendapatkan informasi yang mendalam dan kompleks dari materi yang dipelajari.

c. Psikomotorik

Mengenai hasil belajar psikomotorik, peneliti mengamati beberapa hal yang dilakukan peserta didik kelas X-C pada saat maupun *pasca* mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* diantaranya ketika pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk memberikan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diajukan, tidak ada satupun peserta didik yang mengelak atau tidak mau menjawab dari pertanyaan tersebut.¹⁴⁷ Peserta didik selalu memberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau pengalaman yang dimiliki terkait permasalahan yang disajikan. Disamping itu, pada saat

¹⁴⁶ 05/WCR-DNH/SKX-C/24-II/23

¹⁴⁷ {01.Osv/6.2}

mengutarakan jawaban, peserta didik terlihat percaya diri dengan jawaban yang dimiliki tanpa meminta bantuan dari teman yang ada di dekatnya.¹⁴⁸ Dania Nur Hidayah, siswi kelas X-C menuturkan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing prompting* mampu melatih keberanian dalam berbicara atau *public speaking*.

“Enak yang ini tadi. Karena kita sebagai pelajar itu lebih bisa menguasai materi. Bisa melatih keberanian dan *public speaking* juga.¹⁴⁹” {W-DNH/8}

Kemampuan *public speaking* memang perlu untuk dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara adalah modal utama yang harus dimiliki individu untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman yang dimiliki. Apalagi bagi peserta didik yang berkeinginan meneruskan di jenjang perguruan tinggi, sehingga perlu untuk menyiapkan kecakapan berbicara sejak sekarang.

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan diatas, berikut ini adalah ringkasan mengenai efektifitas hasil belajar siswa kelas X-C MAN 1 Jombang yang bisa ditinjau dari beberapa aspek yang telah peneliti paparkan diatas.

¹⁴⁸ {01.Osv/6.3}

¹⁴⁹ 05/WCR-DNH/SKX-C/24-II/23



Bagan 4.2 Peninjauan Efektifitas Hasil Belajar Peserta didik Kelas X-C

3. Kendala dan Pendukung yang dihadapi Pada saat Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang

Peneliti melakukan observasi terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C dari tanggal 16-25 Februari 2023. Sudah menjadi suatu hal yang wajar jika dalam melaksanakan suatu pembelajaran terdapat beberapa hal yang menjadi kendala maupun pendukung dari pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*. Baik kendala dan pendukung tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

a Kendala

1) Rasa malu ketika belum memahami materi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada saat proses pembelajaran, beberapa peserta didik yang tidak ditunjuk oleh pendidik untuk memberikan jawaban dari permasalahan yang diberikan tidak ada satupun yang bertanya atau mengajukan diri untuk memberikan jawaban, sehingga pendidik belum mengetahui mana peserta didik yang belum memahami tentang materi selain siswa yang ditunjuk.¹⁵⁰ Ibu Ida Inayahwati selaku pendidik yang mengimplementasikan model pembelajaran ini juga memberikan keterangan,

“Anak-anak malu atau tidak mampu memahami materi, sehingga mereka itu ragu-ragu kalau mau bertanya. Kalau sudah terjadi keraguan seperti itu ya mereka tidak akan terjadi situasi kondisi kelas yang kondusif. Akhirnya hanya diam mengikuti temannya saja, mendengarkan temannya saja sebagai pendengar setia seperti itu.¹⁵¹” {W-IIW/12.2}

Salah satu yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran ini adalah keterbatasan pendidik dalam menunjuk peserta didik untuk memberikan pertanyaan. Pendidik hanya bisa memilih beberapa anak saja. Disamping itu, ketika ada peserta didik yang ditunjuk kemudian tidak bisa menjawab pastinya memakan waktu yang cukup lama, sehingga tidak bisa menunjuk satu per satu dari seluruh peserta didik yang ada di kelas.

¹⁵⁰ {02.Osv/11}

¹⁵¹ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

2) Peserta didik belum bisa menyusun kata dengan baik

Kelas yang dijadikan penelitian oleh peneliti adalah kelas X-C MAN 1 Jombang, sehingga kemampuan dalam hal *public speaking* yang dimiliki belum sepenuhnya merata. Peserta didik terkadang juga masih kesulitan dalam menyusun kata-kata ataupun mengungkapkan pendapat yang hendak disampaikan. Hal tersebut senada dengan informasi yang peneliti peroleh dari Dania Nur Hidayah, siswi kelas X-C.

“Kendalanya itu masih bingung pas menyusun kata ketika mau menjawab. Itu kan tiba-tiba langsung ditunjuk gitu. Kita menyusun kata-kata nya itu kayak belum terlatih, belum lancar gitu.¹⁵²” {W-DNH/9.1}

Disamping itu, pendidik terbilang jarang untuk mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang bisa melatih kemampuan *public speaking*. Salah satunya adalah model pembelajaran *probing prompting*. Pendidik sering menggunakan model pembelajaran dimana peserta didik diberi tugas untuk membuat contoh dari perilaku tercela atau terpuji dari peristiwa ataupun pengalaman yang dimiliki maupun dari orang lain.¹⁵³

3) Peserta didik merasa jenuh karena penjelasan yang diberikan terlalu banyak

Pada saat mengimplementasikan model pembelajaran ini, pendidik terlebih dahulu memberikan orientasi materi, akan tetapi

¹⁵² 05/WCR-DNH/SKX-C/24-II/23

¹⁵³ Observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Jombang (13 Agustus-13Oktober 2022)

terlalu panjang.¹⁵⁴ Peneliti sendiri sebenarnya juga telah mencantumkan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP), dimana pembekalan materi diawal hanya dilakukan secukupnya saja sekedar membuka wawasan peserta didik terhadap materi. Terlalu lamanya pendidik dalam memberikan penjelasan membuat peserta didik merasa jenuh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abi Manyu Abdilla, siswa kelas X-C.

“Kalau terlalu fokus ke guru, khususnya penjelasan yang terlalu lebar itu biasanya jadi ngantuk. Apalagi terlalu detail, cepat, dan terlalu banyak. Itu tidak terlalu bisa dipahami. Meskipun jelas, tapi kalau terlalu banyak itu sulit masuk ke otak.”¹⁵⁵ {W-AMA/9.1}

Berdasarkan informasi diatas, peserta didik merasa ngantuk dan tidak bisa menerima materi yang disampaikan pendidik jika porsinya terlalu banyak. Seharusnya pendidik hanya sekedar menyampaikan orientasi mengenai *point-point* yang ada dalam materi saja yang sekiranya bisa difahami oleh peserta didik dan bisa membuka keran-keran pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik tentang materi.

4) Peserta didik merasa panik ketika ditunjuk oleh pendidik

Salah satu tahap dari model pembelajaran *probing prompting* adalah menunjuk peserta didik secara acak guna menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Dalam hal ini pendidik menunjuk peserta didik secara tiba-tiba tanpa memandang peserta

¹⁵⁴ {01.Osv/1.1}

¹⁵⁵ 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

didik tersebut kira-kira mampu menjawab pertanyaan atau tidak, sehingga beberapa peserta didik merasa panik ketika ditunjuk oleh pendidik dengan alasan khawatir jawaban yang diberikan salah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas X-C, Dinda Permata Sari.

“Tapi kadang bikin tambah panik, terus bingung karena tiba-tiba kan ditunjuk acak gitu. Tergantung anaknya juga sih.¹⁵⁶” {W-DRP/4.1}

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh informasi yang peneliti dapatkan dari peserta didik kelas X-C lain yakni Abimanyu Abdilla.

“Pas ditunjuk itu juga panik, kaget, apalagi bagi yang tidak memperhatikan pelajaran terus tiba-tiba ditunjuk.¹⁵⁷” {W-AMA/9.2}

Peneliti yakin bahwa penyebab dari peserta didik merasa panik adalah karena kurang memperhatikan penjelasan pendidik ketika pendidik memberikan orientasi tentang materi di awal, sehingga peserta didik merasa panik dan khawatir tidak bisa menghadirkan jawaban yang benar dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Adapun dari segi penyampain pertanyaan, pendidik juga sudah membawakan dengan *gestur* yang baik dan ramah, sehingga tidak membuat peserta didik merasa terpojokkan.¹⁵⁸

Berikut adalah ringkasan dari kendala yang dihadapi pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* di kelas X-C MAN 1 Jombang yang sebelumnya telah peneliti paparkan diatas.

¹⁵⁶ 06/WCR-DRP/SKX-C/24-II/23

¹⁵⁷ 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

¹⁵⁸ {02.Osv/4}



Bagan 4.3 Kendala Pada Saat Mengimplemenasikan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

b. Pendukung

1) Pemahaman peserta didik terhadap materi

Pemahaman peserta didik terhadap materi merupakan faktor utama dalam penggunaan model pembelajaran *probing prompting*. Ketika mengimplementasikan model pembelajaran ini, minimal peserta didik memiliki sedikit bekal pengetahuan tentang materi yang dikaji. Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Ida Inayahwati selaku pengajar Akidah Akhlak kelas X-C.

“Pemahaman anak-anak tentang materi dulu, serta kemampuan anak-anak dalam bertanya. Mereka bertanya dan menjawab itu kan modalnya harus memiliki pemahaman terhadap materi. Itu yang menjadi faktor yang utama.¹⁵⁹” {W-IIW/12.3}

Maka dari itu, sebelum mengimplementasikan model pembelajaran tersebut, Ibu Ida Inayahwati terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi kepada peserta didik sebagai bentuk pemberian bekal pengetahuan tentang materi yang

¹⁵⁹ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

dipelajari, mengingat peserta didik akan ditunjuk secara acak untuk menjawab permasalahan yang dihadirkan oleh pendidik. Beliau juga mengutarakan jika model pembelajaran ini harus diselipi dengan ceramah di awal agar peserta didik memahami dan membuka wawasan mereka tentang materi.

“Mengimplementasikan model ini barangkali disertai dengan ceramah dulu, baru kemudian mereka akan bisa memahami dan membuka keran-keran pengetahuan mereka. Kalau sudah seperti itu ya mereka punya pemahaman yang baik tentang materi.”¹⁶⁰ {W-IIW/12.1}

Maka dari itu, langkah lebih baik jika menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, terlebih dahulu memberikan penjelasan materi kepada peserta didik untuk sekedar memberikan pemahaman yang nantinya bisa dikembangkan sendiri oleh peserta didik.

2) Pendidik membawakan model pembelajaran dan materi dengan baik

Point berikutnya mengenai faktor pendukung dari pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C adalah bagaimana pendidik dalam membawakan sekaligus menggunakan model pembelajaran dan materi dengan baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik pada saat proses pembelajaran, Pendidik membawakan materi dengan baik serta pada saat penyampaian & penggunaan model pembelajaran dengan bagus serta dengan mimik yang cukup ramah. Pada saat mengajukan pertanyaan

¹⁶⁰ 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

kepada peserta didik juga memberikan kesan yang bersahabat.¹⁶¹ Ketika mengimplementasikan model pembelajaran tersebut, pendidik juga memperhatikan kondisi kelas, sehingga terjadi keserasian antara pendidik dan peserta didik. Misalnya, pendidik memberikan *Ice Breaking* guna menyegarkan suasana kelas supaya lebih cair,¹⁶² sehingga peserta didik merasa suka dan tertarik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswi kelas X-C, Dinda Rossa Permatasari.

“Pendukungnya dari gurunya sendiri kalau gurunya asyik ya muridnya juga asyik.¹⁶³” {W-DRP/9.1}

Berdasarkan informasi diatas bisa diketahui bahwa antara pendidik dan peserta didik juga harus saling memahami. Bagaimana pendidik memandu jalannya pembelajaran, membawakan materi, dan memfasilitasi peserta didik semua itu harus dipersiapkan dengan matang sehingga pendidik dikatakan berhasil dalam membawakan pembelajaran, serta tujuan pembelajaran pun bisa tercapai.

3) Peserta didik mengikuti pembelajaran secara tertib dan kondusif

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*, peserta didik terlihat kondusif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik memberikan fokus perhatiannya ke guru terkait instruksi yang diberikan. Pada saat pendidik menjelaskan, peserta didik memperhatikan, ketika pendidik menginstruksikan untuk

¹⁶¹ {02.Osv/4}

¹⁶² {02.Osv/3}

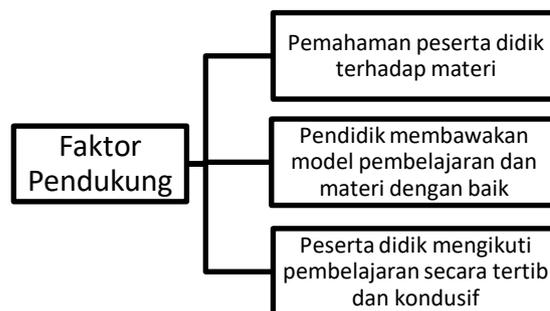
¹⁶³ 06/WCR-DRP/SKX-C/24-II/23

merumuskan jawaban dan berdiskusi dengan teman sebangku, peserta didikpun mematuhinya. Abimanyu Abdillah, siswa kelas X-C juga mengemukakan tentang hal itu.

“Pendukungnya itu teman-teman kelas ketika diajar tidak berisik atau rame, soalnya lebih fokus pada pertanyaan yang diberikan tadi itu.¹⁶⁴” {W-AMA/9.3}

Ketika mengamati proses pembelajaran di kelas X-C pada saat mengimplementasikan model pembelajaran, peserta didik benar-benar lebih fokus. Hal tersebut dikarenakan jika nanti ditunjuk untuk memberikan jawaban dari peranyaan, peserta didik tidak salah ataupun kurang dalam menjawab, sehingga hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik, serta berpengaruh positif terhadap keberhasilan aktifitas pembelajaran yang dilakukan.

Berikut adalah ringkasan dari faktor pendukung pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* di kelas X-C MAN 1 Jombang yang sebelumnya telah peneliti paparkan.



Bagan 4.4 Pendukung Pada Saat Mengimplemenasikan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

¹⁶⁴ 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Peneliti juga memberikan penjelasan mengenai pengintegrasian antara data-data yang diperoleh di lapangan dengan beberapa teori. Data-data yang telah diperoleh dan diintegrasikan kemudian dianalisa, serta diinterpretasikan secara detail.

Adapun *point-point* yang dibahas pada bab ini mengacu pada rumusan masalah diantaranya yakni *pertama*, proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang. *Kedua*, efektifitas model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang. *Ketiga*, kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

A. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang

MAN 1 Jombang merupakan madrasah yang mempelopori atau paling awal dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya di Kabupaten Jombang. Saat ini, Kurikulum merdeka masih diterapkan di kelas 10 saja, mengingat kurikulum tersebut masih terbilang baru yakni baru diimplementasikan pada tahun 2022 kemarin, sehingga dalam penerapannya juga berjalan secara bertahap. Pada segi perangkat pembelajarannya, MAN 1 Jombang sudah bisa mengimplementasikan Kurikulum merdeka, meskipun

beberapa buku pegangan (paket) yang dipakai peserta didik masih berdasarkan KMA 2019.

Kita ketahui bahwa Kurikulum merdeka hadir sebagai upaya menyembuhkan krisis pembelajaran yang dialami, khususnya terhadap sistem pembelajaran yang monoton di kelas.¹⁶⁵ Prinsip merdeka belajar sebenarnya selaras dengan teorinya Carl Ransom Roger (1969). Menurutnya, pembelajaran efektif itu mempunyai prinsip dimana pendidik berperan sebagai fasilitator.¹⁶⁶ Peran pendidik yang awalnya sebagai sumber belajar dialihkan menjadi *learner centered*.¹⁶⁷ Peserta didik sendirilah yang berinisiatif belajar, sehingga akan mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan terekam dengan baik oleh peserta didik. Disamping itu, objek penelitian yang peneliti teliti yakni kelas X-C MAN 1 Jombang. Pada fase kurikulum merdeka, kelas 10 tergolong pada fase E, dimana peserta didik dituntut mengenali bakat maupun potensinya terlebih dahulu, sehingga dalam hal ini peran pendidik adalah memfasilitasi peserta didik dalam menggali potensinya melalui kegiatan pembelajaran.

Adapun mengenai penyesuaian kurikulum merdeka dengan model pembelajaran yang ada di MAN 1 Jombang, hal itu sama sekali tidak ada pengurangan maupun tambahan jika dibandingkan dengan kurikulum 2013 sebelumnya. Akan tetapi, semua hal tersebut disesuaikan dengan materi yang sedang dikaji, keadaan siswa dan kelasnya, serta capaian pembelajaran yang

¹⁶⁵ Annisa Tishana et al., "Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Kejuruan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1855–67, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>.

¹⁶⁶ Syarifuddin, "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Tajdid* 6, no. 1 (2022): 106–22.

¹⁶⁷ Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas," *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 1, no. 5 (2017): 20–30, <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.

ada pada materi dengan tujuan memudahkan peserta didik untuk belajar. Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Smith dan Ragan yang dikutip oleh Punaji Setyosari dalam jurnalnya yang berjudul “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas” bahwa pembelajaran merupakan proses megantarkan informasi maupun segala aktifitas yang sifatnya memfasilitasi atau mempermudah peserta didik guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.¹⁶⁸ Maka dari itu, sangatlah perlu bagi seorang pendidik untuk memiliki kompetensi pedagogik yang kemudian diaktualisasikan sebelum pendidik mengajar di kelas dengan cara menganalisis terlebih dahulu mulai dari keadaan peserta didiknya, tujuan materi, capaian pembelajaran, serta strategi, metode, maupun model yang digunakan sebagai upaya untuk menemukan *angle* yang tepat ketika pendidik membawakan pembelajaran di kelas.

Adapun mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mapel Akidah Akhlak di kelas X-C, beliau sering menggunakan cara menjelaskan materi dengan ceramah, kemudian peserta didik diminta untuk membuat contoh perilaku akhlak terpuji atau tercela berdasarkan materi yang dibahas. Hal itu beliau lakukan sebagai upaya mengukur pemahaman peserta didik tentang materi, serta keterbatasan pendidik dalam memantau peserta didik yang hanya bisa dilakukan di Madrasah saja. Menurut peneliti, model pembelajaran seperti itu mirip dengan teori belajar kognitif yang diutarakan oleh piaget. Menurutnya, belajar adalah proses perubahan pemahaman & persepsi, sehingga belajar itu tidak selalu membicarakan mengenai perubahan

¹⁶⁸ Setyosari.

sikap maupun tingkah laku yang diamati.¹⁶⁹ Jadi, sesuatu yang diutamakan dengan penggunaan cara pembelajaran seperti itu lebih mengedepankan proses dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Akan tetapi, cara belajar tersebut terlalu sering untuk diterapkan di kelas-kelas salah satunya kelas X-C, sehingga memiliki dampak tertentu khususnya bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik merasa bosan yang nantinya berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh. Solusinya adalah menggunakan model pembelajaran yang sifatnya variatif, khususnya memilih model pembelajaran yang mampu berpusat pada peserta didik, sehingga selaras dengan konsep merdeka belajar yakni menekankan pada keaktifan peserta didik.

Maka dari itu, penulis berinisiatif untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Probing Prompting*. Model pembelajaran tersebut cocok untuk melatih pemahaman dan perkembangan berpikir peserta didik, khususnya pada ranah kognitif.¹⁷⁰ Disamping itu, model pembelajaran *probing prompting* mampu mengembangkan dan melatih keterampilan serta keberanian peserta didik untuk menjawab maupun menyampaikan pendapat.¹⁷¹

Sebelum mengimplementasikan model pembelajaran, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) sesuai dengan materi yang hendak diajarkan, serta berkordinasi dengan Ibu Ida Inayahwati selaku guru

¹⁶⁹ Umaruddin Nasution and Casmini Casmini, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 103–13, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>.

¹⁷⁰ Theriana, "Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal."

¹⁷¹ Theriana.

Akidah Akhlak kelas X-C, mengingat beliauah yang nantinya mengimplementasikan model pembelajaran ini.

Melakukan persiapan untuk memulai pengajaran merupakan langkah pertama yang harus dilalui oleh pendidik, mengingat muara dari seluruh keterampilan dasar, pengetahuan, serta pemahaman yang *radik* mengenai situasi pembelajaran & obyek belajar.¹⁷² Maka dari itu, penting sekali bagi pendidik untuk memiliki kemampuan persiapan untuk mengajar.

Adapun mengenai *syntax* dari model pembelajaran *probing prompting*, peneliti mengambil teori dari Nur Awaliyah, dkk.¹⁷³ Peneliti menyajikan pembahasan mengenai *syntax* model pembelajaran *probing prompting* secara deskriptif analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh sebagai berikut.

1. *Giving new situation* (Menyajikan situasi baru)

Pada tahap ini, pendidik memberikan orientasi materi tentang Islam *Wasathiyah* terlebih dahulu kepada peserta didik. Cara tersebut mampu memberikan stimulus yang cukup baik. Sebagaimana pendapatnya Setyati Puji W. bahwa pemberian stimulus pada peserta didik berguna untuk menyediakan sebuah interaksi pembelajaran yang mampu membantu peserta didik untuk mengeksplorasi materi atau bahan. Upaya tersebut mampu membuka kran-kran pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik mengenai materi, sehingga pada proses pembelajaran akan mampu

¹⁷² Hardisem Syabus, "Kesiapan Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru.," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2015): 28, <https://www.neliti.com/publications/8919/kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot>.

¹⁷³ Awaliah, Sanusi, and Aswi, "The Comparison Between Probing Prompting Learning Model and Problem Based Learning Model on Grade VIII Students ' Learning Achievement SMPN 1 Cempa."

membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dengan bekal orientasi materi yang sebelumnya telah diberikan oleh pendidik. Disamping itu, orientasi atau penjelasan awal tentang materi yang diberikan oleh pendidik bisa digunakan sebagai bekal atau *saving* pengetahuan, khususnya bagi peserta didik yang sama sekali belum mengenal materi tentang Islam *Wasathi*. Pada pemberian penjelasan ini, pendidik juga memberikan situasi baru dengan menghadirkan permasalahan. Cara tersebut dilakukan oleh pendidik agar mampu menggerakkan kemampuan berpikir dari peserta didik dengan mengaitkan terhadap pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

2. *Formulating and discussion* (Perumusan masalah & diskusi)

Tahap *Formulating and discussion* merupakan tahap dimana Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik guna merumuskan jawaban terkait masalah yang dihadapi.¹⁷⁴ Pendidik meminta kepada peserta didik untuk berdiskusi untuk merumuskan masalah yang telah diberikan. Diskusi dilakukan sesama teman sebangku. Tujuannya yakni supaya peserta didik bisa berbagi pengalaman dengan temannya terkait masalah yang disajikan, sehingga mampu menghadirkan jawaban yang berkualitas, mendalam, dan akurat jika dibandingkan dengan merumuskan jawaban secara individu.

Pada tahap ini, pendidik juga memberikan *Ice Breaking* untuk menyegarkan suasana pembelajaran. Suatu pembelajaran efektif sendiri

¹⁷⁴ Muthmainnah, "Penerapan Strategi Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP."

membutuhkan konsententrasi yang cukup optimal.¹⁷⁵ Terkadang di tengah-tengah pembelajaran, peserta didik kehilangan fokus belajar yang dilatarbelakangi beberapa faktor mulai dari dalam dan luar diri peserta didik. Maka dari itu, perlunya sesekali melakukan *Ice Breaking* guna menghidupkan lagi semangat dan menumbuhkan konsententrasi peserta didik.

3. *Asking question* (Memberikan pertanyaan)

Tahap *Asking question* merupakan langkah pendidik melontarkan pertanyaan terhadap peserta didik yang nantinya jawaban dari masalah tersebut akan dirumuskan oleh peserta didik.¹⁷⁶ Pertanyaan diajukan kepada salah satu peserta didik yang dipilih secara acak. Salah satu pertanyaan yang diajukan ketika itu adalah “Bagaimana cara beragama di tengah perbedaan faham & kepercayaan?.” Pada langkah ini, pendidik membawakan pertanyaan dengan mimik yang cukup baik serta dengan kesan bersahabat, mengingat pembawaan seperti itu harus dilakukan oleh pendidik supaya peserta didik tidak merasa takut dan terintimidasi.¹⁷⁷ Pemberian pertanyaan oleh pendidik ketika itu dilakukan melalui 2 termin. Termin pertama, pertanyaan diajukan kepada peserta didik secara langsung tanpa memberikan waktu merumuskan jawaban untuk peserta didik. Sedangkan termin kedua dilakukan sebagaimana *syntax* dari model pembelajaran *probing prompting* dengan memberikan waktu untuk merumuskan jawaban. Peneliti mengamati 2 cara yang berbeda tersebut

¹⁷⁵ Leta Marzatifa and Maya Agustina, “Ice Breaking : Implementasi , Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa” 6, no. 2 (2021): 162–71, <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309>.

¹⁷⁶ Muthmainnah, “Penerapan Strategi Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP.”

¹⁷⁷ Theriana, “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal.”

dilakukan oleh pendidik sebagai upaya untuk mensimulasi terkait cara yang mana dari kedua cara tersebut yang cocok digunakan, khususnya bagi kelas X-C.

4. *Answering question* (Menjawab pertanyaan)

Answering question merupakan tahap dimana peserta didik memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat termin pertama peserta didik mampu memberikan jawaban tanpa melihat catatan, meskipun beberapa ada yang terbata-bata. Akan tetapi pada termin kedua ketika peserta didik mengutarakan jawabannya, ternyata banyak yang sambil melihat catatan hasil diskusi sebangku. Memang hal tersebut merupakan dampak dari kebijakan pendidik sebelumnya, dimana pada termin kedua perumusan masalah dilakukan secara diskusi dengan teman sebangku, sehingga dua anak menghasilkan satu jawaban dari hasil diskusi tersebut dan rata-rata hasil diskusinya ditulis. Disamping itu, peneliti juga mengetahui bahwa model pembelajaran ini jarang bahkan tidak pernah digunakan pendidik di kelas X-C sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan secara langsung dari pendidik Akidah Akhlak dari kelas X-C. Sehingga untuk melatih kemampuan menjawab, serta agar peserta didik tidak tegang dan percaya diri ketika berbicara, Suastini (2019) merekomendasikan untuk melakukan pembiasaan,¹⁷⁸ khususnya dengan model pembelajaran seperti itu. Jika model pembelajaran *probing-prompting* sering digunakan maka akan

¹⁷⁸ Suastini, "Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris."

berpeluang untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam memberikan jawaban sekaligus kemampuan berbicara.

Pada tahap ini juga, jika peserta didik mampu menjawab dengan jawaban yang benar, maka pertanyaan yang sama akan di lempar ke peserta didik lain dan seterusnya. Jawaban yang diberikan peserta didik pasti berbeda-beda, hal ini sangat membantu peserta didik untuk mengetahui komplektifitas jawaban dari satu pesermasalahan berdasarkan beberapa sudut pandang. Disamping itu, menurut Deporter & Hernacki model pembelajaran seperti ini cocok bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial, dimana peserta didik lebih mudah untuk menggunakan indra pendengaran untuk menerima informasi,¹⁷⁹ khususnya melalui orang lain. Hal itu sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu peserta didik kelas X-C yang menjadi informan pada saat peneliti wawancara.¹⁸⁰

5 *Giving a hint relating to the question* (Memberikan *clue* yang berkaitan tentang pertanyaan)

Pada tahap ini, jika jawaban yang diberikan peserta didik ternyata salah, pendidik akan mengajukan pertanyaan susulan yang bersifat menuntun, sehingga mampu membantu peserta didik untuk lebih dekat dengan jawaban yang dimaksud.¹⁸¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, tentunya pendidik harus memberikan *clue* yang sekiranya peserta didik bisa memahaminya, sehingga dengan *clue* tersebut dapat membantu peserta

¹⁷⁹ Deporter and Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2008), 63.

¹⁸⁰ {W-DRP/6}

¹⁸¹ Muthmainnah, "Penerapan Strategi Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP."

didik unntuk memberikan jawaban dari pertanyaan pertama yang diajukan. Maka dari itu, pemberian *clue* harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik Akidah Akhlak kelas X-C ketika mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada saat peneliti melakukan observasi.¹⁸²

6. *Ensure Competency is Achieved* (Memastikan Kompetensi Tercapai)

Ensure Competency is Achieved merupakan tahap dimana pendidik memastikan apakah peserta didik telah memenuhi indikator pembelajaran atau yang biasa disebut dengan tahap evaluasi. Idrus L. dalam jurnalnya yang berjudul “Evaluasi dalam Proses Pembelajaran” memberikan definisi mengenai evaluasi pembelajaran yakni kegiatan yang dilaksanakan guna mengetahui tingkat keberhasilan yang diraih oleh peserta didik terkait materi ataupun bahan ajar yang sudah disampaikan.¹⁸³ Maka dari itu, pada saat peneliti melakukan pegamatan, pada tahap ini pendidik memberikan tugas kepada peserta didik kelas X-C untuk membuat contoh peristiwa atau perilaku radikalisme yang ada saat ini. Upaya tersebut beliau lakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah mendapatkan pengalaman pembelajaran. Beliau melaksanakan evaluasi pembelajaran seperti itu dengan alasan pemahaman atau perilaku yang sudah bisa difahami oleh peserta didik yakni dengan cara dia sudah bisa memberikan contoh dari pengalaman mereka sendiri atau melihat orang lain.¹⁸⁴

¹⁸² {01.Osv/7.1}

¹⁸³ Idrus L., “EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35.

¹⁸⁴ {W-IIW/4.2}

Disamping itu, beliau juga memberikan kesimpulan dengan memberi penjelasan singkat terkait *point-point* dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik *pasca* memperoleh pengalaman pembelajaran, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah dibahas. Adapun hasil dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini nantinya bisa digunakan oleh pendidik sebagai acuan terkait pembelajaran yang dilakukan tersebut apakah masih perlu diperbaiki ataupun ditindak lanjuti untuk dikembangkan.

B. Efektifitas Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C, peneliti juga melihat dan mengamati hasil belajar peserta didik *pasca* mendapatkan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik *pasca* mendapatkan pengalaman belajar.¹⁸⁵ Data mengenai hasil belajar peserta didik kelas X-C setelah megimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak peneliti analisis dan interpretasikan apakah hasil yang didapatkan sudah bisa dikatakan efektif

¹⁸⁵ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

jika dibandingkan dengan hasil belajar Akidah Akhlak kelas X-C sebelum mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*.

Disamping itu untuk melihat hasil belajar peserta didik kelas X-C, peneliti berpedoman dengan pengklasifikasian hasil belajar menurut bloom yang meliputi tiga ranah yakni kogniti, afektif, serta psikomotorik.¹⁸⁶

1. Ranah Kognitif

Bloom mendefinisikan ranah kognitif sebagai seluruh upaya yang berhubungan dengan kegiatan otak yang terdiri dari enam jenjang proses berpikir yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, serta penilaian.¹⁸⁷ Peneliti melakukan pengukuran terkait semua hal tersebut dengan cara melakukan penilaian harian dengan memberikan soal pilihan ganda yang berjumlah 10 butir dan soal uraian yang berjumlah 5 butir. Adapapun hasil yang didapatkan, kelas X-C pada mapel Akidah Akhlak mengalami peningkatan hasil belajar *pasca* mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*. Sebelumnya, hasil belajar kelas X-C hanya mendapatkan nilai rata-rata 54 dan jumlah peserta didik yang tuntas hanya 3. Adapun hasil belajar *pasca* pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*, peserta didik kelas X-C mendapatkan nilai rata-rata 87,4 dengan jumlah ketuntasan 34 dari 35 peserta didik.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bawa peserta didik kelas X-C mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari hasil belajar yang diperoleh *pasca* mengimplementasian model pembelajaran *probing prompting*. Disamping itu, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh

¹⁸⁶ Halimah, "Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar."

¹⁸⁷ Halimah.

mengindikasikan bahwa pemahaman, pengetahuan, penerapan, analisa, sintesis, serta penilaian peserta didik juga mengalami peningkatan.

2. Ranah Afektif

Ranah ini terdiri dari nilai & sikap.¹⁸⁸ Mengenai hasil belajar Afektif, pendidik dan peneliti melihatnya melalui tingkah laku peserta didik kelas X-C terhadap pelajaran, motivasi belajar, kedisiplinan, hubungan sosial, serta cara menghargai dan menghormati pendidik dan teman.

Pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, khususnya di kelas X-C, peneliti melihat peserta didik benar-benar memberikan fokus terbaiknya. Tidak ada yang bermain, ngobrol, maupun acuh terhadap penjelasan pendidik sehingga dalam hal ini poin kedisiplinan dan menghormati pendidik sudah terinterpretasikan oleh peserta didik kelas X-C.

Adapun dari segi motivasi belajar, peserta didik kelas X-C juga berantusias untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti melihat bahwa peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena ada dorongan akan diberikan pertanyaan dari pendidik ketika mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*, sehingga mau tidak mau peserta didik harus memperhatikan dan fokus terhadap instruksi dari pendidik agar tidak terlewat dengan materi yang dikaji, sehingga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Demikian juga dari segi hubungan sosial, peserta didik kelas X-C pada saat berdiskusi dengan teman sebangku juga mampu menciptakan

¹⁸⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

chemistry yang cukup baik, seperti pembagian tugas untuk merumuskan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik, menuliskan jawaban, serta menyampaikan jawaban ketika ditanya oleh pendidik. Sehingga kegiatan diskusi tersebut mampu dilakukan oleh peserta didik kelas X-C secara terorganisir dengan teman sebangkunya.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar dari ranah psikomotorik berupa keterampilan & kemampuan untuk bertindak. Disamping itu, hasil belajar dari ranah ini merupakan tindak lanjut dari hasil belajar kognitif dan afektif.¹⁸⁹ Pengukuran terhadap hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik kelas X-C peneliti tinjau dari keterampilan dan aktifitas jasmaninya. Seperti pada saat peserta didik yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, peserta didik kelas X-C selalu memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan & pengalaman yang dimiliki, meskipun jawaban yang diberikan ada yang kurang sempurna menurut pendidik. Hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa peserta didik kelas X-C sudah memiliki keberanian dalam hal bertindak. Demikian juga pada saat mengutarakan jawaban, peserta didik merasa percaya diri dengan jawaban yang dimiliki, serta tidak meminta bantuan dari temannya yang lain.

Berikut adalah tabel hasil belajar peserta didik kelas X-C MAN 1 Jombang secara keseluruhan sebelum dan sesudah mengimplementasikan model pembelajaran *Probing Prompting*.

¹⁸⁹ Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

Tabel 5.1 Hasil belajar siswa kelas X-C MA sebelum dan setelah diimplementasikannya model pembelajaran *Probing Prompting*

No.	Sebelum	Sesudah
1	Rata-rata nilai UH 54	Rata-rata nilai UH 87,4
2	Peserta didik diberikan tugas untuk membuat contoh perilaku terpuji & tercela dari pengalaman pribadi atau orang lain, sehingga proses berpikir dan pengembangannya dirasa masih kurang.	Peserta didik mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melakukan proses berpikir dari pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh pendidik.
3	Peserta didik cenderung letih dan jenuh jika terlalu banyak diberikan penjelasan dengan ceramah, sehingga fokus yang diberikan peserta didik dalam pembelajaran tidak berlangsung lama.	Peserta didik mampu memberikan fokus terbaiknya terhadap pembelajaran, sehingga kelas mampu menjadi kondusif karena ada motivasi untuk harus bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.
4	Peserta didik mengetahui informasi hanya melalui pengalaman pribadi dan dari melihat pengalaman orang lain	Peserta didik mampu mengetahui informasi dari materi yang dibahas secara kompleks dari penuturan beberapa jawaban yang dipaparkan dari temannya maupun diskusi sebangku.
5	Peserta didik mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan tugas yang diinstruksikan pendidik saja, sehingga kesempatan untuk melatih <i>public speaking</i> dirasa kurang.	Kesempatan peserta didik untuk melatih keberanian & <i>public speaking</i> lebih besar, khususnya pada tahap <i>prompting question</i> . Ketika peserta didik melihat temannya berani dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, peserta didik lain pun termotivasi untuk menghadirkan jawaban lebih baik lagi.
6	Peserta didik mudah lupa jika mendapatkan informasi tentang materi, khususnya ketika mendapatkan pemaparan materi yang cukup panjang.	Peserta didik lebih mudah untuk mengingat informasi yang didapatkan, karena peserta didik mendengarkan informasi dari penuturan/jawaban dari temannya.

Adapun mengenai hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X-C pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.¹⁹⁰

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Ada beberapa aspek yang termasuk dalam faktor internal yakni *pertama* minat belajar. Djamrah mengutarakan dalam jurnal yang ditulis oleh Leni Marliha & Sholihun bahwa minat belajar yang dimiliki peserta didik memiliki peluang untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah, maka hasil belajar yang didapatkan juga rendah.¹⁹¹ Peneliti melihat bahwa minat belajar kelas X-C dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* termasuk tinggi. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan keaktifan dan kondusifitas kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. *Kedua* yakni motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.¹⁹² Sebagaimana pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *Probing Prompting*, peserta didik termotivasi untuk fokus pada kegiatan pembelajaran, mengingat suatu saat pendidik akan memberikan pertanyaan (*Probing*

¹⁹⁰ Fitriani, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung."

¹⁹¹ Leni Marlina and Sholehun, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2 (2021): 66–74, <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaIndonesia/article/view/952/582>.

¹⁹² Marlina and Sholehun.

Question) terhadap peserta didik secara acak. *Ketiga* yakni bakat atau dalam hal ini peneliti menginterpretasikannya sebagai pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki peserta didik terhadap materi. Adapun realita yang terjadi pada saat peneliti terjun di lapangan, tidak semua peserta didik kelas X-C memiliki pemahaman tentang materi lebih dahulu tentang materi Islam *Wasathiyah*. Maka dari itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik memberikan sedikit penjelasan dan ulasan tentang materi Islam *Wasathiyah* untuk mengenalkan dan membekali peserta didik, sehingga pada saat proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif.

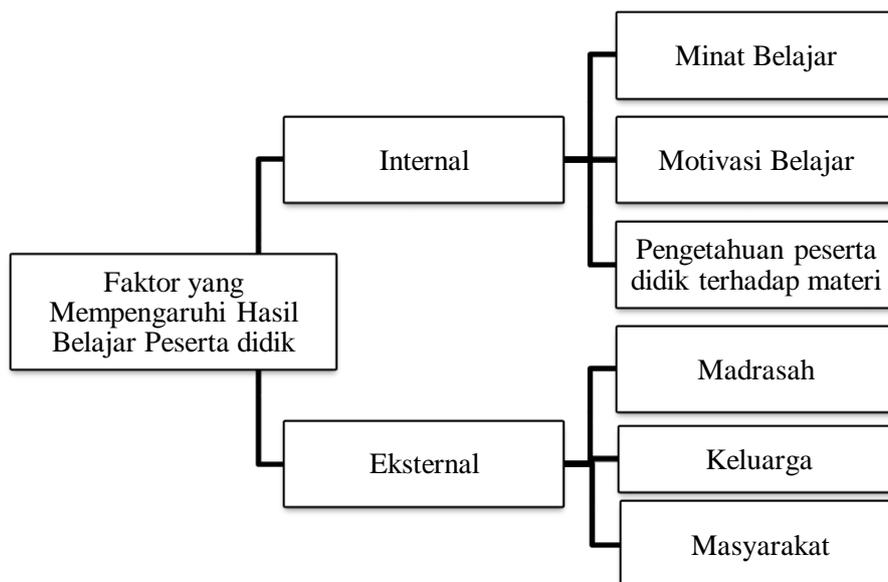
2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Terdapat beberapa aspek yang merupakan bagian dari faktor eksternal *pertama* yakni sekolah. Semisal seperti sarana dan prasarana yang memadai, mengingat sarpras merupakan salah satu komponen penunjang utama proses pembelajaran seperti bangku, meja, serta alat kebersihan. Hal ini termasuk juga media pembelajaran seperti papan tulis, spidol, buku pegangan, dsb. Peneliti mengamati sarana dan prasaran sekaligus media pembelajaran yang ada di kelas X-C sudah memadai, sehingga sudah memenuhi kualifikasi sebagai kelas yang layak untuk dilaksanakannya proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan “Lampiran. 12” mengenai data administrasi kelas X-C. Disamping itu, penggunaan model pembelajaran juga menjadi faktor eksternal dari hasil belajar peserta didik. Berdasarkan nilai ulangan harian *pasca*

mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*, nilai peserta didik kelas X-C mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan sebelum mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *probing prompting* cocok untuk diimplementasikan di kelas X-C, khususnya pada mapel Akidah Akhlak.

Aspek *kedua* dan *Ketiga* yakni keluarga dan masyarakat. Aspek tersebut juga memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang pernah mondok, tinggal di asrama, ataupun berasal dari *background* agamis. Mereka berpeluang memahami materi-materi yang mengandung nilai-nilai religiusitas jika dibandingkan dengan peserta didik yang belum memiliki *background* agama yang baik di lingkungan tempat peserta didik tinggal.

Berikut adalah bagan mengenai ringkasan dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang telah peneliti paparkan diatas,



Bagan 5.1 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik

C. Kendala dan Pendukung yang dihadapi Pada saat Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mapel Akidah Akhlak di Kelas X-C MAN 1 Jombang

Sebelum mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*, peneliti telah mempersiapkan dan merancang sedemikian rupa. Akan tetapi pada proses pelaksanaannya, tentu ada beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang menyertai. Maka dari itu pada point berikut ini peneliti memberikan pemaparan terkait kendala dan pendukung yang dihadapi pada saat mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang.

1. Penghambat

a. Rasa malu ketika belum memahami materi

Pada saat melakukan observasi di lapangan khususnya di kelas X-C, beberapa peserta didik yang tidak dipilih oleh pendidik untuk menjawab pertanyaan tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan kepada pendidik terkait materi yang dibahas. Pendidik pun dalam hal ini tidak bisa mengetahui secara pasti peserta didik mana yang belum memahami materi tentang Islam *Wasathi*. Pada kondisi tersebut, pendidik memberikan keterangan kepada peneliti (lihat: W-IIW/12.2) bagi peserta didik yang tidak ditunjuk dan terlihat diam, mereka itu sebenarnya belum memahami materi, akhirnya malu untuk bertanya.

Kondisi yang dialami peserta didik tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Zimbardo & Handerson bahwa rasa malu itu terdiri atas 4 ranah yakni fisiologis, kognitif, afektif, maupun perilaku

(behavior).¹⁹³ Adapun jenis malu yang divisualisasikan oleh kelas X-C adalah karakter malu jenis kognitif yakni merasa bahwa dirinya itu lemah, serta merasa bahwa orang lain memiliki pengaruh lebih besar dari dirinya.¹⁹⁴ Hal tersebut dialami peserta didik ketika melihat temannya yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari pendidik dan temannya tersebut mampu memberikan jawaban yang baik.

Adapun karakter malu jenis perilaku (behavior) yang divisualisasikan oleh peserta didik terkait rasa malu karena belum memahami materi yakni peserta didik menjadi pasif dan pendiam. Sebagaimana penjelasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa peserta didik yang tidak ditunjuk oleh pendidik untuk diberikan pertanyaan tidak ada satupun yang bertanya tentang materi yang dijelaskan. Mereka hanya mendengarkan dan menyimak jawaban dari temannya yang mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari pendidik.

b. Peserta didik belum bisa menyusun kata dengan baik.

Kemampuan *public speaking* yang dimiliki peserta didik kelas X-C masih belum merata. Hal ini menjadi kendala pada saat pendidik menggunakan model pembelajaran yang memusatkan peserta didik atau *Student Centered Learning*. Pada saat peneliti melakukan pengamatan, jawaban yang dipaparkan oleh peserta didik memang sudah benar, akan tetapi dari segi penyampaian masih perlu untuk diperbaiki. Hal

¹⁹³ Nur Aziz Afandi, Dwi Nurhayati Adhani, and Isabella Hasiana, "Perasaan Malu (Shyness) Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura," *Personifikasi* 5 (2014): 43–63, <https://journal.trunojoyo.ac.id>.

¹⁹⁴ Afandi, Adhani, and Hasiana.

tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan Dale Carnegie (dalam Nahar Khoriroh: 2018) bahwa salah satu faktor yang mampu menjadikan seseorang sebagai *public speaker* yakni berlatih dan belajar. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan di kelas X-C lebih sering menggunakan cara seperti membuat contoh dari perilaku terpuji atau tercela yang sedang dibahas. Peneliti merasa hal tersebut dirasa kurang maksimal untuk melatih kemampuan berbicara bagi peserta didik. Maka dari itu, perlu upaya untuk membiasakan atau melatih kecakapan berbicara peserta didik dengan model pembelajaran jenis *Student Centered Learning*, salah satunya adalah model pembelajaran *probing prompting*.

c. Peserta didik merasa jenuh karena penjelasan materi terlalu banyak

Salah satu *syntax* dari model pembelajaran *probing prompting* yakni *Giving new situation* dimana pendidik harus menyajikan situasi baru berupa pemmasalahan. Sebelum menyajikan situasi baru, pendidik memberikan penjelasan materi tentang *Islam Wasathi* kepada peserta didik. Penjelasan yang diberikan seharusnya meliputi *point-point* pentingnya saja, serta sekedar memberikan orientasi materi. Akan tetapi pada saat itu pendidik memberikan pemaparan cukup panjang, sehingga peserta didik merasa jenuh. Keadaan tersebut senada dengan salah satu faktor kejenuhan belajar yang diutarakan oleh Desmita, menurutnya pemicu kejenuhan peserta didik dalam belajar yakni *Akademic Stresor*, dimana peserta didik merasa jenuh karena proses belajar mengajar

ataupun sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas pembelajaran.¹⁹⁵ Salah satunya yang dialami peserta didik kelas X-C saat itu ketika penjelasan tentang materi yang diberikan terlalu panjang.

d. Peserta didik merasa panik ketika ditunjuk oleh pendidik

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh saat mewawancarai beberapa peserta didik kelas X-C, ketika peserta didik ditunjuk secara acak oleh pendidik untuk memberikan jawaban, mereka merasa panik. Salah satu penyebab dari kepanikan mereka yakni takut jika jawaban yang diutarakan kurang tepat. Sigmund mengatakan bahwa rasa panik atau cemas yang demikian tergolong dalam jenis kecemasan *Neurotik*. Kecemasan *Neurotic* yakni perasaan takut jika insting yang dimiliki keluar dari jalur, sehingga seseorang yang cemas tersebut melakukan sesuatu yang berakibat ia diberikan sanksi atau hukuman. Peserta didik merasa panik atau cemas ketika ditunjuk. Mereka cemas jika jawaban yang dilontarkan ternyata salah dan akhirnya mendapatkan sanksi. Padahal realitanya pendidik tidak memberikan sanksi bagi peserta didik yang kurang tepat dalam menghadirkan jawaban. Pendidik akan membantu dengan memberikan pertanyaan susulan yang sifatnya menjadi *clue* dari pertanyaan sebelumnya. Akan tetapi peserta didik tersebut berinsting jika ia tidak bisa menghadirkan jawaban yang benar, maka akan mendapatkan sanksi berupa rasa malu karena dilihat teman-temannya.

¹⁹⁵ Poppy Agustina et al., "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2615-0344 (2019): 96-102, <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/7153/4834>.

Sebenarnya, upaya untuk menghilangkan rasa kecemasan pada saat pendidik mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting* khususnya pada tahap memberikan pertanyaan yakni dengan cara membiasakan untuk menggunakan model tersebut, termasuk juga bersikap ramah dan menghargai setiap jawaban yang dihadirkan oleh peserta didik.¹⁹⁶

2. Pendukung

a. Pemahaman peserta didik terhadap materi

Pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap materi merupakan modal utama yang bisa digunakan untuk mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting*. Hal itu dikarenakan pada tahap *probing question* pendidik akan menunjuk secara acak peserta didik untuk diberikan pertanyaan. Menurut Yusuf Anas, pemahaman yakni menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki atau diingat kurang lebih hampir sama dengan pengetahuan yang telah diajarkan sebelumnya.¹⁹⁷ Berdasarkan teori tentang pemahaman diatas, peserta didik pastilah menggunakan pemahaman yang telah dimiliki untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Maka dari itu untuk membekali peserta didik agar memiliki pemahaman tentang materi, diawal pendidik memberikan penjelasan tentang materi terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Ida Inayahwati selaku pendidik Akidah Akhlak kelas X-C, sehingga

¹⁹⁶ Suastini, "Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris."

¹⁹⁷ Hilya Alfiani and Dani Firmansyah, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau Dari Soal TIMSS," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 1 (2022): 55, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.274>.

pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak bisa berjalan dengan baik dikarenakan rata-rata peserta didik yang ditunjuk bisa memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pendidik.

b. Pendidik membawakan model pembelajaran dan materi dengan baik

Kemampuan pendidik dalam membawakan model pembelajaran maupun materi merupakan faktor pendukung dari proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting*. Maka dari itu, sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk memiliki kompetensi pedagogik. Adapun kompetensi pedagogik itu sendiri yakni kemampuan yang dimiliki seorang pendidik untuk mengelola pembelajaran mulai dari memahami peserta didik, melakukan perencanaan & pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar.¹⁹⁸ Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat guru Akidah Akhlak kelas X-C mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*, beliau mampu membawakannya dengan baik mulai dari cara penyampaian, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan ramah dan tidak menyudutkan, menghargai jawaban yang diberikan oleh peserta didik, serta memberika *clue* berupa pertanyaan berdasarkan tingkat pemahaman setiap peserta didik.

c. Peserta didik mengikuti pembelajaran secara tertib dan kondusif

Aspek pendukung yang terakhir dari proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* berdasarkan observasi yang telah

¹⁹⁸ Ade Kurniawan and Andari Puji Astuti, "Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru Dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang," *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2017, 1–7.

peneliti lakukan yakni peserta didik mengikuti pembelajaran secara tertib dan kondusif. Pada dasarnya, kelas yang tertib dan kondusif mampu mengantarkan peserta didik untuk memberikan fokus terbaiknya terhadap pembelajaran, serta meningkatkan minat & motivasi terhadap pembelajaran.¹⁹⁹ Peneliti mengamati pada saat pendidik mengimplementasikan model pembelajaran, tidak ada peserta didik yang acuh terhadap pembelajaran, bergurau dengan teman, maupun tidur. Maka dari itu, tidak heran jika hasil belajar yang diperoleh kelas X-C pada mapel Akidah Akhlak mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi maupun suasana belajar yang tertib.

¹⁹⁹ Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51, <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan bisa diambil kesimpulan mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang sebagai berikut,

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Probing Prompting* pada Mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang berjalan sesuai dengan perencanaan, khususnya yang tertera dalam *syntax* maupun Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) seperti *giving new situation*, *formulating and discussion*, *asking question*, *answering question*, *giving a hint relating to the question*, serta *ensure competency is achieved*. Meskipun ada sedikit penambahan yang dibuat oleh pendidik Akidah Akhlak kelas X-C seperti pada tahap *giving new situation* dilakukan lebih panjang, pemberian *ice breaking*, serta pada tahap *ensure competency is achieved* (memastikan kompetensi tercapai) pendidik melakukannya dengan memberikan tugas kepada peserta didik, disamping mengeceknya dengan memberikan kesimpulan tentang materi. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengubah inti sari dari *syntax* model pembelajaran *Probing Prompting* itu sendiri.
2. Efektifitas atau hasil dari pengimplementasian model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang terbilang sangat efektif. Hal itu bisa dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas X-C mulai dari ranah kognitif,

afektif, maupun psikomotorik seperti peserta didik mengalami peningkatan dari hasil nilai ulangan hariannya, peserta didik mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melakukan proses berpikir dari pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh pendidik, kesempatan peserta didik untuk melatih keberanian & *public speaking* lebih besar khususnya pada tahap *prompting question*, serta ketika peserta didik kelas X-C melihat temannya berani dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik lain pun termotivasi, dsb.

3. Faktor Penghambat dari proses pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C MAN 1 Jombang diantaranya yakni rasa malu dari peserta didik ketika belum memahami materi, peserta didik belum bisa menyusun kata dengan baik, peserta didik merasa jenuh karena penjelasan yang diberikan terlalu banyak, serta peserta didik merasa panik ketika ditunjuk oleh pendidik. Adapun faktor pendukungnya yakni pemahaman peserta didik terhadap materi, pendidik membawakan model pembelajaran dan materi dengan baik, serta peserta didik mengikuti pembelajaran secara tertib dan kondusif.

B. Saran

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa saran yang sekiranya bisa digunakan diantaranya yakni,

1. Bagi pendidik pengampu Akidah Akhlak kelas X-C MAN 1 Jombang untuk bisa mengembangkan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik kelas X-C, khususnya model pembelajaran yang

mampu menjadikan peserta didik sebagai *student centered learning* dan melatih kecakapan peserta didik dalam berbicara, salah satunya adalah model pembelajaran *probing prompting*.

2. Bagi peserta didik kelas X-C untuk senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh, selalu menyiapkan bekal pemahaman tentang materi yang hendak dipelajari di kelas, serta melatih diri untuk berpikir secara kritis tentang segala sesuatu.
3. Bagi *stakeholder* MAN 1 Jombang untuk senantiasa mengadakan pelatihan tentang strategi, metode, maupun model pembelajaran secara berkala bagi pendidik sebagai upaya memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kompetensi pedagogik bagi pendidik.
4. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian tentang model pembelajaran *probing prompting* bisa menjadikan skripsi ini sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Afandi, Nur Aziz, Dwi Nurhayati Adhani, and Isabella Hasiana. "Perasaan Malu (Shyness) Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura." *Personifikasi* 5 (2014): 43–63. <https://journal.trunojoyo.ac.id>.
- Agustina, Poppy, Syaiful Bahri, Abu Bakar, Program Studi, and Fakultas Keguruan. "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2615–0344 (2019): 96–102. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/7153/4834>.
- Ahmad, Moch. Jamaluddin. *Al Risalah Al Badi'ah: Kumpulan Do'a Dan Wirid*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2019.
- Ahmad, and Rahmi. "Korelasi Motivasi Belajar Menggunakan Media Berbasis Video Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Gejala Alam Di Kelas V SD Negeri 1 Peusangan." *Jurnal Pendidikan Almuslim* 5, no. 1 (2017): 30–35. <https://media.neliti.com/media/publications/116863-ID-korelasi-motivasi-belajar-menggunakan-me.pdf>.
- Ahmad, and Supandi. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perpektif Humanisme Di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *Ejournal.Unuja.a.Id* 3, no. 1 (2019): 115–27.
- Alfiani, Hilya, and Dani Firmansyah. "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau Dari Soal TIMSS." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 1 (2022): 55. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.274>.
- Anonim. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–

51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.

Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Awaliah, Nur, Wahidah Sanusi, and Aswi. "The Comparison Between Probing Prompting Learning Model and Problem Based Learning Model on Grade VIII Students ' Learning Achievement SMPN 1 Cempa." *International Conference on Educational Studies in Mathematics (ICoESM 2021)* 611, no. ICoESM (2021): 308–12.

B. Joice, M. Weil, Calhoun. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran. Terjemahan Oleh Fawaid, A. & Mirza A.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2006.

Deporter, and Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2008.

Effendy, Syofian. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong." *Journal of Petrology* 4, no. 2 (2019): 129. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3224>.

Eka Purnamansari, M. Yunan. "Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 98–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.679>.

Fitriani. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung." *Jurnal Peka* 4, no. 2 (2016): 137–42.

Ghozali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, n.d.

Halimah, Nur. "Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 160–67.

Hardani, and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Helaludin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Humasy MAN 1 Jombang. “Guru Dan Karyawan.” man1jombang.sch.id, 2022.
<http://man1jombang.sch.id/dosen/index/20>.
- . “Jadwal Ekstra Kurikuler.” man1jombang.sch.id, 2022.
<http://man1jombang.sch.id/download>.
- . “Profil Madrasah.” man1jombang.sch.id, 2022.
<http://man1jombang.sch.id/halaman/profil-madrasah>.
- . “Sejarah Singkat.” man1jombang.sch.id, 2022.
<http://man1jombang.sch.id/halaman/sejarah-singkat>.
- Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Agama, 2015.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- Kemdigbud. *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022.
- Kurikulum, Badan Standar, and Pendidikan dan Asesmen. “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka,” 47. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022.
- Kurniawan, Ade, and Andari Puji Astuti. “Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru Dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang.” *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2017, 1–7.
- Kurniawan, Agung Widhi, and Zaeah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi.” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.
- L., Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35.
- Lestari, Desi. “Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.” UniversitasS Islam Riau Pekanbaru, 2018. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/1293>.
- Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang. *Rencana Strategi MAN 1 Jombang 2020-*

2024. Jombang: MAN 1 Jombang, 2020.
<http://man1jombang.sch.id/download>.
- MAN 1 Jombang Berkarakter. *Video Profil MAN 1 Jombang*. Indonesia: www.youtube.com, 2022.
https://www.youtube.com/watch?v=M_FsZd1EFio&t=203s.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Marlina, Leni, and Sholehun. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong." *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 2* (2021): 66–74. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/952/582>.
- Marzatifa, Leta, and Maya Agustina. "Ice Breaking : Implementasi , Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa" 6, no. 2 (2021): 162–71. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309>.
- Maya Salwa Nasution. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Sifat Terpuji Dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning di MAL UIN Su Medan Tahun Ajaran 2017-2018." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13477>.
- Muthmainnah, Dkk. "Penerapan Strategi Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP." *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 1*, no. 1 (2019): 27–38.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nasution, Umaruddin, and Casmini Casmini. "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 25*, no. 1 (2020): 103–13. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications 5*, no. 2 (2014): 1110–18. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.
- Pratiwi, Nunung Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi Nuning Indah Pratiwi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 1*, no. 2 (2017): 201–24.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif

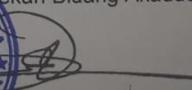
- Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Pemula*. Gowa: Pusaka Almaida, 2020.
- Setyosari, Punaji. “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas.” *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 1, no. 5 (2017): 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.
- Siswanto, dkk. *Model Pembelejaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Suastini, Ni Putu. “Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris.” *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (2019): 366. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.21804>.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Susanti, Elsa. “Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 2, no. 1 (2017): 96–107.
- Sutan. “Ajari Anak Doa Sebelum Dan Sesudah Belajar.” tebuiireng.online, 2021. <https://tebuiireng.online/ajari-anak-doa-sebelum-dan-sesudah-belajar/>.
- Syabus, Hardisem. “Kesiapan Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2015): 24–30. <https://www.neliti.com/publications/8919/kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2006.

- Syarif Yunus. “Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru, (April 2019), Artikel Daring Yang Diunduh Dari <https://www.Indonesiana.Id/Read/119880/>.” Indonesiana.id, 2020. <https://www.indonesiana.id/read/119880/empat-sebab-rendahnya-kompetensi-guru>.
- Syarifuddin. “Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *Tajdid* 6, no. 1 (2022): 106–22.
- Taufik, Ahmad, Khadafi Ramadhani, and Ahmad Budiyo. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Probing Prompting Di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>.
- Tayeb, Thamrin. “Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 02 (2017): 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a5.2017>.
- Theriana, Ana. “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal.” *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 13, no. 01 (2020): 12–26. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v13i01.963>.
- Tishana, Annisa, Dio Alvendri, Arief J. Pratama, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. “Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Kejuruan.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1855–67. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>.
- Uatami, Destiani Putri, Dwi Melliani, Fermim Niman Maolana, Fitriana Marliyanti, and Asep Hidayat. “Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 12 (2021): 2735–41.
- Utami, Sri. “Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 518–27.
- Widodo, and Lusi Widayanti. “Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013.” *Jurnal Fisika Indonesia* 17, no. 49 (2014): 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>.
- Winataputra. *Mengajar Di Perguruan Tinggi: Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2005.
- Yuriska Mayasari, Irwan, Mirna. “Penerapan Teknik Probing-Prompting Dalam

Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Lubuk Buaya Padang.”
Jurnal Pendidikan Matematika 3, no. 1 (2014): 56–61.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin *Pra* Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id</p>	
Nomor	: 2111/Un.03.1/TL.00.1/11/2022	16 November 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala MAN 1 Jombang di Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Fani Azfar	
NIM	: 19110014	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2022/2023	
Judul Proposal	: Implementasi Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang	
diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		<p>A. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik</p>  <p>Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002</p>
		
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2584/Un.03.1/TL.00.1/12/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

30 Desember 2022

Kepada
Yth. Kepala MAN 1 Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fani Azfar
NIM : 19110014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2022/2023
Judul Skripsi : **Implementasi Model Pembelajaran Probing Prompting pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN Jombang**

Lama Penelitian : Januari 2023 sampai dengan Maret 2023
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


D. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 2 Jombang Telp./Fax. 0321-861819
website : www.man1jombang.sch.id e-mail : manjombang@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-326/Ma.13.09.01/PP.00.6/03/2023

27 Maret 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ERMA RAHMAWATI, S.Pd., M.Pd.I
NIP : 197009241997032003
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MAN 1 Jombang
NPSN / NSM : 20579964 / 131 135 170 001

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FANI AZFAR
NIM : 19110014
Program Studi : S1 –Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan benar-benar telah selesai melaksanakan Penelitian di MAN 1 Jombang pada tanggal 6 Februari - 25 Februari 2023 untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul :

“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-C MAN 1 JOMBANG”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.


Kepala

ERMA RAHMAWATI

Lampiran 4. Rencana Kegiatan Pembelajaran

Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Kelas / Semester	X / 1
Alokasi Waktu	4 JP (2 x pertemuan)
	Capaian Pembelajaran
	<p>Pada akhir fase E, siswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt. (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'naviyah</i>) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt., <i>asma' al-Husna, Islam wasathiah</i> (moderat) dan Islam radikal. 2. Peserta didik membiasakan akhlak terpuji (taubat, hikmah, iffah, syajaah dan adalah); dan menghindari akhlak tercela (hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya, nafsu syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif, ghadlab); serta cara menundukkannya melalui mujahadah, riyadlah, dan tazkiyatun nufus. 3. Peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab mengunjungi orang sakit, berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama. 4. Peserta didik mampu menganalisis dan mengambil ibrah dari kisah Nabi Luth a.s. dalam kehidupan sehari-hari.
	Tujuan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami Islam <i>Wasathiyah</i> sebagai <i>Rahmatan lil alamin</i> 2. Menyimpulkan materi tentang Islam <i>Wasathiyah</i> 3. Mengomunikasikan materi tentang Islam <i>Wasathiyah</i>
Materi	Islam <i>Wasathiyah</i> (Moderat) sebagai <i>Ramatan Lil Alamin</i>
<p>Model Saintific</p> <p><u>Dekripsi</u> Peserta didik mempelajari berupa menghayati, menganalisis, serta mendeskripsikan sifat wajib bagi Allah Swt. Nafsiyah</p> <p><u>Alat Bahan</u> 1. Buku Paket 2. LCD Proyek or 3. White Board</p>	<p>Langkah Pembelajaran Pertemuan 1 &2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan : Doa; absensi; menyampaikan tujuan. 2. Inti: <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan sebuah permasalahan lewat tabel, gambar, audio visual, dsb. sembari memberikan pemaparan singkat. • Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik guna merumuskan jawaban terkait masalah yang dihadapi. • Pendidik melontarkan pertanyaan terhadap peserta didik guna merumuskan jawaban terkait permasalahan yang sudah diberikan sebelumnya. • Pendidik memberikan kesempatan terhadap peserta didik guna merumuskan jawaban. • Pendidik memilih secara acak salah seorang peserta didik untuk memberikan jawaban. • Apabila jawaban peserta didik benar, pendidik meminta tanggapan dari peserta didik yang lain mengenai jawaban tersebut. Jika jawaban yang diberikan peserta didik ternyata salah, pendidik akan mengajukan pertanyaan yang bersifat menuntun peserta didik sehingga mampu memberikan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan awal tadi.

4. Board Marker	3. Penutup : <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang baru saja diajarkan. • Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang baru saja diajarkan. • Guru memberikan <i>reward</i> bagi siswa yang mampu memberikan tambahan/menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain • Guru memberikan tugas Rumah guna memperkuat pemahaman siswa tentang materi • Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.
Assesmen : Penilaian sikap; Penilaian pengetahuan menggunakan test tertulis ; Penilaian keterampilan menggunakan test unjuk kerja	

Mengetahui
Kepala MAN 1 Jombang

Penyusun

Erma Rahmawati, S.Pd., M.Pd.I
NIP. 197009241997032003

Fani Azfar
NIM. 19110014

Lampiran 5. Lembar Evaluasi

Uji Kompetensi Siswa

Nama :
Kelas : X-
No. Absen :

Pilihan Ganda

1. Sifat yang patut dimiliki oleh setiap orang sebagai bekal untuk bersosialisasi terhadap masyarakat dengan mengedepankan prinsip *toleransi* disebut sifat...
a. Tawasuth b. I'tidal c. Tawazun **d. Tasamuh** e. Tafahum
2. Sikap Moderat atau tengah-tengah memiliki makna yang sama dengan Istilah...
a. Tawazun b. Tafahum **c. Tawasuth** d. I'tidal e. Ta'awun
3. Ramadhan bulan depan, pak RT menginstruksikan kepada seluruharganya untuk menunaikan salat Tarawih 8 roka'at, padahal beberapaarganya ada yang menghendaki salat Tarawih 20 roka'at. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku Pak Rt yang kurang bisa mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat yakni sifat...
a. Tawasuth **b. Tasamuh** c. Tawazun d. I'tidal e. Ta'aruf
4. Pertamakali Budi masuk kuliah, dia tercengang dengan aliran-aliran radikal yang ada di kampusnya. Seringkali Budi diajak dan dipaksa untuk joint diorganisasi radikal yang mengatasnamakan Islam. Akan tetapi Budi tetap berpegang teguh dan tidak goyah terhadap akidah Islam Ahlusunnah wal jama'ah yang jelas-jelas mampu mengandung nilai-nilai Rohmatan lil aalamin. Perilaku Budi tersebut merupakan cerminan dari pengamalan sifat...
a. Tafahum b. Tawasuth c. Tawazun d. Tasamuh **e. I'tidal**
5. Pernyataan berikut ini yang merupakan cermin dari perilaku Tawazun yakni...
a. Tidak terpengaruh dengan ajakan orang lain untuk mengikuti suatu organisasi yang belum jelas visi misi nya
b. Memahami bahwa setiap orang memiliki pendapat masing-masing mengenai suatu permasalahan
c. Memberikan ruang/kesempatan kepada teman untuk mengutarakan pendapat pada saat diskusi
d. Menyeimbangkan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*
e. Jika terdapat suatu permasalahan yang sulit untuk diselesaikan, maka akan mengambil jalan tengahnya
6. Sifat yang patut dan tepat kita terapkan terhadap budaya lokal yang ada di Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam Wasathi adalah...
a. Bersifat akomodatif, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam
b. Menerima seluruh budaya lokal yang ada di Indonesia
c. Hanya menerima budaya Islam saja
d. Menolak seluruh budaya lokal yang ada
e. Mempelajari seluruh budaya lokal yang ada

7. Berikut ini merupakan ciri-ciri Islam Wasathi (moderat) kecuali...
 - a. Toleransi
 - b. Akomodatif dengan budaya lokal
 - c. Tawasuth**
 - d. Anti kekerasan
 - e. Komitmen kebangsaan
8. Dibawah ini merupakan ciri-ciri Islam radikal yakni...
 - a. Tidak memaksakan kebenaran yang diyakininya kepada orang lain
 - b. Tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya nusantara**
 - c. Patuh terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang tertera dalam pancasila & UUD 1945
 - d. Bersikap toleransi antar umat beragama
 - e. Tidak bersikap diskriminasi pada yang lain sebab perbedaan keyakinan
9. Cara menghindari sikap radikalisme yakni dengan memahami ilmu agama yang ada di madrasah dengan diberi mapel Al Qur'an & Hadis, Fiqih, SKI, serta Akidah akhlak dengan tujuan ...
 - a. Memahami ajaran Islam secara Kaafah dan mengamalkannya**
 - b. Untuk menguasai seluruh materi pelajaran diatas
 - c. Supaya bisa mengerjakan soal-soal dengan mudah pada saat ujian
 - d. Sebagai bekal untuk menempuh pendidikan pada jenjang berikutnya
 - e. Supaya menjadi orang yang pandai dan berpengetahuan luas
10. **وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا**
 Artinya: **Berpegangteguhlah kalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai** (Ali Imron: 103)
 Ayat diatas memerintahkan kita supaya...
 - a. Semangat untuk berjuang di jalan Allah
 - b. Menjaga persatuan & kesatuan umat**
 - c. Toleransi terhadap sesama
 - d. Bersikap tegas dan adil
 - e. Tidak semena-mena terhadap orang lain

Uraian

1. Jelaskan apa yang diaksud dengan Islam moderat!
2. Sebutkan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan radikalisme!
4. Bagaimana pendapat anda tentang terorisme yang sering melakukan pengeboman dengan mengatasnamakan agama?
5. Menurut anda, tindakan apa yang bisa dilakukan sebagai upaya untuk menanggulangi paham radikal?

Jawab

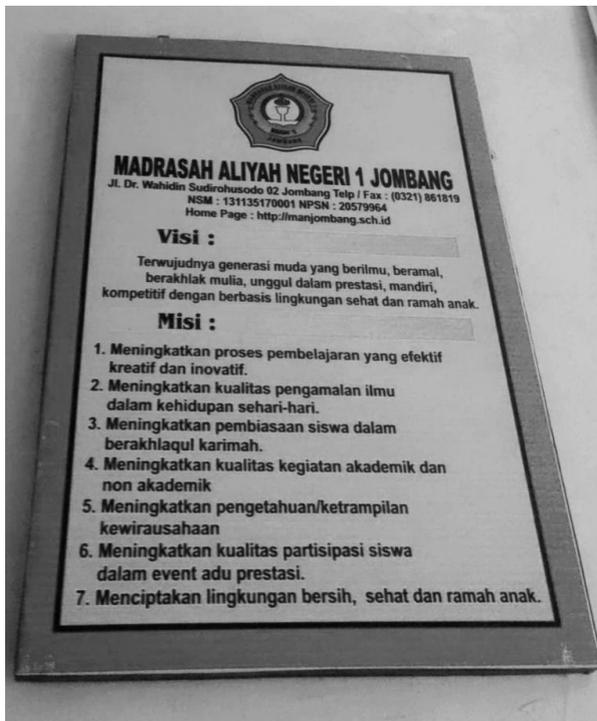
1. Islam yang berada diantara dua titik ekstrim yang saling berlawanan dan dijadikan pijakan dalam melaksanakan konsep, serta mewujudkan keberagaman yang seimbang berdasarkan ketentuan syariat.
2. - Bersikap toleransi terhadap pihak-pihak yang berbeda pendapat dengan kita dengan cara memusyawarahkan perbedaan pendapat tersebut.
 - Tidak mudah untuk menyalahkan atau bahkan membid'ah kan orang lain.
 - Bersifat akomodatif terhadap budaya-budaya nusantara yang sekiranya tidak bertentangan dengan syari'at Islam

- Cinta tanah air yang diwujudkan dengan setia untuk memegang teguh idiologi Negara yakni Pancasila dan UUD 1945
- 3. Suatu sikap yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk mengubah tatanan yang telah mapan dengan suatu sistem baru, khususnya dalam ranah politik melalui cara atau tindakan kekerasan.
- 4. Perilaku terorisme merupakan suatu kejahatan terhadap kemanusiaan dengan mengkambing hitamkan agama. Ketika melakukan tindakan pengeboman, khususnya di tempat ibadah, mereka seringkali beralibi untuk memberantas *toghut* maupun kemaksiatan yang ada menurut kacamata mereka. Padahal sudah jelas bahwa Indonesia adalah Negara pancasila dengan memberikan hak kebebasan beragama bagi setiap warga Negeranya. Jadi, perbuatan yang dilakukan oleh kelompok terorisme itu jelas salah dan termasuk dalam kejahatan yang nyata.
- 5. Pertama adalah mengenalkan sejak dini pada generasi muda bahwa apa itu terorisme serta dampak yang ditimbulkan. Berikutnya yakni menanamkan nilai-nilai sikap cinta tanah air maupun komitmen kebangasaan, kemudian memberikan arahan untuk selalu berwaspada dan menjaga diri dari kelompok ekstrimisme, khususnya dalam hal pergaulan dan berani mengatakan tidak secara tegas terhadap pihak-pihak yang mencoba merekrut atau menawarkan faham ekstrimisme kepada kita.

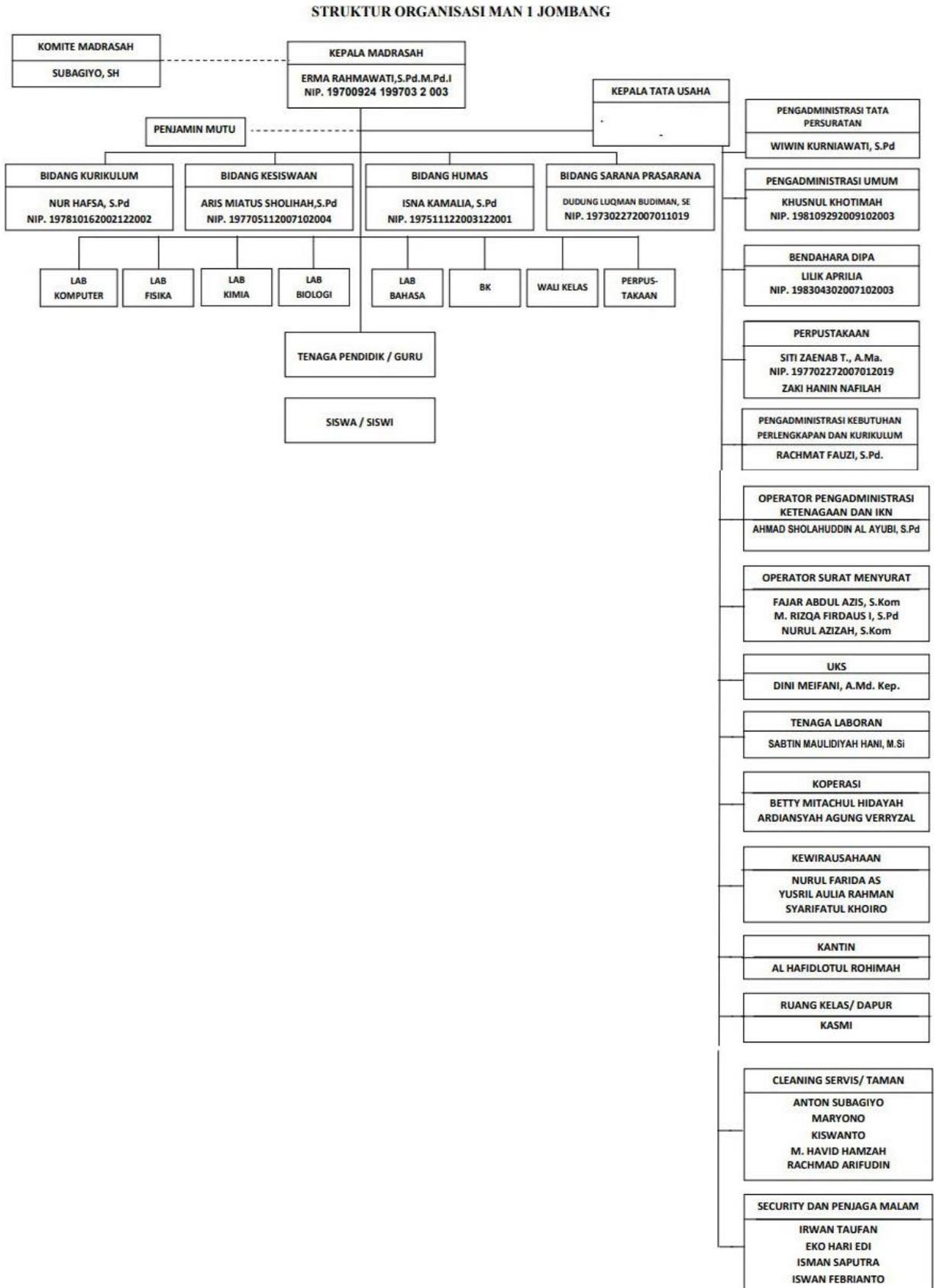
Lampiran 7. Identitas MAN 1 Jombang

NPSN : 20579964
Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1Jombang
Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No 2 Jombang
Kelurahan/Desa : Sengon
Kecamatan : Jombang
Kabupaten/Kota : Jombang
Provinsi : Jawa Timur
Telepon / HP : (0321) 861819
Jenjang : SLTA
Status (Negeri/Swasta) : Negeri
Tahun Berdiri : 1992
Hasil Akreditasi : A

Lampiran 8. Visi-Misi MAN 1 Jombang



Lampiran 9. Struktur Organisasi MAN 1 Jombang



Lampiran 10. Guru dan Karyawan MAN 1 Jombang

No.	Nama	NIP	Mapel/Jabatan
1	Erma Rahmawati, S.Pd., M.Pd.I	197009241997032003	Kepala MAN 1 Jombang
2	Hanun Habibah, S.Pd. M.Si	197001081994032001	Biologi
3	Dra. Ida Mardiaty	196803141998032001	Ekonomi
4	Dra. Titik Rodliyatin, S.Pd	196209191986032002	Matematika
5	Drs. Djoko Trisula	196706271994031003	Biologi
6	Dra. Aminah	196706111994032001	Kimia
7	Siti Aisyah, S.Ag	197108171996032001	B. Arab
8	Agung Mulyanto, S.Pd	197110121997031003	Fisika
9	Mahfudhoh, S.Pd	197201181997032003	Biologi
10	Zumrotul Mafruhah, S.Pd	196906211998032002	B. Indonesia
11	Sayyidah Jumiati R, S.Pd	197101221999032002	Kimia
12	Choyrotu Rodiyati, S.Pd	196905101999032003	Matematika
13	Imliya'ul Fauziyah, S.Pd	197606271999032002	Sejarah
14	Dra. Ida Inayahwati	196909281999032007	Akidah Akhlak
15	Soecihariningsih, S.Pd	196906051999032001	Ekonomi
16	Innes Mahagiarni, S.Pd	196704271998022003	Sejarah
17	Shihabul Millahuddin, S.Ag., M.Pd.I	197004021993031002	Akidah Akhlak
18	Muhammad Dulkhoiri, S.Pd., M.Si	197201072005011005	Sosiologi
19	Erviningsih Setyorini, S.Pd., M.Pd	197612252005012003	Matematika
20	Santoso, S.Pd	196909182005011003	B. Indonesia
21	Nur Hafsa, S.Pd	197810162002122002	Matematika/Waka Kurikulum
22	Dra. Siti Nur Khalifah	196804302003122002	Fiqih
23	Isna Kamaliya, S.Pd	197511122003122001	Sosiologi/Wakabid. Humas
24	Sri Winarsih, S.Pd	197804122005012003	Matematika
25	Shidqiyah Syafridah, S.Ag	197905182005012005	Guru Fiqih
26	Mochammad Ali, S.Pd	197202021996031001	B. Inggris
27	Agus Budi Hartono, S.Pd., M.Pd	197308102006041011	Penjaskes
28	Iffatinuha, S.Pd.I., M.Pd	197901252005012003	B. Arab
29	Pipit Sri Wahyuni, S.Pd	198212112005012002	Fisika
30	Agus Supriyadi, SE	197508092007101004	TIK
31	Drs. Mohammad Mashuda	196603042007011043	B. Indonesia
32	Dra. Suwatin	196708022007012031	B. Indonesia
33	Endang Nurchamidah, S.Ag	197202162007102002	B. Arab
34	Aris Miatas Sholihah, S.Pd	197705112007102004	B. Inggris/Waka Kesiswaan
35	Herwin Ismunda, S.Pd	197512012007102004	B. Inggris
36	Nunuk Nur Izzah, S.Ag	197002092007012022	SKI
37	Nur Rochim, S.Pd	197401112007101004	Ekonomi
38	Indah Hapsari Dyah K., SE	198004262007102001	Ekonomi
39	Abdul Haris, S.Pd	197606122007101001	Geografi

40	Farida Isnawati,S.Pd	198010092007102001	B. Inggris
41	Zuli Siswati,S.Si	197912012007102002	Sosiologi
42	Siti Khairunnisa', S.Pd	197703092007102001	B. Inggris
43	MuksonS.Pd	197701032007101001	B. Indonesia
44	Lukman Chakim, S.Ag	197311222007101002	Qur'an Hadits
45	Dewi Muasyaroh, S.Si., M.Si	197604112007102005	Kimia
46	Dudung Luqman Budiman, SE	197302272007011019	TIK/Waka Sarpras
47	Sri Isnaningdyah,S.Pd	197612282007102002	Biologi
48	Gatot Soemardjono, S.Pd.I	196910152006041011	Seni Budaya
49	Dra. Endah Setya Wahyu	196912102014112006	B. Jepang
50	Agus Suroso S.Pd	197808222014111002	Penjaskes
51	Yunita Kuria I, S.Pd	198806062019032017	Sejarah
52	Moh. Istikmorul Umamik, S.Ag	199505212019031007	Qur'an Hadits
53	S. Achmad Mu'addib, S.Pd	198711102019031010	Matematika
54	Moh. Tommy Yosep, S.Pd	198803212019031008	Penjaskes
55	Muhammad Ja'far Alamin, S.Pd.I	198901242019031011	B. Arab
56	Akmal Istighfar, S.Pd	198709022019031009	Penjaskes
57	Eka Farah Dewi, S.Pd	199411122019032022	Matematika
58	Furry Adhie E, S.Pd	198908042019032021	B. Indonesia
59	Yunita Dwi Esti, S.Pd. Gr	199206162019032035	Guru Sejarah
60	Nahdliyatul Ummah, S.Pd.Gr	199604292019032013	B. Indonesia
61	Mohammad Zainuri	198012122014111001	SKI
62	Ugik Udiyanto	198003262009011007	Bahasa Inggris
63	Zuli Mahmudah, SS	-	Bahasa Inggris
64	Nur Halimah, S.Pd	-	Seni Budaya
65	Chairunnida, S.Pd		Bahasa Inggris
66	Yuli Setyowati, S.Pd	-	PKn
67	Nelly Mukhfiyah, S.Pd.I	-	Qur'an Hadits
68	Putri Wahyu W, S. Pd	-	BK
69	Hanies Yulia Fitri, S. Psi	-	BK
70	Doni Iskandar, S.Pd	-	Penjaskes
71	Mahfudiyanto, S.Pd	-	Sejarah
72	Iqbal Daroja, S.Pd	-	Geografi
73	Siti Fathimah Hibbatulloh, S.Pd	-	Sejarah
74	Lady Octavia Rmd Widi Susanti, S.Pd	-	Fisika
75	Muhamad Sulaiman Fadli, S.Pd	-	Qur'an Hadits
76	Risky Dwi Setyawan, S.Pd	-	BK
77	Ahmad Baihaqi Hamid, S.Pd.I	-	SKI
78	Mochamad Chakim, S.Pd.I., M.Ag	-	Fikih
79	La'lauz Zakkiyah	-	Akidah Akhlak
80	Nurani Fitriana, S.Si	-	
81	Siti Luthfiyah, S.Pd	-	Akidah Akhlak
82	Putri Nurul Hidayati, S.Pd	-	B. Inggris
83	Rahmawati Rosyida, S.SI	-	Fisika
84	Muhammad Nizar Muzaqi,	-	Tata Boga

	S.Pd		(Ketrampilan)
85	Ni'maturrohmah, S.Pd	-	B. Indonesia
86	Wahyu Sri Purwanti, S.Pd., M.Pd	-	Tata Busana (Ketrampilan)
87	Nabilah Almas Aulia, S.Pd	-	Guru Multimedia (Ketrampilan)
88	Siti Nuraini, S.Pd., M.Pd	-	Matematika
89	Nining Dewi Ambarwati, S.Pd	-	PKn
90	Faulita Nisfa Lailatin, S.Sos	-	BK
91	Wahyu Ridiani, S.Pd	-	PKn
92	Titis Oktalia Reptanti	-	Multimedia (Ketrampilan)
93	Rochmatul Azizah, LC	-	Bahasa Arab
94	Naufal Kukuh Tata Asri, S.Pd	-	Tata Boga (Ketrampilan)
95	Lilis Sya'adah, S.Pd	-	Tata Busana (Ketrampilan)
96	Ragil Nur Rachman, S.Kom	-	Multimedia (Ketrampilan)
97	Alfiyan Arief Mahfuzhi, S.Pd	-	Seni Budaya
98	Nova Candra dewI, S.Sn	-	Guru Seni Budaya
99	Iffat Rahmadhani Nuriansyah, S.SN	-	Matematika
100	Lailatul Putri Suryaningtyas, S.Si	-	Guru Matematika
101	Siti Zaenab, A.Ma	197702272007012019	Pustakawan
102	Khusnul Khotimah	198109292009102003	Staf Tata Usaha
103	Lilik Aprilia	198304302007102003	Bendahara DIPA
104	Irwan Taufan	-	Penjaga Malam
105	Eko Hari Edi	-	Satpam
106	Rachmat Fauzi, S.Pd	-	Tata Usaha
107	Didin Susiloningrum, S.Pd	-	Tata Usaha
108	Dini Meifani, A.Md.Kep	-	Petugas UKS
109	Bety Miftachul Hidayah	-	Petugas Kopsis
110	Wiwin Kurniati, S. Pd	-	Tata Usaha
111	Kiswanto	-	Tenaga Kebersihan
112	Anton Subagyo	-	Tenaga Kebersihan
113	Maryono	-	Tenaga Kebersihan
114	Al Hafidlotul Rohimah	-	Petugas Kantin UKS
115	Ardiansyah Agung Verryzal	-	Petugas Kopsis
116	Isman Saputra	-	Satpam
117	Ahmad Sholahuddin Al Ayubi, S.Pd	-	Tata Usaha
118	Ahmad Risqa Firdhaus Imanuddin, S.Pd	-	Tata Usaha
119	Fajar Abdul Aziz, S.Kom	-	Tata Usaha
120	Nurul Azizah, S.Kom	-	Tata Usaha
121	Iswan Fibrianto	-	Satpam
122	Nurul Farida A.S.	-	Petugas Kewirausahaan
123	Rachmad Arifuddin	-	Tenaga Kebersihan

124	Yusril Aulia Rahman	-	Petugas Kewirausahaan
125	Mokhamad Hafid Hamzah	-	Tenaga Kebersihan
126	Syarifatul Khoiro	-	Petugas Kewirausahaan
127	Kasmi	-	Petugas Rumah Tangga
128	Zaki Hanin Nafilah	-	Petugas Perpustakaan

Lampiran 11. Data Jumlah Peserta didik MAN 1 Jombang

Update per 31 Oktober 2022

NO	KELAS	PROGRAM																		JUMLAH TOTAL
		AGM			BHS		IPA						IPS							
		1	2	Jml	1	2	1	2	3	4	5	6	Jml	1	2	3	4	5	6	Jml
		A	B	Jml	C	D	E	F	G	H	I	Jml	J	K	L	M	N	O	Jml	
1	X																			
	JML	34	34	68	36	35	34	34	33	33	34	203	35	35	36	34	35	34	209	
	L	10	10	20	10	11	11	12	11	10	12	67	13	12	12	11	12	12	72	
	P	24	24	48	26	24	23	22	22	23	22	136	22	23	24	23	23	22	137	
2	XI																			
	JML	30	36	66	30	35	37	35	33	28	36	204	34	34	32	31	30	32	193	
	L	10	8	18	8	9	10	10	12	7	10	58	18	18	16	13	10	17	92	
	P	20	28	48	22	26	27	25	21	21	26	146	16	16	16	18	20	15	101	
3	XII																			
	JML	30	26	56	24	37	38	35	38	30	34	212	38	32	36	37	28	29	200	
	L	9	11	20	9	14	14	12	14	6	17	77	16	14	13	16	8	15	82	
	P	21	15	36	15	23	24	23	24	24	17	135	22	18	23	21	20	14	118	
JUMLAH KESELURUHAN																			1501	

Lampiran 12. Data Administrasi Kelas X-C MAN 1 Jombang

IDENTITAS SISWA DI KELAS										JADWAL PELAJARAN DAN GURU MENGAJAR										INVENTARIS KELAS				TATA TERTIB KELAS				
NO	NAMA SISWA	LP	TEMPAT TGL. LAHIR	AGAMA SISWA	ALAMAT	AM 12	AM 11	AM 10	AM 9	AM 8	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	N	K	L	M	1	2	3	4
1	ABDI MANNY ABDULLA	L	14-01-2004	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	ADITYA SYIFA SYAFARA	L	15-08-2004	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	ALYANUS HANIFA AL FATMAH	L	01-08-2003	ISLAM	JOMBANG	1	1																					

Lampiran 13. Lembar Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ibu Erma Rahmawati, S.Pd, M.Pd.I
Jabatan : Kepala MAN 1 Jombang
Hari/Tanggal : Senin/20 Februari 2023
Jam : 13.29 WIB
Tempat : Online/ Lewat perantara ibu Waka Kesiswaan
Kode : 01/WCR-KM/20-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban dan koding	Koding (Reduksi)
1	Sudah berapa lama menjadi kepala di MAN 1 Jombang?	7 {W-ER/1}	-
2	Bagaimana latar belakang/sosio historis dari MAN 1 Jombang?	Dikelilingi banyak sekolah {ER/2}	-
3	Sepengetahuan Ibu, model pembelajaran apa yang sering digunakan guru di MAN 1 Jombang pada saat KBM?	Berbasis proyek dan masalah {W-ER/3}	-
4	Sampai saat ini, apakah masih terjadi kendala pada hasil belajar siswa yang dilatar belakangi oleh penggunaan model pembelajaran?	Tidak ada {W-ER/4}	-
5	Menurut Ibu, apakah penggunaan model pembelajaran itu berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa?	Sangat berpengaruh {W-ER/5}	-
6	Apakah ada suatu program yang sifatnya mampu mendukung terselenggaranya penggunaan model pembelajaran?	Sarana & prasarana yang tersedia {W-ER/6}	-

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Nur Hafsa, S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum
Hari/Tanggal : Sabtu/11 Februari 2023
Waktu : 08.20 WIB
Tempat : Ruang Waka MAN 1 Jombang
Kode : 02/WCR-WKK/11-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban dan Koding	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Jombang untuk sekarang?	Kalau kurikulum yang diterapkan itu ada kurikulum merdeka unuk kelas 10 dan kurikulum k13 untuk kelas 11 dan 12 {W-NH/1}	
2	Apakah ada suatu program yang sifatnya mampu mendukung terselenggaranya kurikulum? (a) Apakah dari siswa ya juga diperkenalkan terkait kurikulum merdeka?	Sebelum kita menerapkan kurikulum merdeka, diawal kita mengadakan sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka. Ada juga diklat-diklat online dari KSKK dan wajib diikuti oleh seluruh para guru. (a) Secara tidak langsung pasti gurunya menjelaskan di kelasnya masing-masing. Kalau program dari madrasah untuk menjelaskan terhadap siswa memamng tidak ada. cuman ya dari guru yang sedang mengajar di kelas itu menjelaskan bahwa kurikulum merdeka itu seperti ini. {W-NH/2}	Sebelum kita menerapkan kurikulum merdeka, diawal kita mengadakan sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka. Ada juga diklat-diklat online dari KSKK dan wajib diikuti oleh seluruh para guru. {W-NH/2.1} Secara tidak langsung pasti gurunya menjelaskan di kelasnya masing-masing. Kalau program dari madrasah untuk menjelaskan terhadap siswa memamng tidak ada. cuman ya

			dari guru yang sedang mengajar di kelas itu menjelaskan bahwa kurikulum merdeka itu seperti ini. {W-NH/2.2}
3	Bagaimana sistem & proses pembelajaran yang dilaksanakan di MAN 1 Jombang untuk sekarang?	Sekarang sudah full tatap muka {W-NH/3}	
4	Apakah terdapat kendala terkait sistem & proses pembelajaran yang dilakukan pada saat ini?	Belum ada kendala apa-apa dan insyaallah tidak ada kendala dalam menerapkan sistem dan proses pembelajaran. (a) Saya kira tidak ada ya, karena mungkin ini sudah berjalan beberapa bulan dan hampir 1 tahun pelajaran. Jadi sudah tidak ada kendala, sehingga ya di awal-awal itu aja yang masih penyesuaian siswa. tapi sekarang Alhamdulillah sudah lancar tidak ada kendala. {W-NH/4}	
5	Sampai saat ini, apakah masih terjadi kendala pada hasil belajar siswa yang dilatar belakangi oleh penggunaan model pembelajaran? (a) Sebelumnya untuk model pembelajaran itu juga apakah disesuaikan juga dengan materinya? (b) Pelaksanaan kurikulum merdeka ini apakah juga berpengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran ini?	Kalau secara umum, khususnya saya pribadi ya, dengan metode yang saya laksanakan hasil belajar juga bagus. (a) Iya dengan materinya. Materi dan keadaan kelasnya. Penggunaan model kan juga harus disesuaikan dengan materi dan keadaan kelasnya juga kan. (b) Model pembelajaran itu kan macam-macam ya, itu yang di kurikulum merdeka maupun yang ada di kurikulum k13 itu sama, tidak ada tambahan	Model pembelajaran itu kan macam-macam. Kurikulum merdeka maupun Kurikulum K13 itu sama, tidak ada tambahan model pembelajaran lain. model pembelajaran itu tergantung dari gurunya, materinya, dan siswanya.

		<p>model pembelajaran lain, masih sama, masih beberapa model pembelajaran itu, ya itu semua tergantung darigurunya, materinya, dan siswanya. Itu aja, jadi tidak harus patok bahwa yang digunakan adalah model ini, tidak kan, ya tergantung keadaan dikelasnya itu pakai apa. Materi ini, cocoknya pakai model apa ya, itu aja.</p> <p>{W-NH/5}</p>	{W-NH/5.1}
6	<p>Sepengetahuan Ibu, model apa yang sering digunakan guru di MAN 1 Jombang pada saat KBM?</p>	<p>Banyak guru disini model yang mere ka gunakan, jadi tergantung gurunya masing-masing.</p> <p>{W-NH/6}</p>	
7	<p>Sebagai pendidik, bagaimana upaya yang biasa/bisa ibu lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa? khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran?</p>	<p>Lebih bervariasi aja. Pokonya ya lihat materinya dulu apa, saya cocokan. Ini cocoknya pada model apa. Itu aja, lebih variatif, lebih mensinergikan anatara materi dengan model pembelajarannya.</p> <p>{W-NH/7}</p>	

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Dra. Ida Inayahwati

Jabatan : Guru Akidah Akhlak Kelas X-C

Hari/Tanggal : Sabtu/11 Februari 2023 & 25 Februari 2023

Waktu : 09.02 WIB & 09.51 WIB

Tempat : Ruang Kelas X-E MAN 1 Jombang & Ruang Guru MAN 1 Jombang

Kode : 03/WCR-GAAX-C/25-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban dan Koding	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana karakter peserta didik kelas X-C dalam pembelajaran di kelas?	Anaknya kondusif dan dinamis. Jadi anak-anak itu Alhamdulillah kalau dengan saya mereka care, curhat, pokoknya ada keterbukaanlah antara anak-anak itu dengan saya. Bahkan ketika saya menerrangkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku mereka dan berhubungan dengan pengajaran tentunya, yang dilakukan oleh siswa sendiri dalam kehidupan maupun masyarakat. Mereka itu sangat senang sekali dan antusias sekali mendengarkan. Untuk anak-anak kelas X-C seperti itu. {W-IIW/1}	
2	Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C saat ini? Apakah terjadi gap pasca pergantian proses pembelajaran antara daring ke luring?	Kalau saat ini saya ya, kelas itu sangat kondusif. Mereka antusias dalam mendengarkan apa yang saya sampaikan. Anakanak itu senang jika saya bercerita tentang sejarah nabi, kehidupan, apa yang mereka lakukan, mana yang keliru, mana yang	

		<p>benar itu malah senang sekali.</p> <p>(a) Tidak, bahkan mereka sangat senang sekali, mereka rindu untuk bertatap muka, mendengarkan, melihat langsung sosok gutunya. Itu sangat rindu sekali mereka. Jadi mereka itu sangat menyambut sekali. Justru kalau daring mereka sangat jenuh gitu.</p> <p>{W-IIW/2}</p>	
<p>3</p>	<p>Seperti apa cara ibu untuk mengetahui suatu siswa atau kelas, bahwa siswa atau kelas itu cocok jika diterapkan suatu model pembelajaran tertentu?</p>	<p>Kita melihat dari bagaimana antusiasme mereka. Kalau mereka. Kalau misalnya dengan ceramah mereka itu kok jenuh, ya akhirnya kita ajak mereka ke model lain. misalnya metode bertanya jawab, mindp mapping, itu termasuk model pembelajaran konseptual . jadi mereka dibuat seperti itu akhirnya mereka kreatif untuk menorehkan apa yang sudah dibaca, kemudian dengan kalimat-kalimat sendiri. Bahkan mereka kreatif untuk membuat gambar-gambar atau menorehkan warna-warna tertentu dalam peta konsepnya. Ini saya katakana kepada mereka kalau mereka itu membuat catatan karena buku kalian yang kalian pegang itu adalahbukan hak kalian pribadi. Jadi karena ilmu itu bukan</p>	<p>Kita melihat dari bagaimana antusiasme mereka. Kalau mereka. Kalau misalnya dengan ceramah mereka itu kok jenuh, ya akhirnya kita ajak mereka ke model lain. Disitu kami melihat kelas itu cocok memakai model apa, berangkat dari karakter kelasnya.</p> <p>{W-IIW/3.1}</p>

		<p>dikertas ya, <i>Al Ilmu fissudur</i> la fissutur. Saya katakana begitu. Jadi, kamu harus punya catatannya. Nah catatan itu bisa berupa rangkuman, skema, peta konsep, dst. Disitu kami melihat kelas itu cocok untuk metode apa. Nah berangkat dari tadi loh, karakter kelas. Kelas 10 C antusias mereka itu. Rata-rata seperti itu. {W-IIW/3}</p>	
4	<p>Strategi & model pembelajaran apa yang biasanya ibu pakai dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C ?</p>	<p>Sebenarnya tidak hanya di kelas X-C. DI kelas lain juga begitu. Karena akidahahlak itu kan bagaimana menerangkan tentang sebuah perilaku. Kemudian menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka yang pertama saya menerangkan sedikit. Kemudian mereka membuat contoh. Apa ya istilahnya, Kontekstual Learning itu kayaknya. Jadi mereka membuat contoh dari pengalaman mereka. Apalagi yang berhubungan dengan akhlak terpuji, akhlak tercela, kan tidak perlu untuk dipraktekkan. Susah untuk dipraktekkan apalagi yang akhlak tercela. contohnya saja mereka mendiskripsikan di dalam tulisannya itu. Dan itu merupakan salag satu barometer untuk melihat dan mengetahui bagaimana</p>	<p>Sebenarnya tidak hanya di kelas X-C, di kelas lain juga begitu. Akidah Ahlak itu kan bagaimana menerangkan tentang sebuah perilaku, kemudian menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pertama saya menerangkan sedikit, kemudian mereka membuat contoh. Jadi mereka membuat contoh dari pengalaman. Itu merupakan salah satu barometer untuk melihat dan mengetahui bagaimana pemahaman mereka dalam mempelajari akidah akhlak. guru hanya bisa berperan waktu disekolah saja, sedangkan kalau dirumah kan kita sudah tidak bisa mengetahui dengan contoh-contoh itu. {W-IIW/4.1}</p>

		<p>pemahaman mereka dalam mempelajari akidah akhlak. Kalau seseorang misalnya akhlak terpuji, sudah bisa membuat contohnya, oh dia sudah bisa melakukan atau sudah melihat atau mengamati dari apa yang dilihat orang lain. Nah itu otomatis ya, karena akhlak perilaku itu kan mulai bangun tidur sampai tutup mata lagi tidur ya. Tapi kan guru hanya bisa berperan waktu disekolah saja. Sedangkan kalau dirumah kan, kita sudah tidak bisa mengetahui dengan contoh-contoh itu.</p> <p>{W-IIW/4}</p>	<p>Mereka membuat contoh dari pengalaman. Itu merupakan salah satu barometer untuk melihat dan mengetahui bagaimana pemahaman mereka dalam mempelajari akidah akhlak. guru hanya bisa berperan waktu disekolah saja, sedangkan kalau dirumah kan kita sudah tidak bisa.</p> <p>{W-IIW/4.2}</p>
5	<p>Apa faktor pendukung sekaligus penghambat strategi & model pembelajaran yang ibu gunakan pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C?</p>	<p>Mereka selalu menyambut model pembelajaran yang saya gunakan, mulai dari ctl, mind mapping, mereka menyambut. Jadi untuk yang menghambat itu biasanya mereka yang tidak masuk kemudian tidak menanyakan terkait tugas untuk hari ini itu apa, materiya itu apa saja yang di sampaikan. Jadi seharusnya ditanyakan, kemarin ada tugas atau tidak. Itu adalah kewajiban siswa. Jadi nanti kamu bisa mengikuti atau melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tapi kalau</p>	

		<p>ulangan harian biasanya kalau mereka tidak mengikuti ya jelas kita lakukan susulan sendiri kepada si anak tadi. Kalau misalnya untuk tugas. Itu kan biasanya kita tau pas kita memasukkan nilai. Kemana tugasmu yang ini-ini, akhirnya mereka menyusul.</p> <p>{W-IIW/5}</p>	
6	<p>Bagaimana Hasil belajar siswa kelas X-C akhir-akhir ini pada mapel Akidah Akhlak?</p>	<p>Karena antusiasme tadi, mereka ya hasil belajarnya signifikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan pada kompetensi dasar tertentu. Jadi kompetensi dasar tertentu itu apa, maka mereka hasilnya itu signifikan sekali. Sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Akhirnya nilai yang didapat ya lumayan lah kalau dikuantitatifkan. Tidak ada yang dibawah B, seperti itu.</p> <p>{W-IIW/6}</p>	
7	<p>Sebelumnya apakah ibu pernah menggunakan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i> pada mapel Akidah Akhlak? Khususnya di kelas X-C</p>	<p>Di kelas lain pernah. Tapi untuk di kelas X-C belum pernah. Tapi biasanya saya lakukan di kelas atas dengan menyesuaikan ranah kognitif siswa. Tidak hanya itu, kita juga melihat dari tujuan pembelajaran dan KD nya apa. Jadi kalau KD nya yang berhubungan dengan seperti sekarang ini masalah Islam Wasathiyah, dosa besar.</p>	<p>beliau juga mengutarakan bahwa belum pernah menggunakan model pembelajaran tersebut di kelas 10, serta belum menyiapkan sama sekali.</p> <p>{W-IIW/7.1}</p>

		<p>Kalau masalah-masalah yang berhubungan dengan keteladanan tokoh itu tidak ada soal-soal solusif kan...Jadi seperti itu ndak. Seperti contoh menghindari akhlak tercela, membiasakan akhlak terpuji itu kana pa ya.. kalau dibuat soal-soal solutif ya agak anu...kalau seperti itu tidak...Itu jadi belum pernah di kelas 10-C.</p> <p>{W-IIW/7}</p>	
8	<p>Menurut Ibu, jika model pembelajaran Probing Prompting diimplementasikan, apakah bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-C pada mapel Akidah Akhlak?</p>	<p>Ketika mereka sudah saling mengenal, ya di semester genap begini, bisa itu. makanya saya kembalikan tadi, apa namanya. disesuaikan dengan KD nya itu dulu. Apalagi pelajaran Akidah akhlak kan mengenai hubungan sosial juga banyak. Jadi disesuaikan dengan KD itu bisa...bisa untuk diimplementasikan</p> <p>{W-IIW/8}</p>	
9	<p>Terkait Syntax atau langkah-langkah model pembelajaran Probing Prompting? bagaimana ibu menyiapkan segala sesuatunya untuk mengimplementasikan model pembelajaran tersebut di kelas X-C nantinya?</p>	<p>Belum, saya belum menyiapkan karena belum agenda untuk odel itu. Kemarin itu anak-anak saya suruh menyima video, kemudian saya suruh nyatat. Minggu depan saya buat diskusi untuk anak-anak gitu.</p> <p>{W-IIW/9}</p>	
10	<p>Apakah dari pihak madrasah ini, ibu pernah mendapatkan pelatihan terkait model pembelajaran? Apa saja kegiatannya? Apakah itu</p>	<p>Belum pernah. Baik dari madrasah maupun dari luar. Terus itu juga begitu, makanya aku dengan model pembelajaran yang</p>	

	berjalan efektif?	<p>sampeyan tawarkan itu, mungkin yang lain ndak begitu. Jadi kayak Snowballing gitu, jadi lempar pertanyaan. Mungkin istilahnya saja yang berbeda. Kalau pelatihan tentang metode pembelajaran, strategi pembelajaran itu sering ada yang seperti itu. Banyak strategi pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa. hasil belajar siswa itu kan juga buanyak. Cuman yang spesifik probing prompting itu belum ada.</p> <p>{W-IIW/10}</p>	
<u>11</u>	Setelah mengimplementasikan model pembelajaran Probing Prompting, apakah efektif jika diterapkan pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C? khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa?	<p>Bisa. Bisa itu, bisa lanjut. Cuman kan kadang seorang guru itu perlu variasi belajar. Metode yang variatif. Ya sekali waktu-sekali waktu. Sebab itu nanti akan meningkatkan kemampuan untuk bertanya, kemampuan untuk menjawab (Public Speaking)</p> <p>{W-IIW/11}</p>	<p>Efektif itu, bisa lanjut. Cuman kadang seorang guru itu perlu variasi belajar. Sebab itu nanti akan meningkatkan kemampuan untuk bertanya, kemampuan untuk menjawab maupun <i>Public Speaking</i>.</p> <p>{W-IIW/11.1}</p>
<u>12</u>	Menurut ibu, apa faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran Probing Prompting pada mapel Akidah Akhlak di kelas X-C? (Tolak ukur keberhasilan)	<p>a. Pemahaman anak-anak tentang materi dulu, serta kemampuan anak-anak dalam bertanya. Terus mereka mau bertanya, mau menjawab. Untuk menjawab itu kan modalnya harus memiliki pemahaman terhadap materi ...itu yang menjadi faktor yang utama..</p>	<p>Kalau mengimplementasikan model ini barangkali disertai dengan metode ceramah dulu, baru kemudian mereka akan bisa memahami dan membuka keran-keran pengetahuan mereka. seperti itu mereka akan memiliki pemahaman yang baik</p>

		<p>b. Anak-anak malu, atau tidak mampu memahami materi, sehingga mereka itu ragu-ragu pas mau bertanya. Kalau sudah terjadi keraguan seperti itu ya mereka tidak akan terjadi situasi kondisi kelas yang kondusif. Akhirnya hanya diam, mengikuti temannya saja, mendengarkan temannya saja sebagai pendengar setia seperti itu. Itu jika tidak memahami materi. Pertama itu begitu, makanya kalau mengimplementasikan model ini barangkali disertai dengan metode ceramah dulu, baru kemudian mereka akan bisa memahami dan membuka keran-keran pengetahuan mereka. Kalau sudah seperti itu ya mereka punya pemahaman yang baik tentang materi. {W-IIW/12}</p>	<p>tentang materi. {W-IIW/12.1}</p> <p>Anak-anak malu, atau tidak mampu memahami materi sehingga mereka itu ragu-ragukan kalau mau bertanya. Kalau sudah terjadi keraguan seperti itu ya mereka tidak akan terjadi situasi kondisi kelas yang kondusif, akhirnya hanya diam mengikuti temannya saja, mendengarkan temannya saja sebagai pendengar setia seperti itu. {W-IIW/12.2}</p> <p>Pemahaman anak-anak tentang materi dulu, serta kemampuan anak-anak dalam bertanya. Mereka bertanya dan menjawab itukan modalnya harus memiliki pemahaman terhadap materi. Itu yang menjadi faktor yang utama. {W-IIW/12.3}</p>
--	--	---	---

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Siti Kharishunisa', S.Pd
Jabatan : Wali Kelas X-C
Hari/Tanggal : Sabtu/11 Februari 2023
Waktu : 08.38 WIB
Tempat : Ruang Guru MAN 1 Jombang
Kode : 04/WCR-WKX-C/11-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban dan Koding	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana karakter peserta didik kelas X-C dalam pembelajaran di kelas?	Karakter peserta didik kelas X-C itu ada yang aktif, dan ada yang kurang aktif. Cuman presentasina dari yang kurang aktif dengan yang aktif itu lebih kecil yang kurang aktif. Kalau yang aktif lebih banyak. Tapi ada 1 siswa yang perlu perlakuan khusus. Namanya saya sebut anak special ya itu aja. Anak putri. {W-SK/1}	
2	Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X-C saat ini?	Proses pembelajarannya kalau anak Kelas X-C cepat sih nyambungnya. Langsung dikerjakan. Ya tapi tadi itu anak yang special juga gimana ya, perlu perlakuan khusus 1 orang itu aja. Untuk lebihnya bagus. (a) Awalnya memang untuk rasa sosialisasinya itu lebih individualism, kurang kebersamaan. Tapi kita juga harus menghibau untuk lebih guyup. Karena 1 keluarga gitu, sehingga tidak individu itu. (b) Nggak ada sebetulnya, cuman ya ada 1 anak itu yang teman-temannya harus bertoleransilah istilahnya, karena anak special itu tadi. Untuk yang	

		lain lumayan fine-fine aja. {W-SK/2}	
3	Model pembelajaran seperti apa yang cocok dan biasa diterapkan di kelas X-C?	Semuanya masuk sih, Mix lah, kadang itu berceramah, kadang saya minta diskusi sendiri, jjadi lebih ke variatif. Tergantung dengan materinya. Kadang juga oral tes, kadang juga tanya jawab. Seperti itu. {W-SK/3}	
4	Apa Kelebihan dan kekurangan yang ada pada kelas X-C pada saat pengajaran di kelas? (a) Cara memfasilitasi kelemahan yang dimiliki siswa yang passif tadi seperti apa?	a. Kelebihannya cukup memperhatikan. Kalau ada penyampaian maupun tugas. Kelemahannya ini ya kadang ada beberapa anak yang kurang aktif ya. Bahkan sangat pasif itu ada. Meskipun anak yang terbilang pasif itu tidak mengganggu yang lainnya. itu juga termasuk kelebihannya kelas X-C. b. Kalau siswa yang pasif ya itu, guru menunjuk, kemudian dibuat sebagai contoh. Begitu, kalau anak yang kurang pasif. Misal membuat kalimat simple present namanya dicomot. Diganti disitu. Dia sebagai contohnya {W-SK/4}	
5	Bagaimana Hasil belajar siswa kelas X-C akhir-akhir ini? (a) Kira-kira apa yang melatar belakngi hasil nilai yang didapatkan peserta didik itu bu? Sehingga terjadi perbedaan hasil nilai pada saat UH nilainya bagus. Sedangkan pada saat ujian nilainya tidak sebgus nilai UH?	Kalau berdasarkan ujian ya, kalau ulangnya sih bagus-bagus. Cuman kalau waktu ujian itu masih kurangnya, makanya beberapa anak itu yang nilainya 80 itu ada 6 atau 5 anak. Selebihnya itu dibawah 70. Jadi kurang. Tapi kalau ulangan- ulangan ya Alhamdulillah lumayan. (a) Jenis soalnya, kan lebih sulit ujian semester. Kalau ulangan kan yang membuat	Kalau ulangnya sih bagus-bagus, cuman waktu ujian itu masih kurangnya. Nakanya beberapa anak itu yang nilainya 80 itu ada 6 atau 5 anak. Selebihnya itu dibawah 70, jadi kurang. {W-SK/5.1}

		gurunya sendiri. Paling tidak bisa mengukur kemampuan segini anak-anak. Jadi kalau soal dari kemenag itu kan ya secara umum ya. Jadi lebih sulit. Disamping itu juga nggak bisa memberikan bobot soal sesuai keadaan siswa dilapangan. {W-SK/5}	
6	Apakah ada pengaruh yang cukup signifikan terkait hasil belajar siswa kelas X-C dengan model pembelajaran yang digunakan?	Mestinya ada pengaruhnya ya. Kalau misalnya tadi juga tergantung materinya, kalau materinya perlu diskusi ya kita lakukan diskusi. Kalau sekiranya bobot pengerjaannya lebih mudah ya dikerjakan secara individu. bisa dilakukan dengan cara individu. {W-SK/4}	Mestinya ada pengaruhnya ya. Tergantung materinya juga, kalau materinya perlu diskusi ya diskusi. Kalau sekiranya bobotnya mudah ya bisa dilakukan dengan cara individu. {W-SK/4.1}

Transkrip Wawancara 5A

Narasumber : Dania Nur Hidayah
 Jabatan : Siswa Kelas X-C
 Hari/Tanggal : Jum'at/24 Februari 2023
 Waktu : 10.07 WIB
 Tempat : Ruang Guru MAN 1 Jombang
 Kode : 05/WCR-DNH/SKX-C/24-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban dan Koding	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X-C saat ini?	Berjalan lancar. Ya kayak misal guru dalam menjelaskan itu mudah difahami sama teman-teman. {W-DNH/1}	
2	Model pembelajaran apa yang biasa digunakan ibu guru Akidah Akhlak ketika mengajar di kelas X-C?	Kadang kalo misal dikasi soal gitu, diskusi 1 bangku, tanya jawab. Yang paling sering itu diskusi 1 bangku. Kalau penugasan juga sering. Kadang dikasih, seperti	

		<p>setelah membahas materi itu mengerjakan. Kadang di buku paket, kadang juga dikasih soal sendiri.</p> <p>Sering menjelaskan juga {W-DNH/2}</p>	
3	<p>Apakah kendala yang dialami pada saat mempelajari mapel Akidah Akhlak? khususnya pada saat KBM?</p>	<p>Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada. rata-rata sih sama</p> <p>Cocok. model yang dipakai dengan kondisi kelas {W-DNH/3}</p>	
4	<p>Seperti apa perasaan/reaksi anda ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?</p>	<p>Enak, seru. Ya soalnya dari materi itu kita bisa kayak berfikir gitu. Latihan berfikir cepat. {W-DNH/4}</p>	
5	<p>Apakah model pembelajaran probing prompting membuat kalian tertarik dan bersemangat dalam menjalani pelajaran Akidah Akhlak? Sebutkan dan jelaskan!</p>	<p>Bisa kayak tukar jawaban sama teman, terus bisa memberikan pendapat sama satu sama lain, jadi tau kekomplekan jawaban. {W-DNH/5}</p>	
6	<p>Menurut anda, apakah penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak mampu membuat anda memahami mapel yang disampaikan, sehingga anda merasa optimis akan berpengaruh terhadap hasil belajar (nilai)?</p>	<p>Iya. Soalnya ya akhirnya kita bisa mempunyai cara sendiri buat njawab itu bagaimana biar jawaban kita itu bisa akurat. Terus kita membandingkan jawaban dengan teman, dan ingatan yang kita miliki menjadi lebih kuat. {W-DNH/6}</p>	
7	<p>Faktor/penyebab apa saja yang membuat anda bisa memahami materi yang disampaikan terkait penggunaan model pembelajaran probing</p>	<p>Dari segi penyampaian. Soalnya kan dari penyampaian (yang dibawakan) oleh guru kemudian kita kembangkan. Semisal</p>	<p>Soalnya kan dari penyampaian guru, kemudian kita kembangkan. Kita dikasih soal kemudian kita bisa</p>

	prompting pada mapel Akidah Akhlak?	kita dikasih soal gitu, kemudian kita bisa menjawab dan mengembangkannya dengan memakai kalimat kita sendiri sehingga kita sendiri menjadi faham. {W-DNH/7}	menjawab dan mengembangkannya dengan memakai kalimat kita sendiri sehingga kita menjadi faham. {W-DNH/7.1}
8	Apakah anda merasa nyaman/tertarik atau tidak dengan penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak, jika dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya?	Enak yang ini tadi. Karena kita sebagai pelajar itu lebih bisa menguasai materi. Ya... bisa melatih keberanian dan public speaking. {W-DNH/8}	
9	Apa faktor pendukung & kendala yang anda rasakan ketika guru menggunakan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?	Kendalanya itu masih bingung pas menyusun kata pas mau menjawab itu kan tiba-tiba langsung ditunjuk gitu. Kita menyusun kata-katanya itu kayak belum terlatih, belum lancar gitu. Kita faham materi. Lebih bisa memahami materi. {W-DNH/9}	Kendalanya itu masih bingung pas menyusun kata ketika mau menjawab. Itu kan tiba-tiba langsung ditunjuk gitu. Kita menyusun kata-katanya itu kayak belum terlatih, belum lancar gitu. {W-DNH/9.1}

Transkrip Wawancara 5B

Narasumber : Dinda Rossa Permatasari
Jabatan : Siswa Kelas X-C
Hari/Tanggal : Jum'at/24 Februari 2023
Waktu : 10.15 WIB
Tempat : Ruang Guru MAN 1 Jombang
Kode : 06/WCR-DRP/SKX-C/24-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X-C saat ini?	Lumayan efektif. Karena beliau pas mengajar itu biasanya dijelaskan dulu semuanya terus sambil cerita juga. sambil seru” n jadi anak-anak nggak terlalu tegang. {W-DRP/1}	
2	Model pembelajaran apa yang biasa digunakan ibu guru Akidah Akhlak ketika mengajar di kelas X-C?	Bercerita/ceramah. Kadang juga dibuat kayak sesi kelompok gitu, satu bangku dibuat diskusi. {W-DRP/2}	
3	Apakah kendala yang dialami pada saat mempelajari mapel Akidah Akhlak? khususnya pada saat KBM?	Sebenarnya kendalanya itu dari diri sendiri karena biasanya ada yang tidak mau memahami, ada yang ngomong sendiri. Soalnya juga pembelajarannya itu juga enak, seru. {W-DRP/3}	
4	Seperti apa perasaan/reaksi anda ketika guru mengimplementasikan model pembelajran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?	Lumayan enak, tapi ya kadang bikin tambah panik terus bingung karena tiba-tiba kan ditunjuk acak gitu. Tergantung anaknya juga sih. Kan setiap anak itu memiliki kesukaan masing-masing. Ada yang mungkin tidk suka akidah akhlak. Terus nggak mau menerima materi tersebut terus jadi pas ditanya ya nggak nyambung juga.	Tapi kadang bikin tambah panik terus bingung karena tiba-tiba kan ditunjuk acak gitu. Tergantung anaknya juga sih. {W-DRP/4.1}

		{W-DRP/4}	
5	Apakah model pembelajaran probing prompting membuat kalian tertarik dan bersemangat dalam menjalani pelajaran Akidah Akhlak? Sebutkan dan jelaskan!	Tertarik karena saya lumayan bisa mengikuti pembelajarannya, bisa mengikuti materinya juga, jadi ya masih bisa diikutilah. {W-DRP/5}	Tertarik karena saya lumayan bisa mengikuti pembelajarannya, bisa mengikuti materinya juga {W-DRP/5.1}
6	Menurut anda, apakah penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak mampu membuat anda memahami mapel yang disampaikan, sehingga anda merasa optimis akan berpengaruh terhadap hasil belajar (nilai)?	Bisa, pasti. Ya karena kan pas kita ditanya kalau kita nggak bisa jawab. Itu pasti ada teman lain atau gurunya yang menjelaskan. Itu menurut saya lebih mudah diingat daripada kalau kita membaca semua sendiri gitu. {W-DRP/6}	
7	Faktor/penyebab apa saja yang membuat anda bisa memahami materi yang disampaikan terkait penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?	Karena saya tertarik dengan model pembelajarannya, terus jadi senang gitu. {W-DRP/7}	
8	Apakah anda merasa nyaman/tertarik atau tidak dengan penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak, jika dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya?	Yang probing prompting itu mungkin ada keunggulannya ya itu tadi materinya lebih mudah diingat karena lebih masuk. Kalau ang metode cerita/ ceramah kan nanti pas dipaparkan kemudian lupa. Kalau yang model bercerita lebih enak pas dibuat hiburan/ice breaking gitu. {W-DRP/8}	
9	Apa faktor pendukung & kendala yang anda rasakan ketika guru menggunakan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?	Kendalanya mungkin dari muridnya sendiri yang nggak mau ngikutin. Kalau nggak ya dari guru sama muridnya kurang komunikasi Pendukungnya dari	Pendukungnya dari gurunya sendiri kalau gurunya asyik ya muridnya juga asyik. {W-DRP/9.1}

		gurunya sendiri kalau gurunya asyik ya muridnya juga asyik. {W-DRP/9}	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara 5C

Narasumber : Abi Manyu Abdilla

Jabatan : Siswa Kelas X-C

Hari/Tanggal : Jum'at/24 Februari 2023

Waktu : 10.27 WIB

Tempat : Ruang Guru MAN 1 Jombang

Kode : 07/WCR-AMA/SKX-C/24-II/23

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding (Reduksi)
1	Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X-C saat ini?	Penjelasannya jelas, komplit, mudah difahami asyik. Tapi pas tegas (pendidik) ya agak seram. {W-AMA/1}	
2	Model pembelajaran apa yang biasa digunakan ibu guru Akidah Akhlak ketika mengajar di kelas X-C?	Buka bab yang akan dipelajari, dibaca dulu kemudian ditanyai. Di tes baca beneran apa nggak. Sama diberikan penjelasan (Ceramah) {W-AMA/2}	
3	Apakah kendala yang dialami pada saat mempelajari mapel Akidah Akhlak? khususnya pada saat KBM?	Jam Akidah Akhak itu kan jamnya di akhir, jadi ya kadang ngantuk sekali. Pendidik juga tegas. Jadi mau tidak mau ya harus menahan rasa ngantuk itu untuk memerhatikan beliau. Biasanya pas waktu pendidik memberikan ketegasan di kelas, posisi teman-teman belum memahami pelajaran, teman-teman tidak ada yang tanya (Takut). {W-AMA/3}	
4	Seperti apa perasaan/reaksi anda ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran probing prompting pada mapel	Menurut saya bagi siswa yang tidak memperhatikan ya panik, kaget, biasanya takut tidak bisa	

	Akidah Akhlak?	menjawab... malu gitu. {W-AMA/4}	
5	Apakah model pembelajaran probing prompting membuat kalian tertarik dan bersemangat dalam menjalani pelajaran Akidah Akhlak? Sebutkan dan jelaskan!	Biasa. Tapi saya merasa model pembelajaran ini lebih efektif. Soalnya ya jika teman-teman tidak mau malu...ya mau tidak mau harus memperhatikan. Jadi perhatian teman-teman itu nisa semuanya ke guru, karena motivasi jika ditunjuk kemudian ditanya. {W-AMA/5}	Saya merasa model pembelajaran ini lebih efektif. Soalnya jika teman-teman tidak mau malu, mau tidak mau harus memperhatikan. Jadi perhatian teman-teman itu bisa semuanya ke guru karena motivasi jika ditunjuk kemudian ditanya. {W-AMA/5.1}
6	Menurut anda, apakah penggunaan model pembelajran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak mampu membuat anda memahami mapel yang disampaikan, sehingga anda merasa optimis akan berpengaruh terhadap hasil belajar (nilai)?	Iya faham. Karena merasa takut jika tidak bisa menjawab pas ditanya itu, jadi ya harus memperhatikan full ke guru yang memperhatikan. Jadi kalau memperhatikan full ke guru kan juga mendapatkan banyak penjelasan, terus ya faham terhadap materi. Jadi ya efektif, bagus. {W-AMA/6}	
7	Faktor/penyebab apa saja yang membuat anda bisa memahami materi yang disampaikan terkait penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?	Lebih fokus ke guru dan bisa mencerna materi dengan mudah. Soalnya kan fokus <i>full</i> ke guru pada saat melontarkan pertanyaan. {W-AMA/7}	
8	Apakah anda merasa nyaman/tertarik atau tidak dengan penggunaan model pembelajaran probing prompting pada mapel	Lebih tertarik yang probing prompting ini. soalnya ada motivasi untuk harus menjawab dengan benar, jadi biar	Lebih tertarik yang <i>probing prompting</i> ini soalnya ada motivasi harus

	<p>Akidah Akhlak, jika dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya?</p>	<p>tidak malu kalau salah/tidak menjawab. Disamping itu juga biar bisa lebih fokus. Soalnya kan akalu teman-teman tidak ditanya kan akhirnya menyepelekan akhirnya. {W-AMA/8}</p>	<p>menjawab benar supaya tidak malu kalau salah atau tidak menjawab. Disamping agar bisa lebih fokus. {W-AMA/8.1}</p>
<p>9</p>	<p>Apa faktor pendukung & kendala yang anda rasakan ketika guru menggunakan model pembelajaran probing prompting pada mapel Akidah Akhlak?</p>	<p>Kendala. Biasanya kalau terlalu fokus ke guru, khususnya penjelasan yang terlalu lebar itu biasanya jadi ngantuk. Apalagi terlalu detail, cepat, dan terlalu banyak. Itu tidak bisa difahami. Meskipun jelas tapi kalau terlalu banyak itu sulit masuk ke otak.</p> <p>Pas ditunjuk itu juga panic, kaget, apalagi bagi yang tidak memperhatikan pelajaran terus tiba-tiba ditunjuk.</p> <p>Pendukungnya itu ya teman-teman kelas pas diajar tidak berisik/rame soalnya lebih fokus pada pertanyaan yang diberikan tadi itu. {W-AMA/9}</p>	<p>Kalau terlalu fokus ke guru, khususnya penjelasan yang terlalu lebar itu biasanya jadi ngantuk. Apalagi terlalu detail, cepat, dan terlalu banyak. Itu tidak bisa difahami. Meskipun jelas tapi kalau terlalu banyak itu sulit masuk ke otak. {W-AMA/9.1}</p> <p>Pas ditunjuk itu juga panic, kaget, apalagi bagi yang tidak memperhatikan pelajaran terus tiba-tiba ditunjuk. {W-AMA/9.2}</p> <p>Pendukungnya itu teman-teman kelas ketika diajar tidak berisik atau rame soalnya lebih fokus pada pertanyaan yang diberikan tadi itu. {W-AMA/9.3}</p>

Lampiran 14. Lembar Observasi

Transkrip Observasi 1

Waktu Observasi : Kamis, 16 Februari 2023/13.05- 14.30

Tempat Observasi : Kelas X-C MAN 1 Jombang

Kategori : Pengimplementasian Model Pembelajaran Probing

Prompting

Objek : Guru Akidah Akhlak & Siswa Kelas X-C

Kode : 01/OSV-KXCMAN1/PMP3/A/16-II/23

No	Aspek yang Diamati	Keterangan dan Koding	Koding
1	Pendidik memberikan sebuah permasalahan lewat tabel, gambar, audio visual, dsb.	<p>Sebelum menyajikan masalah, pendidik terlebih dahulu memaparkan penjelasan materi terlebih dahulu. Pada saat itu pendidik memaparkan materi tentang Islam Wasathiyah dengan memberikan gambaran/orientasi materi.. Cukup panjang sekali pemaparan dari pendidik terkait materi, khususnya penjelasan yang berkaitan dengan fakta yang ada di lapangan terkait cara beragama di tengah masyarakat yang majemuk serta menyikapi keberagaman tradisi budaya lokal.</p> <p>Pendidik jga memberikan perumpamaan yang sekiranya bisa memahami peserta didik seperti dalam hal moderasi beragama, dimana antar umat beragama itu dalam hal bermuamalah harus salin toleransi dan berempati bagaimana seumpama kita menjadi minoritas di tengah-tengah masyarakat yang homogen.</p> <p>Kemudian barulah pendidik mengajukan sebuah permasalahan kepada peserta didik berdasarkan apa yang</p>	<p>Sebelum menyajikan masalah, pendidik terlebih dahulu memaparkan penjelasan materi terlebih dahulu. Pada saat itu pendidik memaparkan materi tentang Islam Wasathiyah dengan memberikan gambaran/orientasi materi.. Cukup panjang sekali pemaparan dari pendidik terkait materi, khususnya penjelasan yang berkaitan dengan fakta yang ada di lapangan terkait cara beragama di tengah masyarakat yang majemuk serta menyikapi keberagaman tradisi budaya lokal.</p> <p>{01.Osv/1.1}</p> <p>Pendidik juga memberikan situasi baru dengan sebuah perumpamaan. “Bagaimana jika kita menjadi kaum minoritas di tengah-tengah masyarakat yang homogen.”</p> <p>{01.Osv/1.2}</p> <p>1) Bagaimana cara beragama di tengah perrbedaan faham & kepercayaan?</p> <p>{01.Osv/1.3}</p> <p>2) Bagaimana cara menyikapi munculnya radikalisme yang mengatasnamakan agama?</p>

		<p>dijelaskan tadi. (Probing Question) dan mencoba mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada peserta didik.</p> <p>a. Bagaimana cara beragama di tengah perbedaan faham & kepercayaan?</p> <p>b. Bagaimana cara menyikapi munculnya radikalisme yang mengatasnamakan agama?</p> <p>{01.Osv/1}</p>	
2	<p>Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik guna merumuskan jawaban terkait masalah yang dihadapi.</p>	<p>Peserta didik merumuskan jawaban terkait masalah yang diberikan oleh pendidik. Untuk pertanyaan pertama, pendidik langsung menunjuk salah satu peserta didik.</p> <p>Sedangkan untuk pertanyaan kedua, pendidik memberikan waktu 10 menit kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban. Pada pertanyaan kedua ini pendidik meminta kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban dilakukan secara berpasangan dengan sebangku. Beberapa peserta didik ada yang menuliskan jawabannya, ada juga yang tidak.</p> <p>{01.Osv/2}</p>	<p>pendidik memberikan waktu 10 menit kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban.</p> <p>{01.Osv/2.1}</p>
3	<p>Pendidik melontarkan pertanyaan terhadap peserta didik guna merumuskan jawaban terkait permasalahan yang sudah diberikan sebelumnya.</p>	<p>Untuk pertanyaan yang diajukan, sama sebagaimana permasalahan yang diatas tadi. Untuk pertanyaan pertama, pendidik langsung menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang pertama.</p> <p>{01.Osv/3}</p>	
4	<p>Pendidik memberikan kesempatan terhadap peserta didik guna</p>	<p>Pada pertanyaan pertama, setelah menyajikan materi, pendidik tidak memberikan waktu kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban,</p>	<p>Pada pertanyaan kedua, pendidik meminta para siswa kelas X-C untuk diskusi satu bangku guna merumuskan jawaban dari pertanyaan kedua.</p>

	merumuskan jawaban.	sehingga langsung menodong pertanyaan terhadap peserta didik yang ditunjuk. Sedangkan untuk pertanyaan kedua, setelah pendidik memaparkan materi, pendidik memberikan kesempatan waktu terhadap peserta didik untuk merumuskan jawaban. Waktu yang diberikan adalah 10 menit. Pendidik juga meminta untuk merumuskan pertanyaan kedua dilakukan secara diskusi dengan teman sebangku. Ada beberapa peserta didik yang menuliskan jawabannya, ada juga yang tidak. {01.Osv/4}	{01.Osv/4.1}
5	Pendidik memilih secara acak salah seorang peserta didik untuk memberikan jawaban.	Pendidik memilih secara acak peserta didik untuk menjawab soal pertanyaan pertama. Awal mula pada saat menunjuk salah satu peserta didik. Siswa yang ditunjuk memberikan jawaban yang sudah disiapkan. Akan tetapi jawabannya menurut pendidik belum sempurna. Termi kedua untuk pertanyaan kedua, pendidik juga menunjuk secara acak salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik yang ditunjuk tersebut pun mampu menjawab dengan gambling. Meskipun sambil membaca jawaban yang telah dirumuskan sebelumnya. {01.Osv/5}	Awal mula pada saat menunjuk salah satu peserta didik. Siswa yang ditunjuk memberikan jawaban yang sudah disiapkan. Akan tetapi jawabannya menurut pendidik belum sempurna. {01.Osv/5.1}
6	Apabila jawaban peserta didik benar, pendidik meminta tanggapan dari peserta didik yang lain mengenai jawaban tersebut.	Pada termin kedua, pendidik juga membawakan dengan metode yang sama yakni menunjuk secara acak. Akan tetapi tetap yang memaparkan jawaban hanya satu anak dari kelompok diskusi sebangku. peserta didik yang pertama kali ditunjuk mampu memaparkan jawaban dengan jelas meskipun sambil membaca	Paa pertanyaan termin kedua yang memaparkan jawaban hanya satu anak dari kelompok diskusi sebangku. {01.Osv/6.1} Tidak ada satupun peserta didik yang mengelak atau tidak mau menjawab dari pertanyaan tersebut. {01.Osv/6.2}

		<p>jawaban yang telah dirumuskan sebelumnya. kemudian pendidik menunjuk peserta didik lain secara acak untuk memberikan jawaban yang berbeda. pendidik melakukan hal tersebut secara continue hingga 4 peserta didik mendapat giliran untuk menjawab. Beberapa peserta didik mengutarakan jawabannya ada yang sambil membaca, ada juga yang tidak. al hasil dari pertanyaan kedua tadi didapatkan beberapa jawaban yang bersifat kompleks. Karena masing-masing peserta didik memiliki pendapat sendiri-sendiri.</p> <p>Peneliti melihat antar beberapa siswa yang memberikan jawaban. Masing-masing siswa mampu memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan meskipun dengan jawaban yang bermacam-macam akan tetapi intinya sama. Tidak ada satupun peserta didik yang mengelak atau tidak mau menjawab dari pertanyaan tersebut. peserta didik selalu memberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau pengalaman yang dimiliki terkait permasalahan yang disajikan. Peserta didik terlihat percaya diri dengan jawaban yang dimiliki tanpa meminta bantuan dari teman yang ada di dekatnya</p> <p>{01.Osv/6}</p>	<p>Peserta didik terlihat percaya diri dengan jawaban yang dimiliki tanpa meminta bantuan dari teman yang ada di dekatnya.</p> <p>{01.Osv/6.3}</p>
7	<p>Jika jawaban yang diberikan peserta didik ternyata salah,</p>	<p>Peserta didik yang memberikan jawaban kurang tepat atau sempurna menurut pendidik, maka akan diberikan clue</p>	<p>Contoh prompting question dari pertanyaan pertama yakni, “Apakah hanya itu saja, sebelum kita mempersilahkan orang yang berbeda</p>

	<p>pendidik akan mengajukan pertanyaan yang bersifat menuntun peserta didik sehingga mampu memberikan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan awal tadi.</p>	<p>berupa pertanyaan terkait jawaban dari soal yang diajukan sebelumnya. akan tetapi pada saat itu cukup memakan waktu lama. Hanya sekali dua kali saja pendidik memberikan prompting question. Contoh prompting question dari pertanyaan pertama yakni, “Apakah hanya itu saja, sebelum kita mempersilahkan orang yang berbeda agam dengan kita untuk kita sikap apa yang harus kita miliki terlebih dahulu?”</p> <p>sehingga pendidik langsung menunjuk secara acak peserta didik lain untuk memberikan jawaban terkait pertanyaan yang sama untuk mengefisiensi waktu. {01.Osv/7}</p>	<p>agam dengan kita untuk kita sikap apa yang harus kita miliki terlebih dahulu?” {01.Osv/7.1}</p> <p>Pendidik lebih berfokus jika jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang ditunjuk kurang lengkap nantinya akan dilengkapi oleh temannya yang lain guna mengefisiensi waktu. {01.Osv/7.2}</p>
8	<p>Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan yang kemudian dilengkapi oleh guru.</p>	<p>Pada saat itu, pendidik tidak memberikan kesimpulan, akan tetapi memberikan jawaban dari masalah yang dibahas tadi secara gamblang. Semacam penjelasan lebar, akan tetapi bukan kesimpulan. {01.Osv/8}</p>	
9	<p>Pendidik memberi pertanyaan lagi terhadap peserta didik lain sebagai upaya untuk meyakinkan bahwa indicator pembelajaran sudah tercapai dengan baik.</p>	<p>Ketika itu peserta didik tidak mengajukan pertanyaan untuk evaluasi, melainkan memberikan tugas untuk membuat contoh atau bentuk atau contoh peristiwa atau perilaku radikalisme yang ada saat ini. {01.Osv/9}</p>	

Instrumen Observasi 2

Waktu Observasi : Kamis, 16-25 Februari 2023/13.05- 14.30

Tempat Observasi : Kelas X-C MAN 1 Jombang

Kategori : Keadaan fisik dan Pembiasaan di Kelas X-C

Kode : 02/OSV-KXCMAN1/KFP/23-II/23

No.	Deskripsi dan Koding	Kode/Reduksi
1	Salah satu peserta didik ada yang mengucilkan temannya yang memiliki keterbatasan mental, sehingga pada saat diskusi merumuskan jawaban, itu duduknya sendirian. Peserta didik lain ada yang duduknya sendirian, sehingga pendidik meminta untuk pindah tempat duduk agar memiliki pasangan. Akan tetapi peserta didik tadi tidak mau duduk dengan siswa yang memiliki keterbatasan mental tadi. Akan tetapi pendidik memberikan nasehat yang begitu informatif dan penuh makna. Akhirnya peserta didik mau. {02.Osv/1}	peserta didik tadi tidak mau duduk dengan siswa yang memiliki keterbatasan mental tadi. Akan tetapi pendidik memberikan nasehat yang begitu informatif dan penuh makna. Akhirnya peserta didik mau. {02.Osv/1.1}
2	Pelaksanaan implementasi model pembelajaran dilakukan cukup baik meskipun sedikit berbeda dengan apa yang ada di prosedur rpp. Akan tetapi secara umum sudah mengakomodasi <i>syntax</i> dari model pembelajaran <i>probing prompting</i> . {02.Osv/1}	
3	Pendidik juga sedikit memberikan Ice Breaking guna menyegarkan suasana kelas supaya lebih cair. {02.Osv/3}	
4	Pendidik membawakan materi dengan baik serta pada saat penyampaian & penggunaan model pembelajaran dengan mimik yang cukup ramah. {02.Osv/4}	
5	Jumlah Peserta didik awalnya 36. Akan tetapi peneliti mendapatkan informasi bahwa ada 1 peserta didik yang pindah sehingga sampai saat ini jumlahnya yakni 35 dengan rincian 10 Laki-laki dan 25 perempuan. {02.Osv/5}	
6	Sebelum memulai kegiatan	Berhubung mapel Akidah

	<p>pembelajaran Akidah Akhlak, kelas tersebut terlebih dahulu membaca salawat Burdah sekaligus membaca do'a sebelum belajar. Adapun pembacaan do'a mengakhiri KBM dilakukan secara terpusat melalui <i>sound</i> sistem madrasah dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelasnya masing-masing.</p> <p>{02.Osv/6}</p>	<p>Akhlak berada di jam terakhir maka pembacaan do'a mengakhiri KBM dilakukan secara terpusat melalui <i>sound</i> sistem madrasah dan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelasnya masing-masing</p> <p>{02.Osv/6.1}</p>
7	<p>Termin pertama peserta didik mampu memberikan jawaban tanpa melihat catatan, meskipun beberapa ada yang terbata-bata. Akan tetapi pada termin kedua pada saat mengutarakan jawabannya banyak yang sambil melihat catatan hasil diskusi sebangku.</p> <p>{02.Osv/7}</p>	
8	<p>Pada saat proses pembelajaran, peserta didik benar-benar memberikan fokus terbaiknya. Tidak ada yang bermain, ngobrol, maupun acuh terhadap penjelasan guru.</p> <p>{02.Osv/8}</p>	
9	<p>Bagi peserta didik MAN 1 Jombang yang terlambat masuk madrasah yakni pukul 06.30 WIB maka peserta didik tersebut tidak akan bisa mengikuti salat dhuha secara terpusat di Masjid Madrasah, melainkan dihukum berdiri di depan madrasah hingga salat dhuha yang selesai barulah peserta didik yang terlambat melaksanakan salat dhuha.</p> <p>{02.Osv/9}</p>	
10	<p>Peneliti mengamati beberapa peserta didik ada yang masih kurang faham dengan instruksi untuk tugas PR yang diberikan. Beberapa peserta didik mau memberitahu dan menjelaskan kepada temannya yang bertanya terkait tugas PR yang diberikan.</p> <p>{02.Osv/10}</p>	
11	<p>Beberapa peserta didik yang tidak ditunjuk oleh pendidik untuk memberikan jawaban dari permasalahan yang diberikan tidak ada satupun yang bertanya atau megajukan diri untuk memberikan jawaban, sehingga</p>	

	<p>pendidik belum mengetahui mana peserta didik yang belum memahami tentang materi selain yang ditujuk. {02.Osv/11}</p>	
--	---	--

Lampiran 15. Diskusi Dengan Teman Sejawat



Lampiran 16. Dokumentasi Lapangan



Wawancara dengan Ibu Nur Hafsa, S.Pd
(Waka Kurikulum MAN 1 Jombang)



Wawancara dengan Ibu Siti Kharisunnisa' S.Pd
(Wali Kelas X-C MAN 1 Jombang)



Wawancara dengan Dra. Ida Inayahwati
(Guru Akidah Akhlak Kelas X-C)



Wawancara dengan Abimanyu Abdilla
(Siswa Kelas X-C)



Wawancara dengan Dania Nur Hidayah (Siswi Kelas X-C)



Wawancara dengan Dinda Rossa Permatasari
(Siswi Kelas X-C)



Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X-C



Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X-C



Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X-C



Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X-C



Penilaian Harian *Pasca* Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X-C



Penilaian Harian *Pasca* Pengimplementasian Model Pembelajaran *Probing Prompting* di Kelas X-C

Lampiran 17. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110014
Nama : FANI AZFAR
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-C MAN 1 JOMBANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 Juli 2022	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Penulis mengajukan judul skripsi tentang "Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI Mipa 4 MAN 3 Jombang" serta memberikan pemaparan kepada pembimbing mengenai gagasan atau ide dari judul tersebut. Penulis mendapatkan masukan untuk memperjelas masalah dalam judul yang dilengkapi dengan fakta, disertai dengan data, serta unsur-unsur penyelesaiannya seperti apa.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	02 September 2022	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Penulis mengajukan judul baru yakni tentang "Implementasi Model Pembelajaran Probing Prompting Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang". Hal ini penulis lakukan karena pertimbangan lokasi PKL, masalah yang hendak penulis angkat, serta mudah dan tidaknya dalam memperoleh data. (Dilakukan secara online melalui Chat Whatsapp)	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	26 Oktober 2022	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bimbingan Bab 1. Penulis mendapatkan masukan dari pembimbing untuk memperbaiki susunan latar belakang menjadi sistematis piramida terbalik, dilengkapi dengan fakta yang didukung dengan data, memperjelas penjabaran masalah yang diangkat, serta tidak perlu memakai teori karena teori-teori tempatnya di bab 2. Penulis juga mendapat masukan untuk memperbaiki kata-kata yang ada dalam rumusan masalah dan tujuan, mengambil penelitian terdahulu minimal tahun 2018, serta memberikan penjelasan terkait alasan memilih fokus penelitian.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	31 Oktober 2022	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	BAB I. Penulis mendapatkan masukan agar tidak terlalu jauh dalam memberikan pemaparan dalam latar belakang. Adapun yang perlu dibahas secara mendalam adalah masalah yang penulis angkat. Pembimbing juga memberikan masukan agar setiap paragraf dalam latar belakang saling berkorelasi, serta menghimbau untuk memberikan footnote dengan aplikasi mendeley jika mengutip dari sumber lain.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	11 November 2022	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	BAB II dan III. Mendapatkan masukan untuk mencantumkan syntax dari model pembelajaran probing prompting, mengganti point "Akidah akhlak" pada kajian pustaka menjadi "Mata pelajaran Akidah Akhlak", memperbaiki skema kerangka teori, mencantumkan penjelasan tentang jenis penelitian studi kasus, memperjelas informan, memindah instrument penggal data "nilai siswa" yang awalnya di bagian observasi menjadi di bagian dokumentasi, memakai mendeley style Chicago 17 th Full note, serta menyetel ulang format proposal berdasarkan buku pedoman terbaru 2022.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	23 November 2022	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Pasca seminar proposal, beberapa masukan yang diberikan oleh penguji ada yang belum saya fahami. Kemudian pembimbing memberikan penjelasan ulang kepada saya untuk merevisi mulai dari kaidah penulisan PUEBI, memunculkan karakter & tujuan akidah akhlak di latar belakang, serta spesifikasi tujuan materi dan sinkronisasi dengan model.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	10 Maret 2023	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Bab 4 (a) Beberapa data dokumentasi seperti visi-misi, tabel jumlah siswa, karyawan dan tenaga pendidik, ekstra kulikuler untuk diletakkan di lampiran saja, tidak di bab 4. (b) Memberikan penjelasan yang lebih panjang lagi tentang kurikulum merdeka di MAN 1 Jombang. (c) Informasi dari diskusi teman sejawat juga harus dibuatkan koding.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	13 Maret 2023	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	BAB 4 (1) Ukuran font huruf arab harus disesuaikan dengan pedoman. (2) Membreakdown menjadi point-point beberapa tulisan yang ada di bab 4 agar tidak terlalu panjang. (3) Membuat tabel tentang efektifitas model pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

9	16 Maret 2023	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Pembimbing menginstruksikan bahwa ketika mengerjakan bab 5 diperbolehkan mengaitkan teori selain yang ada di bab 2	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	23 Maret 2023	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	- Gambar administrasi kelas diletakkan di lampiran saja. - Yang typo diperbaiki - mengambil konsep probing prompting dari nur awaliyah dan sudarti - buat tabel atau diagram line untuk nilai kognitif siswa (per anak) di bab 4 setelah pembahasan kognitif - untuk data berupa kat-kata wawancara pakai innote	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	26 Maret 2023	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	-buat bagan untuk syntax model pembelajaran - buat bagan untuk efektifitas - buat bagan untuk faktor kendala dan pendukung -Buat bagan untuk faktor internal dan eksternal - semua syntax ditampilkan dalam kesimpulan - kesimpulan efektifitas harus menampilkan bukti seperti peningkatan nilai kognitif/afektif dst. - istilah rpp ganti dengan rencana kegiatan pembelajaran	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	29 Maret 2023	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Meminta tanda tangan untuk surat persetujuan, nota dinas pembimbing, serta tanda tangan dari siakad oleh dosen pembimbing	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 29 Maret 2023
Dosen Pembimbing 1


Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,

Mujtand, M.Ag

Lampiran 18. Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
Nama	: Fani Azfar
Nim	: 19110014
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Implementasi Model Pembelajaran Probing Prompting Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-C MAN 1 Jombang
Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 31 Maret 2023 Kepala,  Kenny Afwadzi

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fani Azfar
NIM : 19110014
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 10 April 2000
Nama Ayah : Sunariyo
Nama Ibu : Aminatus Sa'diyah
Fakultas/Prodi : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Rt. 04 Rw. 02 Dsn. Ngrandu Ds. Cangkringrandu
Kec. Perak Kab. Jombang
No. Hp : 085755925863
Alamat Email : Faniazfar@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. RA. Miftahul Huda (2005-2007)
2. SDN Cangkring 1 (2007-2013)
3. MTsN Denanyar Jombang (2013-2016)
4. MAN 3 Tambakberas Jombang (2016-2019)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-2023)